# *TAZKIYYAH AL-NAFS* DALAM AL-QUR'AN

## (Studi Kitab Tafsir *Lathâif Al-Isyârât* Karya Al-Qusyairi)

**Skripsi**

Diajukan kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas PTIQ Jakarta Sebagai Salah Satu Pernyataan Menyelesaikan Program Studi Strata Satu (S1) Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag.)


Oleh:

M. Husnul Fuad

NIM: 201410092


Universitas PTIQ Jakarta

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR**

**FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM**

**UNIVERSITAS PTIQ JAKARTA**

**2024 M/1446 H**

# LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

| | |
|---|---|
| Nama | : M.Husnul Fuad |
| Nomor Induk Mahasiswa | : 201410092 |
| Jurusan/Kosentrasi | : Ilmu Al-Quran dan Tafsir |
| Fakultas/Program | : Ushuluddin dan Pemikiran Islam |
| Judul Skripsi | : *TAZKIYYAH AL-NAFS* DALAM AL-QUR'AN (Studi Kitab Tafsir *Lathâif Al-Isyârât* karya Al-Qusyairi) |

Menyatakan bahwa:

1. Skripsi ini adalah murni hasil karya sendiri.
2. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiat, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut sesuai dengan sanksi yang berlaku di lingkungan kampus Universitas PTIQ dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Jakarta, 27 September 2024

Yang Membuat Pernyataan

M. Husnul Fuad

# LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI

# *TAZKIYYAH AL-NAFS* DALAM AL-QUR'AN

## (Studi KitabTafsir *Lathâif Al-Isyârât* Karya Al-Qusyairi)

**Skripsi**

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin, Untuk Memenuhi Persyaratan Strata Satu (S.1) memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)


Disusun oleh:

**M. Husnul Fuad**

NIM:201410092


Telah selesai dibimbing oleh kami, dan menyetujui untuk selanjutnya dapat diujikan.

Jakarta, 27 September 2024

Menyetujui:

Pembimbing

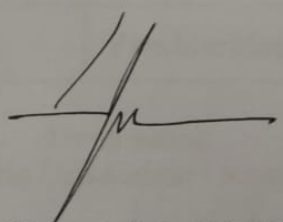

Ust. Hidayatullah, SQ. MA.

# LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

## *TAZKIYYAH AL-NAFS* DALAM AL-QUR'AN

## (Studi Kitab Tafsir *Lathâif Al-Isyârât*

## Karya Al-Qusyairi)

Disusun Oleh:

Nama : M.Husnul Fuad

Nomor Induk Mahasiswa : 201910092

Jurusan/Kosentrasi : Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Fakultas/Program : Ushuluddin dan pemikiran islam

Telah diujikan pada sidang munaqasah pada tanggal:

**TIM PENGUJI**

| No | Nama Penguji | Jabatan | Tanda Tangan |
|---|---|---|---|
| 1 | **Dr. Andi Rahman, MA** | **Ketua Sidang** | |
| 2 | **Syariful Arief, M.Ag** | **Sekretaris Sidang** | |
| 3 | **Dr. Andi Rahman, MA** | **Penguji I** | |
| 4 | **Farit Afrizal, MA** | **Penguji II** | |
| 5 | **Hidayatullah, MA** | **Pembimbing** | |

Mengetahui:
Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ

Dr. Andi Rahman, MA

# MOTTO

"Jangan pernah mengharapkan hasil, karena yang Allah tuntut dari kita cuman ikhtiar. Allah tidak menuntut hasil, orang yang terlalu banyak menuntut hasil maka ia akan larut dalam kekecewaan dalam hidupnya. Ingat baik-baik, yang Allah tuntut ikhtiar, disitu ada pahalanya, disitu ada kenikmatannya, bukan hasilnya. Hasil hanya allah yang menentukan, "jangan pernah campur tangan pada apa yang menjadi hak tuhan, cukup lakukan apa yang menjadi kewajiban kita."

*Al-Faqir MHF*

# KATA PENGANTAR

Puji syukur Alhamdulillah peneulis ucapkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga peneulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi guna memenuhi persyaratan dalam memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag) dengan judul skripsi "*TAZKIYYAH AL-NAFS* DALAM AL-QUR'AN" (Studi Kitab Tafsir *Lathâif Al-Isyârât* Karya Al-Qusyairi).

Shalawat dan salam senantiasa penulis anugrahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah memberikan jalan petunjuk, sehingga kita terlepas dari jurang kesesatan. Penulis memyampaikan terimakasih dan penghargaan yang setinggi-tinggi-nya kepada pihak-pihak berikut:

Kepada kedua orangtua saya Ibu St. Arasy dan Bapak Samsul Bahri, SQ, S.Pd yang telah mengajarkan arti hidup dan kehidupan, yang sudah menjadi tangan kanan Allah dalam mendidik, yang kasih sayangnya senantiasa selalu hadir, yang memberikan dukungan baik moril maupun materil, pengorbanan, dan do'a kepada penulis selama menuntut ilmu di Universitas PTIQ Jakarta hingga selesai dan berkah do'a-do'a para sesepuh. Prof. Dr. Nasaruddin Umar, M.A, Rektor Universitas PTIQ Jakarta yang telah memberikan fasilitas selama proses belajar mengajar. Bapak Andi Rahman, M.A, Dekan Fakultas Ushuluddin Universitas PTIQ Jakarta dan Bapak Lukman Hakim, M.A, selaku ketua program studi IAT. Kepada pembimbing kami Ust. Hidayatullah SQ. MA. yang membimbing dengan tulus serta meluangkan waktu dalam proses penyelesaian skripsi ini.

Kepada orang tua saya selama di peratauan Sekaligus Mudir Ma'had Universitas PTIQ Jakarta KH. Ahmad Dahuri, SQ, M.Pd yang telah banyak memebrikan saya Nasehat serta bekal kehidupan, serta kepada rekan-rekan Pengurus Mahad priode 2022-2023, Terkhusus Ashabul 216 yang banyak memberikan saya tawa serta ceria, yakni Alfin Firkhan Maulana SQ, S.Ag , Hammam Fairus syahagmy, SE., Muhammad Rizki, S.Pd, Ahmad Dasuki SQ, S.Ag, Azirah Aulia Akbar SQ, Ajrul Mutawali. Semoga Allah Jaga kita semua agar bisa dikopikan kembali.

Kepada teman yang saya anggap seperti saudara sendiri yakni, Nurdin Ikromi, SQ, SAg, Syamsul Ma'arif S.Ag, serta Masduq S.Ag. Terima Kasih banyak, tanpa kalian saya tidak yakin bisa sampai pada titik ini, Semoga Allah jaga kita semua.

Penulis menyadari bahwa skrispsi ini masih jauh dri kesempurnaan. Untuk itu kritik dan saran yang bersifat membangun senantiasa penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Akhirnya, semoga Allah SWT memberi manfaat bagi penulis dan bagi siapapun yang membacanya, sebgai khazanah ilmu dan telaah diri dalam dunia pendidikan. Amin.

Jakarta, 27 September 2024

Penulis

M. Husnul Fuad

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam skripsi ini berpedoman kepada buku "Petunjuk Teknis Penulisan Proposal dan Skripsi"

**1. Konsonan**

| Arab | Latin | | Arab | Latin |
|---|---|---|---|---|
| ا | A | | ط | Th |
| ب | B | | ظ | Zh |
| ت | T | | ع | ‘ |
| ث | Ts | | غ | Gh |
| ج | J | | ف | F |
| ح | H | | ق | Q |
| خ | Kh | | ك | K |
| د | D | | ل | L |
| ذ | Dz | | م | M |
| ر | R | | ن | N |
| ز | Z | | و | W |
| س | S | | ه | H |
| ش | Sy | | ء | ’ |
| ص | Sh | | ي | Y |
| ض | Dh | | | |

**2. Vokal**

| Vokal Tunggal | Vokal Panjang | Vokal rangkap |
|---|---|---|
| Fathah : a | ا : a | ي : ai |
| Kasrah : i | ي : I | و : au |
| Dhammah : u | و : u | |

**3. Kata Sandang**

a. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال) al-qamariyah ditransletasikan sesuai dengan bunyinya. Contoh: *Al-Baqarah , Al-Madinah*.

b. Kata sandang yang diikuti alif lam (ال ) *asy-syamsiyah* ditransletasikan sesuai dengan aturan yang digariskan di depan dan sesuai dengan bunyinya. Contoh: الشَّمْسِ : *Asy-Syams*

c. Syaddah (Tasydid)
Syaddah (Tasydid) dalam sistem aksara arab menggunakan lambang (ـَّـ), sedangkan untuk alih aksara ini dilambangkan dengan huruf, yaitu dengan cara menggandakan huruf yang bertanda tasydid. Aturan ini berlaku secara umum, baik berada di tengah kata, di akhir kata ataupun setelah kata sandang yang diikuti oleh huruf-huruf syamsiyah. Contoh :

إِنَّ الَّذِيْنَ : *Inna al-Ladzina*

a. Ta Marbuthah
Apabila berdiri sendiri, waqaf, atau diikuti oleh kata sifat (*na'at*) maka huruf tersebut dialih aksarakan menjadi huruf "h". Contoh :

الْأَفْئِدَةِ : *Al-Af`idah*

b. Huruf Kapital
Sistem penuisan arab tidak mengenal huruf kapital, akan tetapi apabila telah dialih aksrakan maka berlaku ketentuan ejaan yang di sempurnakan (EYD) bahasa Indonesia. Seperti penulisan awal kalimat, huruf awal nama tempat, nama bulan, nama diri, dan lain- lain. Ketentuan yang berlaku pada EYD berlaku pula dalam alih aksara ini, seperti cetak miring (*italic*) atau cetak tebal (*bold*) dan ketentuan lainnya. Adapun untuk nama diri dengan kata sandang, maka huruf yang ditulis kapital adalah awal nama diri, bukan nama sandang. Contoh: Ali Hasan Al-Aridh. Khusus untuk penulisan kata Al-Quran dan nama-nama surahnya menggunakan huruf kapital. Contoh : *Al-Fatihah, Al-Baqarah*, dan seterusnya.

## DAFTAR ISI

**LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI……...….I**

**LEMBAR TANDA PERSETUJUAN SKRIPSI……II**

**LEMBAR PENGESAHAAN SKRIPSI…….III**

**MOTTO…….....IV**

**KATA PENGANTAR……...…V**

**PEDOMAN TRANSLITERASI ……..……VII**

**DAFTAR ISI..... IX**

**ABSTRAK ..... XI**

**BAB I : PENDAHULUAN .....1**

A. Latar Belakang Masalah .....1

B. Permasalahan .....5

1. Identifikasi masalah.....5

2. Batasan masalah .....5

3. Rumusan Masalah .....6

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian .....6

D. Tinjauan Pustaka.....6

E. Metode Penelitian .....9

F. Sistematika Penulisan .....10

**BAB II : AL-QUSYAIRI DAN KITAB TAFSIRNYA** .....12

A. Biografi Al-Qusyairi .....12

1. Guru-guru Al-Qusyairi.....16

3. Karya-karya Al-Qusyairi.....16

4. Murid-murid Al-Qusyairi.....19

5. Pemikiran Al-Qusyairi .....19

B. Perjalanan Keilmuan Al-Qusyairi.....20

C. Kitab Tafsir .....26

1. Gambaran Umum Kitab Tafsir *Lathâif Al-Isyârât* .....27

2. Karakteristik Kitab Tafsir *Lathâif Al-Isyârât*.....29

**BAB III : KAJIAN UMUM MENGENAI *TAZKIYYAH AL-NAFS*** .....33
A. Konsep *Tazkiyyah Al-Nafs* .....33
B. *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam penafsiran Al-Qur'an .....39
C. Implementasi *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam kehidupan .....49
**BAB IV : ANALISIS *TAZKIYYAH AL-NAFS* DALAM KITAB *LATHÂIF AL-ISYÂRÂT* KARYA AL-QUSYARI** .....57
A. Pandangan Al-Qusyairi terhadap *Tazkiyyah Al-Nafs* .....57
1. *Takhalli* .....57
2. *Tahalli* .....63
3. *Tajalli* .....66
B. Penafsiran ayat-ayat *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam kitab *Lathâif Al-Isyârât* .....67
1. Taubat .....68
2. *Zuhud* .....87
3. Sabar .....93
4. Tawakal .....104
C. Urgensi Penerapan *Tazkiyyah Al-Nafs* Prespektif Al-Qusyairi Dalam Kehidupan manusia .....114
**BAB V : PENUTUP** .....116
A. Kesimpulan .....116
B. Saran .....116
**DAFTAR PUSTAKA** .....118

## ABSTRAK

*Tazkiyyah Al-Nafs*, yang bermakna penyucian jiwa, adalah salah satu konsep fundamental dalam tasawuf Islam. *Lathâif Al-Isyârât* adalah sebuah karya monumental dari Al-Qusyairi yang memberikan pandangan mendalam tentang proses ini. Kajian ini bertujuan untuk menggali konsep *Tazkiyyah Al-Nafs* menurut Al-Qusyairi, dengan fokus pada bagaimana tafsir ini menghubungkan antara pembersihan jiwa dengan pemahaman spiritual yang mendalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi pustaka.

Data dikumpulkan dari Tafsir *Lathâif Al-Isyârât* karya Al-Qusyairi dan dianalisis dengan metode deskriptif-analitis untuk memahami konsep *Tazkiyyah Al-Nafs.* Dalam Tafsir *Lathâif Al-Isyârât* karya Al-Qusyairi, *Tazkiyyah Al-Nafs* dipandang sebagai proses bertahap yang melibatkan *tazkiyyah* (penyucian) dan *tahliyah* (penghiasan) jiwa dengan sifat-sifat terpuji.

Penulis akan menjelaskan penjelasa Al-Qusyairi mengenai tiga tahapan utama dalam *Tazkiyyah Al-Nafs* yakni *Takhalli* (mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela), *Tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *Tajalli* (terbukanya tabir). Al-Qusyairi juga mengaitkan *tazkiyyah* dengan pemahaman dan penerapan ajaran Al-Qur'an secara mendalam, yang menjadikan jiwa lebih peka terhadap kebenaran spiritual.

Tafsir *Lathâif Al-Isyârât* karya al-Qusyairi mengajarkan bahwa proses *Tazkiyyah Al-Nafs* adalah perjalanan spiritual yang memerlukan bimbingan, kesabaran, dan tekad kuat. Al-Qusyairi juga menekankan pentingnya kombinasi antara ilmu dan amal dalam penyucian jiwa serta penting seperti taubat, *zuhud*, sabar, dan tawakal.

Al-Qusyairi memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang *Tazkiyyah Al-Nafs*, menekankan pentingnya proses internal yang mendalam untuk mencapai kesucian jiwa. Konsep ini relevan dalam konteks tasawuf modern, di mana penyucian diri tetap menjadi aspek penting dalam mencari kedekatan dengan Tuhan. Tafsir ini juga menekankan integrasi antara kajian Al-Qur'an dan praktik spiritual dalam perjalanan penyucian diri.



Kata kunci: *Tazkiyyah Al-Nafs*, Al-Qusyairi, *Lathâif Al- Isyârât*

# BAB I
# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Masalah

Islam merupakan agama yang diwahyukan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai petunjuk, rahmat, serta kebaikan bagi seluruh alam semesta terutama bagi umat manusia bekal hidup di dunia dan akhirat. Islam juga bisa diartikan dengan wahyu yang diturunkan oleh Allah SWT. kepada Nabi Muhammad SAW. untuk memberikan rahmat, hidayat dan petunjuk untuk memperoleh keselamatan dunia dan akhirat. Islam juga agama yang paling sempurna yang mengatur segala bidang kehidupan manusia dari sesuatu yang paling sepele hingga yang paling rumit. Ajaran di dalam agama Islam terdapat sistem ajaran yang meliputi tauhid, syari'at dan batin (spiritual).[1]

Allah SWT. mengutus para nabi dan Rasul untuk mengilhamkan ajaran dan menyucikan diri manusia, dengan membimbing umatnya dari segala perbuatan syirik, kufur, kejahatan, dan sifat-sifat yang tidak baik. Para mufasir sependapat bahwa makna dari pembersihan itu ialah menyucikan jiwa dari segala bentuk kesyirikan, kekufuran, perilaku keji dan watak yang tercela.[2]

Manusia merupakan makhuk Allah SWT. yang sebaik-baik ciptaan yang dianugrahi berbagai kelebihan di antara seluruh makhluk Ciptaan-Nya, salah satu kelebihan yang dimilikinya adalah dimensi kebatinan (spiritual), dimensi ini merupakan dimensi alam malaikat (*malakuti*) di dalam kajian filosofi disebut ruhani atau jiwa. Jiwa merupakan alat untuk mendekatkan diri kepada Pencipta (Allah SWT) namun tidak selamanya jiwa itu berada dalam keadaan suci, terkadang terpengaruh oleh godaan dan gangguan yang merujuk kepada perasaan ragu-ragu ataucemas sehingga mengakibatkan seseorang untuk melakukan kejahatan, kemungkaran dan perilaku-perilaku yang tidak diridhai oleh Allah SWT. sehingga akan menyebabnya jauh dan tertutup dari rahmat Allah SWT, dikarenakan jiwanya yang kotor tersebut.[3] Manusia juga dianugrahi dengan kelengkapan pikiran *('aql*) dan (*ruh)* jiwa.

Dengan jiwa dan pikiran seseorang bisa mengetahui dirinya dengan baik adanya penyakit jiwa atau hati, hal itu sangat berpengaruh pada perilaku seseorang, bisa disebutkan penyakit hati atau jiwa itu sangat berdampak pada terjadinya perilaku buruk yang menimpa dan merusak pada diri

---

[1] Zalukhu Butar-butar, "Islam dan Studi Agama," dalam Jurnal *At-Tazakki*, 5, No.2 (2021), h. 190-193.

[2] Muh. Fathoni Hasyim, "Rekontruksi Tematik atas Konsep Nabi dan Misi Kenabian dalam al-Qur'an," dalam Jurnal *Keilmuan Tafsir Hadits*, 9, No. 2, (2019), h. 272.

[3] Lita Fauzi Hanafi, Radea Yuli A. Hambali, "Hakikat Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) dalam Perspektif Al-Ghazali," dalam Jurnal *Gunung Djati*, 19 (2023), h. 531.

seseorang.[4] Allah menjadikan jiwa, jasad dan ruh pada diri manusia yang tak lain merupakan alat atau cara bagi manusia untuk mengetahui dan memahami agama, sehingga diciptakanlah agama Islam selaku maslahah bagi badan, dan keyakinan (*iman*) selaku maslahah bagi pikiran (*'aql*), serta Ihsan selaku maslahah terhadap jiwa (ruh). Seseorang bisa menikmati ketentraman, kedamaian didalam dirinya jika dia bisa menerapkan keseimbangan antara kemampuan dalam diri manusia, Manusia juga merupakan hasil dari gabungan jasad dan ruh. Manusia mempunyai kecondongan hati untuk melakukan kebaikan dan kecondongan hati untuk melakukan kejahatan.[5]

Jiwa manusia memiliki dua pengaruh yaitu pengaruh positif dan pengaruh negatif, oleh karena itu sangatlah penting dan suatu keharusan untuk diperhatikan. Jiwa yang baik atau yang suci tidaklah senang kepadasesuatu, kecuali kepada sesuatu yang paling mulia dan terpuji. Adapun jiwa yang buruk atau kotor, dia hanya bergerak di sekitar perbuatan yang buruk dan hina, dia mendatangi perbuatan hina itu sebagaimana lalat merambat atau menghinggapi kotoran.[6] Jiwa manusia itu juga memiliki dampak terhadap dorongan akhlak, budi pekerti, dan karakter seseorang. Jiwa tersebut memiliki gangguan-gangguan yang senantiasa bergerak, serta mendorong kepada keraguan,yang dapat menjadikan seseorang melakukan kesesatan, kejahatan,kekejian, dan kedurhakaan. Jiwa juga menunjukkan sesuatu yang mulia dan hina yang melekat pada jiwa seseorang, seperti hati, jiwa, batin, dan tingkah laku seseorang, salah satunya antara lain: amarah, rasa takut, rasa khawatir yang berlebihan, rasa sedih berkepanjangan dan tekanan mental, demikian juga berbagai perbuatan, baik perbuatan baik ataupun buruk.[7]

Salah satu persoalan di tengah-tengah masyarakat adalah meningkatnya jumlah kejahatan anak muda yang masih di bawah umur dan generasi remaja, kekerasan terhadap sejawat, pembegalan remaja, pencuriyan konsumsi narkoba jenis sabu-sabu obat-obatan, kecurangan, korupsi, pelacuran dan pornografi. Hal yang demikian merupakan permasalahan sosial sampai saat ini belum berhasil diberantas dengan sempurna dan tuntas.[8]

---

[4] M Hafidz Kusnadi, Muhammad Yusuf, Dedi Setiawan, "Konsep *Tazkiyyah Al-Nafs* Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak." dalam *Indonesian Jurnal of Instructinal Technology*, 3, No. 01, (2022), h.19.

[5] Siti Mutholingah, "Metode penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) dan Implipikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam, dalam" *Jurnal Ta'limuna,* 10 No. 01, (2021), h. 68.

[6] Abdrurrazaq Al-Badr dan Mohamad Saifudin Nakim,10 Kaidah Penyucian Jiwa (Tim Belajar Tauhid, 2020), h. 9

[7] M. Arfaini Alif "Konsep Jiwa Dalam Islam dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Serta Prilaku Manusia" dalam Jurnal *Al-Qalam Kependidikan dan Keislaman,* 8, No. 1, (2020), h. 4-5.

[8] Ayu Wandira, "dkk", "Konsep *Tazkiyyah Al-Nafs,* Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak*."* dalam *Khazanah: Jurnal of Islamic Studies,* 2, No. 2 (2023), h. 40-41.

*Tazkiyyah Al-Nafs* memiliki peran penting dalam membantu manusia menghadapi tantangan modern seperti materialisme, hedonisme, dan distraksi digital. Penyucian jiwa ini mengajarkan pengendalian hawa nafsu, membangun keikhlasan dalam beribadah dan bekerja, serta menanamkan kesadaran akan keseimbangan hidup di tengah budaya konsumerisme dan pencapaian yang berorientasi pada pengakuan sosial, *Tazkiyyah Al-Nafs* mendorong individu untuk fokus pada tujuan yang lebih luhur, yaitu mendekatkan diri kepada Allah dan menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai spiritual.[9]

*Tazkiyyah Al-Nafs* membantu mengatasi stres dan kecemasan yang sering muncul akibat tekanan hidup modern, dengan mengarahkan hati kepada dzikir, tafakkur, dan tawakal. Dengan menjaga akhlak dan etika dalam hubungan sosial, baik di dunia nyata maupun maya, *Tazkiyyah Al-Nafs* menanamkan pentingnya menjaga moral dan fokus pada akhirat. Dengan demikian, *Tazkiyyah Al-Nafs* memberi landasan spiritual yang kuat untuk menghadapi tantangan zaman sambil tetap memperbaiki diri.

*Tazkiyyah Al-Nafs* berpengaruh signifikan dalam kehidupan sosial dengan mendorong perilaku etis dan akhlak mulia, yang menciptakan masyarakat lebih harmonis dan adil. Individu yang menyucikan jiwanya cenderung mengutamakan kepentingan bersama dan menghindari egoisme, sehingga memperkuat rasa saling menghargai dan mencegah konflik dalam hubungan sosial.

Oleh sebab itu, setiap manusia sangatlah penting untuk disucikan jiwanya agar terlepas dari sifat yang keji dan agar nantinya dekat dengan Pecipta. *Tazkiyyah Al-Nafs* dibutuhkan untuk menanamkan kebatinan pada diri manusia, sehingga selamat di duina dan akhirat, sehingga mendapatkan kesenangan yang selama-lamanya, hati tenang dan bersih. Membersihkan jiwa di dalam agama Islam tidak hanya berlaku pada tubuh saja akan tetapi juga batin atau ruh.[10]

Maka sangat dibutuhkan adanya cara atau jalan dalam membersihan jiwa, didalam kajian Islam dikenal dengan sebutan *Tazkiyyah Al-Nafs* tujuan nya agar jiwanya dapat dibersihkan. Disamping untuk membina jiwa yang suci juga dapat membawa seseorang menuju kebahagian di dunia danakhirat.[11] Jiwa dan sifat-sifatnya mempunyai ikatan dekat dengan sifat manusia.

---

[9] Azwar & Iskandar Iskandar. "Dakwah Islam bagi Gen-Z: Peluang, Tantangan, dan Strategi: Islamic Preaching for Gen-Z: Opportunities, Challenges, and Strategies." *DIRASAH: Jurnal Kajian Islam* 1, no. 1 (2024), h. 17-38.

[10] Hisan Murslin "dkk", "Aspek *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 10, No. 2, (2022), h. 148.

[11] Lukman Nul hakim, "Konsep Bimbingan *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (CONDITIONING)," dalam *Jurnal al- Tazkiyah*, 8, No. 2, (2019), h.132.

*Tazkiyyah Al-Nafs*, yang bermakna penyucian jiwa, adalah salah satu konsep fundamental dalam tasawuf Islam. *Lathâif Al-Isyârât* adalah sebuah karya monumental dari Al-Qusyairi yang memberikan pandangan mendalam tentang proses ini. Kajian ini bertujuan untuk menggali konsep *Tazkiyyah Al-Nafs* menurut Al-Qusyairi, dengan fokus pada bagaimana tafsir ini menghubungkan antara pembersihan jiwa dengan pemahaman spiritual yang mendalam.

Oleh sebab itu, seseorang mempunyai kemampuan untuk melakukan kebaikan dan keburukan berdasarkan dengan kebiasaan kejiwaan. Maka *Tazkiyah* berperan sebagai usaha untuk memaksimalkan peran sifat baik jiwa dan usaha mengurangi peran buruk dari jiwa.[12]

*Tazkiyyah al-nafs* merupakan salah satu jalan atau yang ditempuh penyucian jiwa dan memperbaiki jiwa, dapat dijalankan dengan berbagai macam ibadah, perilaku yang baik serta tindakan yang besrungguh-sungguh (*mujahadah*).

Jika semuanya itu dijalankan, maka menghasilkan dampak positifantara lain berupa perbuatan, akhlak, karakter seseorang, dampak itu nantinya akan melekat pada perkataan (lidah), pendengaran (telinga) dan anggota badan lainnya. Hasilnya yang sangat jelas yaitu hubungannya kepada Penciptanya Allah SWT. yang baik dan juga hubungan yang baik sesama makhluk ciptaan-Nya.[13].

Tujuan penyucian jiwa (*Tazkiyyah Al-Nafs*) merupakan tujuan dari kehidupan manusia itu sendiri untuk mencapai kesenangan badan (*jasmani*) dan jiwa (*ruh*), baik di dunia maupun akhirat. Hal itu akan didapatkan bagi setiap manusia jika segala cara yang mengarah kesitu dapat dicapainya. Harus menyingkirkan segala rintangan yang merintangi untuk memperoleh jiwa yang bersih itu. Di antara yang menghalangi jiwa yang bersih itu ialah kotoran-kotoran yang disebabkan perilaku-perilaku buruk yang menempel pada diri atau hati seseorang.[14]

Ada banyak para mufasir yang dapat dijadikan acuan dalam menafsirkan Al-Qur'an. Akan tetapi di dalam penelitian ini peneliti lebih khusus meneliti dan menganalogikan penafsiran mengenai *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an dalam perspektif Tafsir *Lathâif Al-Isyârât*.

---

[12] Edy Saputra, "Komunikasi Berbasis Pendidikan Karakter (Studi Kritis Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang *Tazkiyatun Nafs*)," *At-Tanzir*" dalam Jurnal *Pendidikan dan Penyiaran Isla,* 10, No. 2, (2019), h.170.

[13] Muhammad Iskandar Lubis "Konsep *Nafs* Menurut Al-Qura'an," dalam Jurnal *Hukumah*, 4, No, 2, (2022), h. 58.

[14] M. Hafidz Khusnadi "dkk'. "Konsep *Tazkiyyah Al-Nafs* Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak." dalam *Indonesian Jurnal of Instructinal Technology*, 3, No. 01, (2022), h. 20.

Seorang mukmin yang sejati dia tidak hanya menikmati nikmatnya iman yang ada dalam dirinya akan tetapi juga diamanahkan agar menyampaikan keimanan tersebut kepada kepada orang lain[15]

Studi kitab tafsir ini diharapkan dapat mewakili landasan berfikir bagi mufasir di era klasik. Pembahasan ini menjadi menarik karena mufasir memiliki riwayat hidup, kultur dan pendidikan yang berbeda. Maka akan lebih cocok untuk dijadikan wawasan terkait *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an.

## B. Permasalahan

1. Identifikasi masalah

   Berdasarkan dari uraian latar belakang permsalahan, maka Penulis dapat mengidentifikasi apa saja yang akan menjadi permasalahan primer (utama) yang akan dijawab pada penelitian ini dan yang akan menjadi pokok permasalahan pada tulisan ini yaitu:
   Bagaimana pandangan penafsiran Al-Qusyairi mengenai tentang *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an. Dari upaya mengkonritkan pokok permasalahan tersebut, maka diuraikan menjadi 5 permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:
   a. Krisis Moral dan Akhlak dalam Masyarakat Modern
   b. Relevansi dan Pentingnya Tasawuf dalam Kehidupan Modern
   c. Tantangan dalam Menerapkan *Tazkiyyah Al-Nafs*
   d. Peran Sentral *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Mengatasi Penyakit Hati
   e. Pentingnya Pendidikan Spiritual dalam Membangun Karakter
2. Batasan masalah

   Berdasarkan identifikasi masalah di atas, Penelitian ini dibatasi pada analisis penafsiran *Tazkiyyah Al-Nafs* hanya dalam *Tafsir Lathâif Al-Isyârât* karya Al-Qusyairi, Kitab-kitab tafsir lainnya tidak akan dibahas secara mendalam untuk menjaga fokus penelitian. Penelitian ini hanya akan membahas konsep *Tazkiyyah Al-Nafs* yang diartikan sebagai penyucian jiwa menurut perspektif Al-Qusyairi. Aspek-aspek lain dari tasawuf yang tidak terkait langsung dengan *Tazkiyyah Al-Nafs* tidak akan dijadikan objek analisis utama. Analisis ayat-ayat Al-Qur'an dalam penelitian ini dibatasi pada ayat-ayat yang relevan dengan konsep *Tazkiyyah Al-Nafs* sebagaimana ditafsirkan oleh Al-Qusyairi dalam *Lathâif Al-Isyârât*. Ayat-ayat Al-Qur'an lainnya yang tidak terkait langsung dengan konsep ini tidak akan menjadi fokus penelitian.

---

[15] Rafidhah Hanun & Fakhrul Rijal, "Nilai-nilai *Tazkiyyah Al-Nafs* dan Implementasinya Dalam Pendidikan Anak (Kajian Surat Asy-Syam Ayat 7-9)", dalam Jurnal *Fitrah*, 3, No. 2, (2021), h. 92-93.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diurai di atas rumusan masalah yang akan dijadikan bahan penelitian yaitu bagaimana Penafsiran *Tazkiyyah Al-Nafs* prespektif Al-Qusyairi dalam kitab *Lathâif Al-Isyârât.*

## C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan secara umum diupayakan memahami *Tazkiyyah Al-Nafs* perspektif Al-Qur'an dengan analisis terhadap penafsiran Al-Qusyairi dalam Tafsir *Lathâif Al-Isyârât*. Lebih khusus, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menggali Pengetahuan mengenai *Tazkiyyah Al-Nafs*.
2. Mengetahui gambaran penafsiran Al-Qusyairi Dalam *Lathâif Al-Isyârât*.
3. Mengungkapakan Urgensi Penerapan *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Kehidupan.

Penelitian ini mempunyai kegunaan yang dapat dilihat dari implikasi dan manfaat, yang mana secara teoritis penelitian ini diharapkan berimplikasi dalam keilmuan Al-Qur'an dan tafsir tentang *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an secara umum. dan secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bacaan dan pemahaman bagi masyarakat khususnya dalam *Tazkiyyah Al-Nafs* penafsiran Al-Qusyairi Dalam *Lathâif Al-Isyârât* serta bermanfaat begi akademik Universitas PTIQ Jakarta yang bertujuan menjadi bahan rujukan bagi peneliti lain.

## D. Tinjauan Pustaka

Penelitian ini telah menalaah beberapa referensi yang berkaitan dengan *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an, Telah ditemukan beberapa studi terdahulu yang relevan berupa skripsi maupun artikel yang mengkaji tema *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an ,diantara penelitian tersebut sebagai berikut: Skripsi yang ditulis Mukhtaram tahun 2022 di IAIN Purwokwerto, berjudul Konsep *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an surat Al-A'la ayat 14-15 dan surat Asy-Syam ayat 9-10 (Studi Kitab Tafsir *Lathâif Al-Isyârât* karya Al-Qusyairi).[16] Dapat disimpulkan hasil dari penelitian ini yaitu pada penafsiran al-Qusyairi mengenai *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an surat Al-A'la ayat 14-15 yaitu bahwa sesungguhnya orang yang memperoleh kemenangan itu ialah orang yang membersihkan jiwanya dari semua

[16] Mukhtaram, "Konsep *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam al-Qur'an surat Al-A'la ayat 14-15 dan surat Asy-Syam ayat 9-10 (Studi Kitab Tafsir *Lathâiful Isyârât* karya Imam al-Qusyairi), *Skripsi* pada IAIN Ponorogo, 2022, h. 25.

bentuk perlakuan maksiat dan kejelekan-kejelekan yang ada pada dirinya, dan juga dengan melafalkan Allah diwaktu mengerjakan shalat.

Membersihkan jiwa bisa juga ditempuh dengan mentauhidkan Allah ketika beribadah dan dengan melaksanakan shalat. Penafsiran Al-Qusyairi dalam surat Asy-Syamayat 9-10 Allah memberitahukan bahwa bagi siapa yang menyucikan dirinya dari perbuatan kesyirikan, kemungkaran, kedurhakaan, jiwa itu akan mendapatkan kemenangan.

Adapun cara membersihkan jiwa dengan mengerjakan shalat, puasa, berdzikir, dan dari perbuatan baik yang disyariyatkan Allah SWT. bagi siapa saja monodai jiwanya. Allah Juga memberitahukan bahwa sesungguhnya celaka dan merugi bagi siapa saja yang menodai jiwanya dengan perilaku-perilaku kemungkaran, kesyirikan, kefasikan, dan kedurhakaan.

Penelitian ini memiliki kesamaan dengan sama-sama meneliti *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an, Namun juga terdapat perbedaan, yang mana di dalam penelitian ini hanya mengkaji tentang *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an surah Al-A'la 14-15 dan Al-Syam 9-10 Studi Analisis Tafsir *Lathâif Al-Isyârât* karya Al-Qusyairi. Skripsi oleh Mukhtar Syafangat Ngabdul Ghofur IAIN Ponorogo tahun 2022, berjudul *Konsep Tazkiyyah Al-Nafs dalam Al-Qur'an* (*Perspektif Tafs*ir *Maqasidi*). Kesimpulan dari penelitian ini bahwa membahas makna *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam sudut pandang *Maqasid* tidak hanya memakanai *Tazkiyyah Al-Nafs* secara garis besar dengan terpaku pada metode pembersihan jiwa untuk mendekatkan diri kepada Allah, akan tetapi mengacu pada Asbabun Nuzul ayat. Jenis penelitian ini adalah peneltian riset naratif dengan pendekatan kualitatif peneliti fokus pada penerapan Maqasidi. Peneliti ini menggunakan metode tafsir *madhu'i*.[17]

Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu dengan sama-sama mengkaji *Tazkiyyah Al-Nafs,* Akan tetapi juga terdapat perbedaan, pada skripsi ini fokus mengkaji *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an perspektif tafsir *maqasidi*.[18]

Skripsi Aisyah Binti Ahmad Safidin tahun 2023 di UINAR yang berjudul Lafaz yang bermakna *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an. Penelitian ini fokus pada mengenali ayat-ayat yang bermakna *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam al-Qur'an. Ditemukan ada sejumlah 27 lafaz dalam 16 surat yang ada didalam Al-Qur'an yang memiliki arti *Tazkiyyah Al-Nafs.* Metode yang digunakan merupakan metode *maudhu'i,* penelitian ini berjenis kepustakaan. Penelitian ini mempunyai persamaan, dengan sama-sama

[17] Ngabdul Ghofur Mukhtar Syafangat, "Tazkiyyah Al-Nafs dalam al-Qur'an (Perpektif *Tafsir Maqasidi*)," *Skripsi* (Ponorogo: Program Sarjana IAIN Ponorogo, 2022), h. 46.

[18] Fakruddin Al-Rāzi, *Tafsīr Mafātih al-Ghaīb*. (Beirut: Maktabah al-Fikr, 1981), h. 441.

meneliti tema*Tazkiyat Al-Nafs*. Akan tetapi juga terdapat perbedaan pada skripsi tersebut mengaji lafaz yang bermakna *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an.

Skripsi oleh Putri Ivo Shapira tahun 2021 di UIN Suska, berjudul *Tazkiyyah Al-Nafs* untuk membina Akhlak yang baik perspektif buku karya Hamza Yusuf.[19] Adapun tujuan dalam penelitian ini yaitu menjelaskan *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam mewujudkan sifat atau akhlak yang baik menurut pandangan Hamza Yusuf. Adapun yang dimaksud dengan pembentukan *akhlakul karimah* disini ialah yang dikerjakan menurut anggapan bahwa perilaku atau sifat baik seseorang merupakan dampak dari pelajaran, pendidikan, dan ikhtiar yang kuat. Pembinaan bukan terbentuk dengan tanpa ikhtiar yang dilakukan. Disini terdapat beberapa cara untuk membina atau menjadikan akhlak yang mulia dalam buku karya Hamza Yusuf yang berjudul *Purification Of The Heart* diantaranya meliputi: Mengetahui macam-macam penyakit yang ada di hati, dan beberapa cara yang dikerjakan untuk mengobati penyakit yang ada di hati, pertama, senantiasa menjaga hubungan yang baik dan kokoh taat kepada Allah, kedua, senantiasa selalu menjaga dan merawat hubungan yang baik antar sesama makhluk. Konsep *hablum minannas* menekankan bahwa manusia bukanlah entitas yang terisolasi, melainkan bagian dari keseluruhan yang lebih besar. Yang mana hubungan yang baik dengan Allah, kedua senantiasa menjaga hubungan yang baik antar sesama makhluk.

Penelitian ini mempunyai persamaan yaitu dengan sama-sama mengkaji *Tazkiyyah Al-Nafs* . Akan tetapi juga terdapat kelainan, skripsi ini hanya mengkaji *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam perspektif buku *Purification Of The Heart* karya Hamza Yusuf. Skripsi oleh Mega Aulia Putri tahun 2020 di UIN Raden intan yang berjudul *Tazkiyyah Al-Nafs* Melalui Ibadah Shalat Fardhu dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak. Penelitian ini mengkaji pengaruh penyucian jiwa dengan cara mengerjakan shalat fardhu dalam pendidikan perilaku perspektif Al-Ghazali sehingga setelah mengerjakan shalat tersebut seseorang akan memperoleh hasil atau efek yang istimewa seperti terlepas dari sifat buruk dan tercela.

Adapun konsep *Tazkiyyah Al-Nafs* dengan cara mengerjakan shalat perspektif Al-Ghazali yaitu dengan bersungguh-sungguh (*khusyuk*) mengerjakan ketika ibadah shalat serta segala perbuatan yang datang di hati di dalam rukun maupun syaratnya. Adapun penelitian ini menggunakan

[19] Putri Ivo Shafira, *"Tazkiyyah Al-Nafs* untuk membentuk Akhlakul Karimah dalam buku *Purification of The Heart* karya Hamza Yusuf*" Skripsi* pada UIN Suska Riau, 2021, h. 31.

jenis penelitian kepustakaan.[20] Penelitian ini mempunyai persamaan dengan sama-sama menelaah tema *Tazkiyyah Al-Nafs.* Juga terdapat perbedaan pada skripsi ini menelaah *Tazkiyyah Al-Nafs* perspektif Al-Ghazali.[21]

Berdasarkan beberapa tinjauan pustaka di atas maka dapatlah peneliti simpulkan, yang menjadi kesamaan penelitian ini dengan penelitian di atas yaitu sama-sama mempunyai objek materiyal yang sama dengan mengkaji *Tazkiyyah Al-Nafs*, Namun yang membuat berbeda di dalam penelitian ini dengan penelitian di atas adalah dari objek formalnya yang mana dari penelitian di atas tersebut tidak ada yang meneliti tentang *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an Studi Analisis Tafsir *Lathâif Al-Isyârât*.

## D. Metode Penelitian

Secara garis besar, metode yang dipilih dalam melakukan kajian ini adalah metode kajian kualitatif. Selanjtunya penjelasan dari metodologi kajian yang dipilih dalam penelitian ini akan diterangkan sebagai berikut:

1. Pendekatan Penelitian

   Adapun pendekatan penelitian yang dipakai dalam penelitian ini ialah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka (*Library Research*), yaitu sebuah metode yang berupaya melakukan pengumpulan data dengan cara mengetahui serta mempelajari teori-teori dari berbagai referensi yang memiliki sangkut paut dengan penelitian tersebut. Penelitian ini menggunakan metode analisis dengan menguraikan sosok epistemologi dari mufasir atau tokoh. Dengan metode analisis ini, peneliti akan menguraikan gagasan tokoh, yang berupa pemikiran ataupun metodologinya.

2. Sumber dan Jenis Data

   Semua bentuk atau jenis data yang akan dikaji dalam penelitian initerdari dari dua data berupa data primer dan data skunder. Data primerberupa data dari karya tokoh tersebut. Sedangkan data sekunder merupakan kitab-kitab dan jurnal terkait gagasan tokoh tersebut.Adapun data primer Al-Qusyairi berupa kitab tafsir *Lathâif Al-Isyârât.* Sedangkan data skunder nya berupa buku-buku yang menerangkan tentang pemikiran imam al-Qusyairi dan jurnal ilmiah yang menyangkut dengannya teknik pengumpulan data.

---

[20] Miza Nina Andini, Anisya Hanifah Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, Sauda Jaulia Merliyana. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pusaka." pada *Jurnal Pendidikan*, 6, No. 1 (2022), h. 2.

[21] Mega Aulia Putri, "*Tazkiyyah Al-Nafs* melalui ibadah shalat fardhu dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak" (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali) *skripsi* pada Institut Teknologi Dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung, 2020, h. 14.

Tujuan utama dalam penelitian ialah untuk memperoleh data. Adapun di dalam penelitian kepustakaan (*library research*), metode yang diambil ialah dokumentasi. Data dokumentasi dalam penelitian ini ialah semua kajian kepustakaan baik itu berupa kitab yang ditulis langsung oleh kedua tokoh tersebut maupun berupa buku, artikel, dan karya ilmiah lain yang mempunyai hubungan serta relevansi dengan Al-Qusyairi.

3. Teknik Analisis Data

Setelah menghimpunkan segala data dokumentasi yang diperoleh,langkah berikutnya dengan cara menganalisis segala data yang mempunyai keterkaitan terhadap tema yang diusung oleh penulis. Metode yang digunaan pada penelitian yaitu berupa metode analisis. Analisis ini dipakai guna menganalisis pandangan pada penafsiran Al-Qusyairi dan tentang *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an mempunyai keterkaitan terhadap tema yang diusung oleh penulis.

Metode yang digunaan pada penelitian yaitu berupa metode analisis. Analisis ini dipakai guna menganalisis pandangan pada penafsiran Al-Qusyairi dan tentang *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Al-Qur'an. Dalam melakukan analisis isi maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Mengetahui tema yang hendak diteliti
b. Mengidentifikasi bagian-bagian (aspek) yang akan diuraikan.
c. Mengetahui dan mencari hubungan serta aspek-aspek yang mempengaruhi antar teori.
d. lingkungan serta kawasan yang akan diteliti
e. Menganalisis secara terperinci dan kritis dengan disertai argumen fakta atau data
f. Membuatkan hasil akhir uraian atau kesimpulan untukmenanggapi dan menjawab permasalahan penelitian.

## E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini disusun berdasar buku panduan karya ilmiah yang dibuat dan disepakati oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam dalam penulisan karya ilmiah mahasiswa tahun 2024. Penelitian ini nantinya dibagi menjadi lima bab sebagai berikut:

Bab I berisi tentang Pendahuluan, yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, metodologi penelitian, kajian pustaka dan sistematika penulisan.

Bab II merupakan Tinjauan Umum Mengenai biografi Al-Qusyairi serta gambaran umum mengenai kitab tafsirnya yaitu *Lathaif Al-Isyarat.*

Bab III membahas tentang kajian umun mengenai penafsiran *Tazkiyyah Al-Nafs* di dalam Al-Qur'an serta implementasinya dalam kehidupan manusia.

Bab IV membahas pandangan penafsiran Al-Qusyairi tentang ayat - ayat *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam kitabnya *Lathaif Al-Isyarat.*

Adapun bab V, Penutup. Pada bagian akhir ini, Penulis akan memberikan kesimpulan atas penelitian yang sudah dilakukan, kemudian dilanjutkan dengan memberikan saran dan rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

# BAB II
# AL-QUSYAIRI DAN KITAB TAFSIRNYA

## A. Biografi Al-Qusyairi

Nama lengkapnya adalah Abu al-Qosim Abdul Karim bin Hawazin bin Abdul Malik bin Thalhah bin Muhammad al-Nisabury Al-Qusyairi al-Syafi'i.[22] Sementara kata Al-Qusyairi yang ditambahkan setelah panggilannya menunjukkan bahwa ia berasal dari keturunan kabilah Qusyair bin Ka'ab, yang berasal dari Arab dan tinggal di Khurasan.

Al-Qusyairi lahir pada bulan Rabi'ul Awwal tahun 376 H. di desa Istawa[23], yang terletak di pinggiran kota Nisabur. la adalah seorang zahid, sufi, *Syaikh* di Khurasan, dan pelayan bagi masyarakatnya.[24] Sebagian besar penduduk desa tersebut memiliki keturunan Arab. Ibunya bernama Sulamiyah, adalah saudara perempuan seorang ulama ilmu kalam bernama Abu 'Aqil al-Sulamy. Al-Qusyairi wafat pada tanggal 16 Rabi'ul Awwal pada akhir tahun 465 H. ketika usianya mencapai 89 tahun. Ia dimakamkan di sebuah madrasah di samping makam gurunya sekaligus mertuanya, Abu 'Ali Al-Daqqaq di Naisabur. Al-Qusyairi juga memiliki nama panggilan yang jumlahnya banyak, diantaranya:

1. *An-Naisaburi*

   *An-Naisaburi* adalah sebuah julukan yang terkait dengan kota Naisabur atau Syabur, ibu kota provinsi Khurasan yang merupakan kota terbesar dalam wilayah pemerintahan Islam pada zaman pertengahan, bersama dengan kota-kota seperti Balkh, Harrat, dan Marw.[25] Di kota ini, dua ilmuwan terkemuka dunia lahir, yaitu Umar Al-Khayyam dan Fariduddin Al-Atthar. Kota ini mengalami kehancuran akibat perang dan bencana alam. Abdul Karim, seorang guru spiritual Islam terkemuka pada zamannya, tumbuh dan meninggal di kota ini.

2. Al-Qusyairi

   Dalam kitab *Al-Ansâb* disebutkan bahwa nama Al-Qusyairi merupakan penisbatan pada kata Qusyairi. Sementara dalam kitab *Tâjul 'Arusi.* Nama Al-Qusyairi adalah sebutan marga Sa'ad Al-Asyirah Al-Qahthaniyah. Mereka adalah sekelompok manusia yang tinggal di pesisir Hadramaut. Sedangkan dalam kitab *Mu'jamu Qabâili*

---

[22] Tajuddin Abdul Wahab, *Tabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubra*, (Kota: Dar Ihya Al- Kutub, 1413 H), Juz 5, h. 153.

[23] Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairî *Risalah Al-Qusyairîyyah Fi 'Ilm Al-Tasawuf*, h. 3.

[24] Ahmad bin Muhammad al-Adnarwi, *Tabaqat al-Mufasirin*, (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hukum, 1997 M), juz 1, h. 125.

.

ensiklopedi suku-suku Arab disebutkan bahwa Al-Qusyairi adalah putra Ibnu Ka'ab bin Rabi'ah bin Amir bin Sha'ah bin Mu'awiyah bin Bakar bin Hawazin bin Manshur bin Ikrimah bin Qais bin Ailan. Dari sini lahirlah keturunan yang akan menjadi sesepuh klan-klan baru. Diantaranya kelompok Al-Qusyairi yang merupakan pelopor dari orang-orang yang interes terhadap Islam. Mereka memasuki wilayah Khurasan di zaman pemerintahan Bani Umayyah dan terlibat dalam beberapa pertempuran, penaklukan kota Syam dan Iraq. Diantara keturunan mereka ada yang menjadi penguasa kota Khurasan dan Naisabur, sementara yang lain merintis kehidupan yang baru di Andalusia (Spanyol).

3. *Al-Istiwa'*

   "Al-Istiwa'" berasal dari bangsa Arab yang memasuki wilayah Khurasan dari daerah Ustawa, yang merupakan sebuah negara besar di pesisir Naisabur. Daerah ini memiliki banyak desa yang berbatasan dan bertemu di wilayah Nasa. Beberapa Ulama' juga lahir dari kota ini.

4. *Asy-Syafi'i*

   Asy-Syafi'i adalah sebuah nama yang merujuk kepada Madzhab Syafi'i, yang didirikan oleh Al-Imam Muhammad bin Idris bin Syafi'i pada tahun 150-204 H. / 767-820 M.[26]

5. Beberapa Panggilan Kehormatan

   Seperti panggilan *"Al-Imam", "Al-Ustad", "Asy-Syaikh", "Zainul Islam", "Al-Jami' baina syari'ati wa al-haqiqah"* (penghimpun antara nilai syari'at dan hakikat), dan sebagainya. Panggilan ini merupakan penghormatan atasnya karena posisinya yang tinggi dan agung dalam ilmu-ilmu Islam dan tasawuf.

Al-Qusyairi pernah ditanya mengenai kelahirannya, dan beliau menjawab bahwa beliau lahir pada bulan Rabi'ul Awal tahun 376 H / 986 M. di kota Ustawa. Syuja' Al-Hazali memberikan keterangan tentang kematiannya. Menurutnya, *Asy-Syaikh* wafat di Naisabur, pada hari Ahad pagi, tanggal 16 Rabi'ul Akhir tahun 465 H / 1073 M. Pada usia 87 tahun, jenazahnya diletakkan di samping makam gurunya, yaitu *As-Syaikh Abu Ali Ad-Daqaq* Hingga saat ini, makamnya yang terletak di pemakaman keluarga Al-Qusyairi di Naisabur masih sering diziarahi oleh orang-orang. Selama 60 tahun setelah kematiannya, tidak ada seorang pun yang memasuki ruang pustakanya. Semua itu sebagai bentuk penghormatan kepada beliau.

[26] Abd. Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairî, *Risalah Al-Qusyairîyyah Fi 'Ilm Al Tasawuf*, h. 27.

Al-Qusyairi adalah seorang imam yang hidup pada masa pemerintahan dinasti Ghaznawiyah. Pada masa itu, kota Bagdad, yang sekarang menjadi ibu kota Iraq, merupakan pusat pemerintahan Islam yang terkena krisis politik yang signifikan *Idltirab al-Siyasi* Ia adalah seorang zahid, sufi, *Syaikh* di Khurasan, dan pelayan bagi masyarakatnya.[27] Hal ini menyebabkan kepemimpinan dinasti Abbasiyah menjadi lemah, sehingga mereka kehilangan pengaruh dalam politik, dan keberadaan mereka hanya menjadi tanda semata.

Al-Qusyairi mempelajari ilmu kalam dari seorang ulama bernama Abu Ishak al-Isfarayaini (w. 418) dan Abu Bakar bin Furak (w. 406). Beliau juga tidak lupa mempelajari ilmu fiqih berdasarkan madzhab Syafi'i dari seorang ulama bernama Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar al-Tusy (w. 460 H). Dari mereka, Al-Qusyairi belajar ilmu kalam, fiqih, dan ilmu usul. Berkat bimbingan mereka, Al-Qusyairi menjadi terkenal, memiliki potensi intelektual, dan menjadi seorang ulama besar dan beliau juga konsisten mengamalkan tasawufhingga bergabung dengan tarekat Imam al-Juned.[28]

Kepandaian dan kecerdasan Al-Qusyairi terasah saat bertemu dengan seorang ulama bernama Abu ‘Ali al-Daqqaq (w. 412), yang memperoleh ilmu dari Abu Qosim al-Nashrabadzy, yang memiliki sanad langsung dari seorang tabi'in. Urutan sanadnya adalah sebagai berikut: Abu Qosim al-Nashrabadzy dari al-Syalabi dari al-Junaid dari al-Siry dari Ma’ruf al-Karkhi dari Daud al-Tha’i dari tabi'in.

Al-Qusyairi adalah seorang ulama besar yang menguasai berbagai bidang ilmu, seperti fiqih, kalam, nahwu, tafsir, usul, dan sastra. Dia dianggap sebagai rahasia Allah di antara hamba-hamba-Nya, ahli dalam bidang hakikat, bahkan menggabungkan ilmu syariyat dan hakikat.[29] Al-Qusyairi mengikuti madzhab Syafi'i dalam fiqih dan madzhab Asy'ari dalam akidah.

Al-Qusyairi adalah keturunan Arab yang pindah ke Khurasan dan tinggal di pinggiran kota. Ayahnya berasal dari suku Qusyair dan ibunya dari Sulam. Ayahnya meninggal saat ia masih kecil, sehingga ia tumbuh sebagai yatim yang miskin. Sejak kecil, ia sudah belajar etika dan bahasa Arab serta menunggang kuda. Saat remaja, ia pergi ke Naisabur untuk belajar ilmu hitung dan tinggal di desa Bastu. Disana, ia memiliki kesempatan untuk mengikuti pelajaran yang diberikan oleh Abu Ali bin al-

---

[27] Ahmad Bin Muhammad Ad-Adnarwi, *Tabaqat Al-Mufasirin*, (Madinah: Maktabah Al-‘Ulum Wa Al-Hukum, 1997 M), Juz 1, h. 125.

[28] Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok : eLSiQ Tabarok Ar-Rahman Cetakan ke-2, 2019). h. 32.

[29] Abu Al-Abbas Syamsuddin, *Wafayah Al-‘Ayan*, (Beirut : Dar Al-Shadr), 1990 M, Juz 3, h.205.

Husain bin Ali al-Naisabur, yang dikenal sebagai Al-Daqqaq [30] di Naisabur, kemampuan bicara Al-Qusyairi diasah dan disitulah ia mulai menempuh jalan tasawuf.

Abu Ali bin al-Husain kemudian memerintahkan Al-Qusyairi untuk mendalami ilmu fiqh kepada Abu Bakar Muhammad bin Bakr Al-Thusi. Al-Qusyairi pergi ke Abu Bakar al-Thusi dan belajar ilmu fiqh darinya hingga matang. Atas perintah Abu Bakar al-Thusi, ia pergi ke guru lainnya, yaitu Abu Bakar bin Faruk, untuk belajar ilmu ushul fiqh. Setelah Abu Bakar bin Faruk wafat, ia belajar ilmu ushul fiqh kepada Abu Ishaq al-Isfarayni. Al-Qusyairi menggabungkan pola pengajaran ushul fiqh dari Abu Ishaq al-Isfarayni dan Abu Bakar bin Faruk. Meskipun sibuk belajar kepada para guru tersebut, Al-Qusyairi masih menyempatkan diri menghadiri majelis guru pertamanya, Abu Ali Al-Daqqaq, sampai akhirnya Abu Ali menikahkannya dengan putrinya. Dalam perjalanan menuntut ilmu, Al-Qusyairi cenderung lebih kepada ilmu tasawuf Setelah Abu Ali wafat, ia banyak bergaul dengan para ulama lain di Naisabur. Dua ulama yang sangat erat hubungannya dengan Al-Qusyairi adalah Abu Abdu Al-Rahman Al-Sulami, seorang tokoh sufi dari aliran Malamatiyah yang banyak memberikan informasi tentang aliran tersebut kepadanya, dan Abu al-Ma'ali al-Juwaini, seorang ahli fikih dan ilmu kalam terkemuka. Al-Juwaini dianggap sebagai muridnya dalam bidang keruhanian, namun Al-Qusyairi menghormatinya sebagai ahli ilmu kalam yang terampil dalam berdebat mempertahankan kalam Sunni.[31]

Dalam bidang teologi, Al-Qusyairi mengikuti Mazhab Al-Asy'ari, sementara dalam fikih, ia mengikuti Mazhab Al-Syafi'i. Selain menafsirkan Al-Qur’an, ia juga aktif meriwayatkan hadis, sehingga ia dikenal dengan berbagai predikat seperti *Al-Mufassir* (penafsir), *Al-Muhaddis* (perawi hadis), *Al-Fâqih Al-Syâfi'i* (ahli fikih Syafi'i), *Al-Mutakallim Al-Ushuli* (ahli ilmu kalam), *Al-Adib Al-Nahwi* (ahli gramatika bahasa Arab), *Al-Katib* (penulis), *Al-Sya'ir* (penyair), dan *Al-Sufi* (sufi). Al-Qusyairi menggabungkan berbagai ilmu syariyat, hakikat, dan adab. Ia juga memiliki gelar kehormatan seperti *Al-Imam, Al-Ustadz*, *Al-Syaikh, Zainul Islam*, dan *Al-Jami' baina Syari'ati wa Al-Haqiqah* (penghimpun antara nilai syariyat dan hakikat), yang diberikan sebagai penghormatan atas kedudukan tingginya dalam bidang tasawufdan ilmu pengetahuan di dunia Islam.[32]

---

[30] Ibrahim Basyuni, *Al-Imam Al-Qusyairî*, (Tk: Majma’ Al-Buhus Al-Islamiyah, 1972), h. 81-82.

[31] Tasya Kubra Zadah, *Miftah Al-Sa’adah Wa Misbah Al-Siyadah*, (Haidarabad: Da’irah Al-Ma’arif Al-Nizamiyah,) Tt, h.189.

[32] Mani’ Abd Halim Mahmud, Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir , *skripsi* pada IAIN Palangkaraya, 2016, h. 185.

Al-Qusyairi mahir dalam berbicara mengenai ilmu kalam mazhab Al-Asy'ari, dan pengetahuannya melampaui batas yang dimiliki manusia biasa. Kata-katanya penuh hikmah dan manfaat bagi pendengarnya. Di kalangan para *'Arifin* (para ahli makrifat), ia dianggap sebagai panutan yang patut diteladani. Ketika berada di tengah para guru sufi, ia menonjol dan diakui keutamaannya serta kedekatannya dengan *Al-Haqq* (Allah).

Mereka merasa rendah diri di hadapannya, menghormatinya, dan berharap untuk mendapatkan ilmu dan pengetahuan darinya. Mereka duduk bersimpuh mengelilinginya, menyerap setiap kata yang diucapkannya. Sesekali mereka memandang wajahnya, yang juga tercermin keindahan kata-katanya dan kemuliaan perilakunya.[33]

1. Guru-guru Al-Qusyairi

   Diantara Guru-guru Al-Qusyairi ialah :

a. Abu Ali Al-Hasan bin Ali Al-Naisaburi, dikenal dengan sebutan Al-Daqaq, guru spiritualnya.
b. Abu Abdurrahman Muhammad bin Al-Husin bin Muhammad Al-Azdi Al-Sulami Al-Naisaburi (325 H./936 M-412 H./1021 M), seorang sejarawan, Ulama' sufi sekaligus pengarang.
c. Abu Bakar Muhammad bin Abu Bakar Al-Thusi (385 H./990 M- 460 H./1067 M). Kepadanya beliau belajar ilmu fikih dan itu terjadi pada tahun 408 H./1017 M.
d. Abu Bakar Muhammad bin Al-Husain bin Furak Al-Anshari Al-Ashbahani, meninggal tahun 406 H./1015 M. Beliau ini seorang imam ushul fikih. Kepadanya beliau belajar ilmu kalam.
e. Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammd bin Mahran Al-Asfarayaini. Meninggal tahun 418 H./ 1027 M, seorang cendekiawan bidang fikih dan ushul fikih besar didaerah Isfarayain
f. Abu Al-Abbas bin Syarih, guru Al-Syaikh bidang ilmu fikih.
g. Abu Manshur alias Abdul Qahir bin Muhammad Al-Baghdadi Al-Tamimi Al-Asfarayaini. Meninggal tahun 429 H./1037 M. Beliau lahir dan besar di Baghdad, menetap di Naisabur dan meninggal di Asfarayaini.

3. Karya-karya Al-Qusyairi

Al-Qusyairi merupakan tanggapan terhadap berbagai masalah yang timbul di masyarakat. Tujuan dari tanggapan ini adalah agar dapat dijadikan pedoman oleh umat, sehingga mereka tetap berada di jalan yang diridhai oleh Allah SWT. Luqman Al-Hakim menyatakan bahwa Imam Qusyairi diakui sebagai seorang ulama yang mahir dalam lebih dari satu disiplin ilmu. Diantara semua bidang ilmu yang dikuasainya, ia adalah

[33] Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairî, *Lataif Al-Isyarat*, Jilid 1, h. 3-4.

seorang sufi yang besar dan seorang penulis dalam bidang tasawuf dan ilmu pengetahuan lainnya, tidak mengherankan jika karya-karyanya tersebar luas dalam berbagai bidang disiplin ilmu.

Al-Qusyairi adalah seorang ulama terkenal yang menguasai berbagai ilmu, namun jiwa kesufiannya lebih menonjol dan sangat dominan. Karyanya banyak mengupas masalah tasawuf dan ilmu-ilmu Islam, diantaranya sebagai berikut:

a. *Akhkâmu Al-Syar'i.*
b. *Adabu Al-Shufiyyah.*
c. *Al-Arba' fî Al-Hadits*
d. *Istifadhah Al-Muradât.*
e. *Balâghah Al-Maqâshid fi Al-Tasawwuf.*
f. *At-Tahbir fî Al-Tadzkir*.
g. *Tartîbus Suluk fî Tharîqillah Ta'âla (*berupa artikel*).*
h. *At-Tauhid An-Nabawi.*
i. *At-Taisir fî 'ilmi At-Tafsîr*[34]
j. *Al-Jawâhir*.
k. *Hayat Al-Arwâh wa Ad-Dalilila Tharîqu Al-Shâlah.*
l. *Diwânu As-Syi'ri.*
m. *Adz-Dzikru wa Al-Dzâkir*.
n. *Ar-Risâlah Al-Qusyairiyyah fî 'ilmi Al-tasawuf.*[35]
o. *Sirâtu Al-Masyâyikh.*
p. *Syarah Asmâu Al-Husnâ.*
q. *Syikâyatu Ahli Al-Sunnah bi Hikâyati ma Nalâhum min Al-Mihnah.*[36]
r. *'Uyûnul Ajwibah fî Ushûl Al-Asilah.*
s. *Lathâif Al-Isyârât.*[37]

---

[34] Tiga ulama besar, termasuk Ibnu Khalkan, Tajuddin Al-Subki, dan Jalaluddin Al-Suyuthi, mengatakan bahwa "kitab tafsir susunan Al-Qusyairî merupakan kitab tafsir yang paling bagus dan jelas".

[35] Kitab-kitab yang disusun untuk membantu orang memahami konsep-konsep tasawuf, nilai-nilai tasawuf, dan pengalaman-pengalaman spiritual. Selain itu, berusaha memperbaiki salah paham itu dan mengembalikannya ke posisi awal. Selain itu, kitab ini membahas konsep-konsep sufi dalam hampir setiap poinnya secara menyeluruh dan gamblang. Karena itu, figur dan tradisi tasawuf al-qusyairî cukup populer di masyarakat sunni, dan generasi berikutnya banyak menggunakan kitab ini sebagai sumber studi mereka.

[36] Kitab ini mengandung pendapat Al-Qusyairî untuk menjaga kebenaran mazhab Asy'ari. Dia mengatakan bahwa Asy'ariyah adalah penelitian yang sangat penting tentang ruh Islam. Dalam surat tersebut, Al-Qusyairî berusaha menjernihkan ajaran Asy'ariyah dari tuduhan orang yang memusuhinya. Dia menyatakan bahwa musuh-musuhnya dengan sengaja memalsukan ajaran kebenaran Asy'ariyah, menyebarkan pikiran yang salah, dan menyebutkan semua kebohongan itu kepada Al-Qusyairî. Namun, dia tidak sesuai dengan semua tuduhan itu.

[37] Kitab tafsir sufi lengkap mengenai Al-Qur'an, yang penulisannya di mulai oleh Al-Qusyairî pada tahun 437 h/1045 m.

*t. Al-Fushûl fi Al-Ushul.*
*u. Al-Luma' fi Al-I'tiqad.*
*v. Majalis Abi Ali Al-Hasan Ad-Daqaq.*
*w. Al-Mi'râj.*
*x. Al-Munâjah.*
*y. Mantsûru Al-khitbah fi Syuhûdi Al-Albâb.*
*z. Nasikhu Al-Hadits wa Mansûkhuhu.*
*aa. Nahwal Qulub Ash-Shaghîr.*
*bb. Nahwal Qulub Al-Kabîr.*
*cc. Nukatu uli Al-Nuhâ.*

Menurut Ibrahim Basyuni dalam pengantar penyusunan *Al-Risalah,* Al-Qusyairi memiliki banyak karya yang mencakup berbagai disiplin ilmu, dan pembahasannya tetap relevan hingga saat ini. Karena nilai-nilai futuristik yang terdapat dalam karya-karyanya, banyak pemerhati dan ilmuwan tertarik untuk mempelajarinya secara mendalam. Lebih lanjut, Ma'ruf Dzarik dan Ali Abdul Hamid Batlajy menyatakan bahwa dari buku ini saja *(Al-Risâlah*), banyak editor, pembicara, dan penulis yang melakukan analisis mendalam sehingga menghasilkan buku tersendiri yang telah dipublikasikan. Selain itu, banyak mahasiswa dari berbagai perguruan tinggi telah berhasil meraih gelar sarjana, master, dan doktor berkat perhatiannya terhadap karya-karya Al-Qusyairi ini.[38]

Sebelum menulis kitab "*Lathâif Al-Isyârât*", Al-Qusyairi telah menulis sebuah tafsir eksoterik yang berjudul "*Al-Taysîr fî 'Ilm Al-Tafsîr*". Kitab tafsir ini sepenuhnya menggunakan analisis bahasa, perubahan kata, sabab al-nuzul (latar belakang historis turunnya ayat), serta kritik dan autokritik dalam masalah fiqih dan ilmu kalam. Metodologi yang digunakan dalam *"at-Taysiir fi 'Ilm at-Tafsiir"* berbeda dengan tafsir *"Lathâif Al-Isyârât"* yang menggunakan metode isyari. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum Al-Qusyairi memasuki dunia tasawufdan menghasilkan karya tafsir sufi, ia telah memiliki keahlian dalam ilmu-ilmu eksoterik.[39]

Al-Qusyairi menikahi Fatimah, seorang putri dari gurunya sendiri, yaitu Abu Ali Al-Hasan bin Ali An-Naisaburi Al-Daqaq. Isterinya merupakan seorang perempuan yang berilmu ketika Al-Qusyairi meninggal, mereka diberkati dengan memiliki empat putra dan seorang putri, yang semuanya menjadi ahli ibadah. Nama-nama

[38] Ma'rut Zariq & Ali Abdul Hamid Betlajy, (ed) *Al-Risalah Al-Qusyairiyah Fiy Ilmi Al-Tasawuf,* (Beirut Libanon, Dar al Khoir, t.th), h. 51.

[39] Habibi Al-Amin, Tafsir Sufi *Lathâif Al-*Isyârât Karya Al-Qusyairî: Perspektif tasawuf Dan Psikologi, Dalam Jurnal *Suhuf,* (kota: No. 1, Juni 2016), Vol. 9, h. 61.

putra dan putri mereka adalah:

a. Abu Said Abdullah
b. Abu Said Abdul Wahid
c. Abu Manshur Abdurrahman
d. Abu Nashr Abdurruhim
e. Abu Fatih Ubaidah
f. Abu Mudhzafar Abdul Mun'im
g. Dan seorang putri yang bernama Ummatul Karim

4. Murid-murid Al-Qusyairi

Al-Qusyairi adalah seorang ulama yang terkenal maka tidak heran jika beliau itu banyak memiliki murid-murid, dan diantara murid beliau yang terkenal adalah:

a. Abu Bakr Ahmad bin Ali bin Tsabit Al-Khatib Al-Baghdady (392-463 H/1002-1072 M)
b. Abu Ibruhim Ismail bin Husain al-Husainy (w. 531 H/ 137 M)
c. Abu Muhammad Ismail bin Abdul Qosim al-Ghozy an-Naisabury Abdul Qasim Sulaiman bin Nasir bin Imron al-Anshory (w. 512 H)
d. Abu Muhammad Abdullah bin Atha'Al-Ibruhim al-Harawy
e. Abu Bakr bin Abdurrahman bin Abdullah Al-Bahity
f. Abu Muhammad Abdul Jabbar bin Muhammad bin Ahmad al-Khawary
g. Abu Ali al-Fadhl bin Muhammad bin Ali al-Qashbany (444 H/1052 M) dan lain-lain.

5. Pemikiran Al-Qusyairi

Pemikiran Al-Qusyairi menjadi relevan untuk diungkap guna mengingatkan manusia yang telah kehilangan kesadaran akan kodratnya. Dalam era modernitas ini, fenomena yang terjadi menunjukkan bahwa manusia semakin cenderung dikuasai oleh sifat sombong, merasa superior, dan menganggap dirinya sebagai pusat segalanya tanpa mempertimbangkan hal-hal di luar pencapaian individu, Akibatnya, banyak manusia kehilangan rasa syukur dan kehilangan kesadaran akan sumber kekuatan yang sebenarnya. Pokok-pokok pikiran Al-Qusyairi yang terdapat dalam kitab-kitabnya dan pembahasannya[40] adalah sebagai berikut:

[40] A. Qasim Ibrahim, "dkk" *Ensiklopedia Mudah Sejarah Islam*, Terj. Zainal Arifin (Jakarta: Zaman, 2014), h. 416.

a. Dasar-dasar keimanan menjadi landasan bagi setiap perkembangan tawasuf.
b. Menjelaskan tokoh-tokoh yang telah memantapkan tasawuf-dengan uraian dan pemikiran mereka
c. Menjabarkan pengertian aspek-aspek dari *maqamat* (tingkatan spiritual) dan *ahwal* (keadaan spiritual).
d. Menguraikan pengetahuan, kedudukan, dan kelayakan seseorang dalam kalangan sufi.
e. Memberikan petunjuk kepada orang-orang yang sedang menekuni jalan tasawuf.
f. Membahas adab dan disiplin seorang sufi

## B. Perjalanan Keilmuan Al-Qusyairi

1. Sejarah Kehidupan

Pada masa kecilnya, Al-Qusyairi telah menjadi yatim, kemudian diasuh oleh Abul Qasim Al-Alimani, seorang sahabat dekat keluarga Qusyairi. Ketika itu pemerintahan sama sekali tidak memprioritaskan kepentingan rakyat. Para penguasa memperberat tingkat pungutan pajak, yang sangat memengaruhi pemikiran Al-Qusyairi untuk meringankan beban yang dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, dia berencana pergi ke Naisabur untuk mempelajari ilmu hitung yang berkaitan dengan pajak. Tujuannya jangka panjang adalah memahami peran pengelolaan yang memberikan kekuatan tanpa memberatkan, sehingga warga dapat terbebas dari beban pajak yang berat.[41]

Pada masa kecilnya, Al-Qusyairi menjadi yatim dan kemudian diasuh oleh Abul Qasim Al-Alimani, seorang sahabat dekat keluarga Qusyairi. Dari Abul Qasim Al-Alimani, Al-Qusyairi belajar bahasa dan sastra Arab. Pada saat itu, pemerintahan tidak memprioritaskan kepentingan rakyat. Para penguasa memperberat tingkat pungutan pajak, yang mana sangat memengaruhi pemikiran Al-Qusyairi untuk meringankan beban yang dirasakan oleh masyarakat. Oleh karena itu, dia berencana pergi ke Naisabur untuk mempelajari ilmu hitung yang berkaitan dengan pajak. Tujuannya jangka panjang adalah memahami peran pengelolaan yang memberikan kekuatan tanpa memberatkan, sehingga warga dapat terbebas dari beban pajak yang berat.

2. Kondisi sosial, politik dan keagamaan

Al-Qusyairi lahir pada masa Dinasti Abbasiyah III, ketika kekuasaan Abbasiyah berada di bawah kendali kaum Buwaihi dari

[41] Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairî, *Risalah Al-Qusyairîyyah Fi 'Ilm Al-Tasawuf*, (Kairo : At-Taufiqiyah), Tt, h. 5.

sekitar tahun 334 hingga 447 H. Kedatangan Dinasti Buwaihi ke Baghdad dimulai ketika kota tersebut dilanda kekacauan politik karena perseteruan antara wazir dan komandan militer untuk jabatan *Amir Al-Umara*. Pihak militer kemudian meminta bantuan dari kaum Buwaihi yang saat itu bermarkas di Ahwaz. Keberhasilan kaum Buwaihi dalam mengalahkan pasukan Turki membuat mereka dihormati oleh khalifah dan diberi gelar serta jabatan kehormatan. Hal ini membawa kaum Buwaihi ke dalam lingkaran pemerintahan.

Setelah memperkuat posisinya di pemerintahan, mereka segera memindahkan pusat kekuasaan dari Shiraz ke Baghdad, mengusir kekuatan militer Turki dari tahun 432 H. ketika Al-Qusyairi sudah menjadi sufi dan cendekiawan terkenal, kota Nisyapur beralih ke kekuasaan Dinasti Saljuk dari Dinasti Ghazwany. Pada tahun 446 H/1054 M, Al-Qusyairi menulis sebuah surat terbuka kepada para ulama di dunia Muslim, mengeluhkan gangguan yang dialami oleh kaum Asy'ari-Syafi'i "Keluhan Ahli Sunnah (Kaum Sunni) berkenaan dengan penganiayaan yang telah menimpa mereka". Pada saat yang sama, tantangan juga muncul dari kalangan *fuqaha*, terutama *fuqaha* Hanbali yang memiliki pengaruh dalam pemerintahan Saljuk, yang cemburu dengan popularitas Al-Qusyairi.[42]

Mereka memanfaatkan situasi ini untuk menjelek-jelekan Al-Qusyairi dengan menyebarkan fitnah dan tuduhan dusta kepada orang-orang terdekatnya. Propaganda ini berhasil memecah belah murid-muridnya dan membuat orang-orang mulai menjauhinya. Pengajian dan majelis zikir yang dia dirikan pun bubar. Al-Qusyairi mulai hidup dalam kondisi terasing dan diasingkan dari masyarakat. Al-Qusyairi mengalami cobaan yang sangat berat, dihadapinya berbagai macam cacian, siksaan, dan bahkan pengusiran.[43] Cobaan semakin berat ketika penyebar fitnah berhasil mempengaruhi penguasa Saljuk. Mereka menuntut agar raja menangkap Al-Qusyairi, melarangnya berdakwah, dan menginstruksikan agar Al-Qusyairi dikecam di mimbar-mimbar masjid diseluruh negeri. Sebagai hasilnya, Al-Qusyairi dan tokoh-tokoh lain di Nisyapur ditahan dan dipenjarakan atas perintah al-Kunduri, Perdana Menteri yang mendampingi penguasa Saljuk. Namun, penahanannya tidak berlangsung lama karena Abu Sahl, tokoh mazhab Syafi'i, berhasil mengumpulkan kekuatan besar dan menghancurkan penjara serta membebaskan Al-Qusyairi.

---

[42] Irwan Muhibudin,. Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani, *skripsi* pada UIN Syarif hidayatullah, 2018, h. 67.

[43] Abd al-Karim ibn Hawazin al-Qusyayri, *Risalah Sufi Al-Qusyairî*, Terj. Ahsin Muhammad (Bandung: Pustaka, 1994), h. 9.

Pada puncaknya, Al-Qusyairi sendiri diusir dari Naisabur. Cobaan ini berlangsung sekitar 15 tahun, dari tahun 440 Hingga 455 H. Setelah itu, Al-Qusyairi pergi ke Baghdad, dimana ia diterima dengan baik oleh khalifah Abbasiyah, al-Qaim bin Amrallah. Khalifah tersebut meminta Al-Qusyairi untuk mengajar hadis di Istana, dan juga diakui oleh ulama di kota tersebut. Al-Qusyairi bisa kembali ke Naisabur setelah jatuh dari tampuk kekuasaannya pada 445 H / 1063 M, dan Abu Syuja mengambil alih tampuk khalifah. Tak lama setelah itu, para pengikut mazhab Syafi'i yang dominan di Nisyapur mendapatkan kembali hak istimewa yang telah lama hilang. Al-Kunduri dihukum mati, dan jabatan Perdana Menteri dipegang oleh Nizam al-Muluk, seorang pengikut mazhab Syafi'i dan pendukung kalam Asy'ari. Penguasa baru ini bersama Perdana Menterinya memberikan penghormatan yang sangat tinggi kepada Al-Qusyairi.

Al-Qusyairi menghabiskan sisa hidupnya di kota itu, sebuah periode yang sangat bahagia baginya, karena jumlah pengikut dan muridnya semakin bertambah Pengaruh Al-Qusyairi terhadap sejawatnya sangat besar. Sejak tahun 437 H /1045 M, dia terus menerus berkutat dalam pengajaran hadis, dan bahkan tidak melupakan ini selama dua perjalanannya di luar Khurasan. Ribuan orang menerima hadis darinya secara tradisional. Dia juga mengelola *duwayrah*, sejenis halaqah kecil di Nisyapur, tempat dia melatih dan mengajarkan tasawufkepada murid-muridnya dengan menggunakan karya-karyanya sendiri. Pengajaranannya sangat membekas dalam jiwa para murid dan pengikutnya. Ibnu Asakir mengutip ucapan Abu al-Hasan sebagai berikut: "Seandainya batu dibelah dengan cambuk peringatannya, pasti batu itu akan meleleh, seandainya iblis bergabung dalam majelis pengajiannya, bisa-bisa iblis itu bertaubat, dan seandainya keutamaan ucapan-ucapannya harus dipilah, pasti semuanya akan terpuaskan., Al-Qusyairi mewarisi tradisi sufisme yang lebih "tenang" yang dikembangkan oleh al-Junaid.[44]

Selama hidupnya, ia sangat memperhatikan untuk menjelaskan keselarasan antara sufisme dan syari'ah. Dia juga secara intens terlibat dalam studi keagamaan formal, terutama hadis. Hal ini membuat Al-Qusyairi harus berhadapan dengan rekan sejawatnya, Abu Sa'id ibn al-Khayr (w.441H/1049M), yang juga murid al-Sulami yang mewarisi tradisi sufisme yang lebih "mabuk", yang lebih cenderung kepada pelantunan puisi daripada hadis. Meskipun hubungan antara keduanya

[44] Syalabi, *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3*, (Jakarta: Pustaka al-Husna, 1993), h.182.

agak kurang harmonis, keduanya tetap saling menghormati. Hubungan ini mirip dengan hubungan antara al-Junaid dan al-Hallaj di Baghdad pada abad ke-3 H/10 M, tetapi hal ini tidak menghalangi orang-orang di Nisyapur untuk menghadiri majelis Abu Sa'id dan juga majelis Al-Qusyairi. Bahkan, Abu Sa'id memberikan pengajaran di *zawiyah* Al-Qusyairi sekali seminggu.[45]

Al-Qusyairi adalah seorang sufi yang sangat jujur dan ikhlas dalam membela tasawufKomitmennya terhadap tasawufbegitu besar, sehingga membuatnya lebih dihargai dan lebih dikenal sebagai seorang sufi, meskipun dia juga dikenal sebagai mutakallim, hafidzh, ahli hadis, ahli bahasa dan sastra, serta pengarang. Dia adalah seorang penyair dan pakar kaligrafi. Kepopulerannya terutama berakar pada bukunya, *Al-Risalah,* sebuah karya yang menyajikan tulisan yang akurat dan komprehensif tentang kehidupan, ajaran, dan praktik dari tokoh-tokoh awal yang sangat otoritatif serta pembelaannya terhadap praktik-praktik khas kaum sufi untuk menunjukkan kesesuaian ajaran sufi dengan ajaran Ahli Sunnah.[46]

Meskipun begitu, dia mengkritik kaum sufi seangkatannya karena kebiasaan mereka mengenakan pakaian orang miskin, sementara perbuatan mereka bertentangan dengan gaya pakaian mereka. Al-Qusyairi menekankan bahwa kesejahteraan batiniah dengan menjaga teguh pada Al-Qur'an dan al-Sunnah lebih penting daripada penampilan lahiriyah.

Selama hidupnya, Al-Qusyairi mengalami empat kali pergantian kekuasaan di bawah kekhalifahan Abbasiyah, dan pemerintahan mereka secara khusus juga mempengaruhi pembentukan tradisi dan situasi sosial-budaya secara umum, yang terkait dengan kehidupan pribadi Al-Qusyairi. Para khalifah tersebut antara lain:

a) Abu al-Qasim al-Fadhl al-Mu'ti, berkuasa dari tahun 334 hingga 363 H. Pemerintahannya ditandai dengan kekacauan yang tidak berkesudahan di militer, yang memaksa al-Mu'ti untuk membagi wilayah kekuasaan dengan para pemimpin militer mereka. Hal ini menyebabkan kehancuran Baghdad dan kekacauan di setiap kota. Kurang dari setahun setelah menjadi khalifah, keadaan semakin memburuk. Pembagian kekuasaan ini menjadi awal keruntuhan Irak. Selama masa pemerintahannya, terjadi perselisihan antara militer Daylam dan militer Turki. Pada tanggal 15 Zulqa'dah 363 H,

[45] Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Ensiklopedi Tasawuf,* (Bandung: Angkasa, 2008), h.104.

[46] Irwan Muhibudin,. Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani, *skripsi* pada UIN Syarif hidayatullah, 2018, h. 70.

al-Mu'ti mengasingkan diri, dan keberadaannya tidak dapat dilacak lagi.

b) Abu al-Fadhl Abdul Karim al-Thai, berkuasa dari tahun 363 hingga 381 H. Perselisihan antara *Al-Sunnah* dan Syiah di Baghdad menyebabkan kekacauan yang besar selama pemerintahannya. Darah ditumpahkan dan rumah-rumah dibakar. Pada periode ini, kekuasaan Baghdad diperebutkan oleh Bakhtiyar dan 'Adhud al-Dawlah, dimana yang terakhir memenangkan pertarungan pada tahun 366 H. 'Adhud al-Dawlah berasal dari keluarga Buwaih yang cerdas, politis, dan berwibawa. Ia meninggal pada tahun 372 H. digantikan oleh Kalijar al-Marzaban, putranya, yang juga mengalami kekacauan selama pemerintahannya. Namun, kekuasaan Kalijar tidak bertahan lama karena diserahkan kepada saudaranya, Syaraf al-Dawlah. Kalijar meninggal pada tahun 379 H, dan digantikan oleh Baha al-Dawlah Abi Nashr, saudara Syaraf al-Dawlah. Pada tahun 381 H, Baha al-Dawlah menangkap dan menggulingkan khalifah Abdul Karim al-Thai untuk merebut harta kekayaannya.

c) Abu al-Abbas Ahmad al-Qadir, berkuasa dari tahun 381 hingga 422 H. Al-Qadir diangkat menjadi khalifah oleh keluarga Buwaih. Selama pemerintahan al-Thai, ia melarikan diri ke Baghdad dan disambut oleh Baha al-Dawlah. Meskipun sebagai khalifah, al-Qadir tidak memiliki wewenang apa pun, sama seperti khalifah sebelumnya di bawah kekuasaan Bani Buwaih. Al-Qadir terkenal dermawan, cinta akan kebajikan, dan mengedepankan kebaikan serta menentang kemungkaran. Ia juga taat beragama dan menulis buku yang mengikuti aliran *Al-Sunnah wa Al-Jama'ah*. Al-Qadir meninggal pada tahun 422 H.[47]

d) Abu Ja'far Abdullah al-Qaim, berkuasa dari tahun 422 Hingga 467 H. Pada awal pemerintahannya, kekacauan melanda kekhalifahan dan kesultanan di Baghdad. Perselisihan antara Daylam dan unsur kesultanan semakin sering terjadi, termasuk di antara penguasa Turki yang telah lama berkuasa di Baghdad. Secara mengejutkan, sultan terakhir Bani Buwaih, Abu Nashr Fanakhsar, meminta khalifah memberinya gelar al-Malik al-Rahim di tengah keterpurukan tersebut. Meskipun khalifah menolak, Fanakshar akhirnya mendapatkannya setelah memaksa. Namun, Fanakshr digulingkan oleh Thugril Beg al-Saljuqi, menandai berakhirnya kekuasaan Bani Buwaih dalam masa dinasti Abbasiyah.

[47] Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Ensiklopedi Tasawuf*, h. 105-106.

3. Pendamping Hidup

   Al-Qusyairi menikahi Fatimah, putri dari guru sejatinya, Abu Ali Al-Hasan bin Ali An-Naisabur Ad-Daqaq. Fatimah adalah seorang wanita berilmu, beradab, dan sangat zuhud, yang sangat dihormati di zamannya. Dia juga meriwayatkan banyak hadis. Mereka hidup bersama sejak tahun 405 H. / 1014 M hingga 412 H. / 1021 M.[48]

4. Keturunan

   Al-Qusyairi meninggalkan enam orang putra dan seorang putri. Semuanya adalah ahli ibadah. Secara berurutan mereka adalah:

   a. Abu Said Abdullah.
   b. Abu Said Abdul Abdurrahman.
   c. Abu Manshur Abdurrahman.
   d. Abu Nashr Abdurrahim.
   e. Abul Fatih Ubaidillah.
   f. Abul-Mudzaffar Abdul Mun'im, dan Ummatul Karim.

5. Keahlian Berkuda

   Al-Qusyairi adalah seorang yang mahir menunggang kuda, kemampuannya terbukti dalam berbagai arena pacuan kuda. Selain itu, dia juga ahli dalam menggunakan senjata, bahkan sangat terampil. Kemahirannya dalam bermain senjata benar-benar mengagumkan.[49]

6. Pelayan

   Banyak pelayan yang melayani Al-Qusyairi, termasuk Abu Al-As'ad, yang merupakan pelayan yang diberikan oleh Ar-Rahman bin Abu Sa'id bin Abul Qasim Al-Qusyairi.

7. Haji

   Al-Qusyairi sering melakukan perjalanan haji, dan kebanyakan tidak melakukannya sendiriyan. Beberapa di antaranya adalah:

   a. Abu Muhammad Abdullah bin Yusuf Al-Juwaini, yang meninggal pada tahun 438 H./1047 M. Beliau termasuk Ulama' tafsir, bahasa, dan fikih.
   b. Al-Qusyairi Abu Bakar Ahmad bin Husin Al-Baihaqi, seorang pengarang besar yang hidup antara tahun 384 H./994 M hingga 458 H./1066 M, serta tiga rombongan ulama' besar yang terkenal.

8. Kuda Ajaib

---

[48] Abdul Kaafi, Min al-Zulumât ilâ al-Nûr dalam al-Qur'an (Studi Tafsîr Isyârî Menurut al-Qusyairî) *thesis*, Jakarta: Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah,h. 73.

[49] Cholidah,"dkk" Menyingkap Makna Esoterik Surga Dalam Tafsîr *Lathâ'if Al-Isyârât.* dalam Jurnal *Al Amin Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 6*(02), 2023), h. 204.

Salah satu karamah yang dimiliki oleh Al-Qusyairi terkait dengan seekor kuda yang dimilikinya, yang merupakan pemberiyan dari seorang teman dekatnya. Al-Qusyairi menggunakan kuda tersebut selama 20 tahun. Ketika Al-Qusyairi meninggal, kuda itu sangat sedih. Terlihat bahwa kuda tersebut enggan makan apa pun selama seminggu. Tak lama kemudian, kuda itu meninggal karena kesedihan dan kelaparan.

9. Penguasaan Ilmu Keagamaan

   Al-Qusyairi memperoleh pengetahuan ushuluddin dari guru-guru yang mengikuti mazhab Abu Hasan Al-Asy'ari, seorang imam teologi Sunni. Dia juga mempelajari Ilmu Fikih yang mengikuti madzhab Syafi'i. Selain itu, dia memiliki pengetahuan dalam ilmu tasawufAl-Qusyairi adalah seorang sufi sejati dalam perilaku dan dedikasinya dalam memperkuat ajaran tasawufsejati dari praktik-praktik tasawufumumnya. Banyak dari upayanya ini dicatat dalam bukunya, *Al-Risalah Al-Qusyairiyah*.[50] Seperti yang dilakukan Al-Asy'ari dalam mempertahankan dan mengajarkan ajarannya, terutama tentang esensi Islam yang sejati. Al-Qusyairi juga menyusun buku khusus berjudul *"Syikayah Ahlu Al-Sunnah bi-Hikayati ma Nalahum min Al-Mihnah*," yang membahas ajaran Asy'ari.

10. Majelis *Imla'*

    Al-Qusyairi memang seorang imam yang pengajarannya banyak memakai sistem majelis *imla'*. Beliau mengadakan majelis *imla'* (pengajarannya dengan metode pendiktean) bidang hadis di Baghdad pada tahun 432H./1040M. Beberapa paradigma yang dibuatnya dilampiri sejumlah gubahan puisi religius. Kemudian beliau menghentikan kegiatan ini dan pulang ke Naisabur tahun 455 H./1063 M, untuk merintis kegiatan semacamnya.

11. Majelis Tadzkir

    Di zamannya, Al-Qusyairi adalah seorang imam yang memimpin majelis tadzkir. Pembicarannya sangat mempengaruhi dan menciptakan dampak yang mendalam di hati para jamaahnya. Abu Hasan Ali bin Hasan Al-Bakhirizi, yang hidup pada tahun 462 H. / 1070 M, sering kali memuji kehebatannya, bahkan memberikan pujian yang sangat istimewa padanya.

## C. Kitab Tafsir

[50] Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Imam Al-Qusyairî Dan Lathaa'if Al- Isyaaraat*, h.16.

1. Gambaran Umum Kitab Tafsir *Lathâif Al-Isyârât*

Tafsir lengkapnya adalah "Tafsir *Lathâif Al-Isyârât*". Kitab tafsir ini pertama kali dicetak oleh penerbit Hai'ah al-Misriyyah di Kairo dalam tiga jilid. Kemudian, cetakan kedua dilakukan oleh penerbit Dar Al-Kutub al-'Arabiyah, Kairo pada tahun 1390 H. yang disunting oleh Ibrahim Basyuni. Sedangkan cetakan yang dimiliki oleh penulis, diterbitkan oleh Dar Al-Kutub Al-'Ilmiyyah di Beirut pada tahun 2007 dalam tiga jilid dengan jumlah halaman yang kurang lebih benar, latar belakang dan masa dimana seorang Mufasir menafsirkan Al-Qur'an sangat memengaruhi pendekatan dan interpretasinya terhadap teks suci tersebut.[51]

Al-Qusyairi tidak terkecuali dalam hal ini. Sebagai seorang tokoh sufi, pandangan dan pengalaman spiritualnya sangat memengaruhi karyanya, Tafsir *Latha'if al-Isyarat*, yang dipenuhi dengan nuansa sufi.[52] Pemahaman beliau terhadap Al-Qur'an dipengaruhi oleh prinsip-prinsip tasawuf, yang memungkinkannya untuk menggali makna-makna mendalam dan isyarat-isyarat spiritual yang terkandung dalam teks suci tersebut. Sebelum menyusun kitab tafsir *Lathâif Al-Isyârât,* Al-Qusyairi telah menulis sebuah kitab tafsir yang mengikuti pendekatan tradisional yang digunakan oleh para mufasir. Kitab ini diberi nama "*Taysir fi at-Tafsir*". Namun, setelah itu, Al-Qusyairi kemudian menyusun kitab tafsir *Lathâif Al-Isyârât* yang menggunakan pendekatan tasawuf Meskipun demikian, pendekatan yang digunakan dalam menyusun kitab tafsir ini berbeda dengan tafsir-tafsir sufi lainnya. Al-Qusyairi berusaha untuk menggabungkan potensi kalbu (hati nurani) dan akal (pikiran rasional) dalam menyusun kitab ini. Oleh karena itu, kitab ini dapat dipahami dengan mudah karena menggunakan bahasa yang sederhana, jelas, dan sangat ringkas.

Dalam muqaddimah karyanya, Al-Qusyairi menjelaskan bahwa terdapat dua metode yang digunakan untuk menafsirkan sejumlah ayat Al-Qur'an. Metode pertama adalah dengan mengutip perkataan, pandangan, atau pedoman dari individu-individu saleh yang dianggap sebagai tokoh suci, yaitu para wali Allah. Al-Qusyairi mampu melakukan ini dengan mendengarkan langsung ajaran dari para guru spiritualnya.

Metode kedua adalah pemikiran langsung Al-Qusyairi terhadap sejumlah ayat Al-Qur'an , yang didasarkan pada pengetahuan dan pemahaman tasawufyang telah dikuasainya. Dengan menggunakan keilmuan tasawuf ini, ia mampu memberikan pemahaman yang mendalam terhadap ayat-ayat Al-Qur'an yang diungkapkan dalam karyanya.

Kitab tafsir ini dinamakan *Lathâif Al-Isyârât*. Penggunaan nama *Al-*

[51] Muhammad Ali Iyazi, *Al-Mufasiruun Hayaatuhum Wa Manhajuhum*, (Teheran: Al-Tsaqafah Al-Irsyad Al-Islami, 1212 H), h. 604.

[52] Moh. Abdul Kholiq Hasan, *Imam Al-Qusyairî Dan Lathaa'if Al- Isyaaraat*,, h.18.

*Isyarat* memiliki makna khusus bagi Al-Qusyairi, karena isyarat adalah bahasa yang digunakan antara dua kekasih (*muhib* dan *mahbub*). Dengan menggunakan isyarat, maksud dan tujuan dapat dipahami tanpa perlu menggunakan kata-kata secara langsung. Begitu juga, bagi para sufi, Al-Qur'anmerupakan rahasia Tuhan yang bisa dipahami melalui isyarat-isyarat yang mereka pahami.[53]

Kata *isyarat* juga mencerminkan bentuk penghormatan kepada yang dituju, meskipun tidak dengan menggunakan bahasa verbal. Hal ini karena bahasa biasa tidak mampu mengekspresikan rasa cinta yang sangat mendalam dari seorang pecinta kepada yang dicintai. Oleh karena itu, di antara ayat-ayat Al-Qur'anbanyak yang mengandung rahasia, yang hanya dapat diungkapkan melalui pendekatan kaum sufi. Kitab tafsir ini tidak seperti kitab-kitab tafsir lainnya yang hanya berdasarkan pada kekuatan bahasa dan berbagai macam ilmu yang dibutuhkan oleh seorang mufasir, Al-Qusyairi berusaha menyingkap rahasia dibalik kata- kata yang menyentuh perasaan. Al-Qusyairi juga mendengarkan langsung ajaran dari guru-guru spiritualnya. dimana pemahaman Al-Qusyairi sendiri terhadap ayat-ayat Al-Quran, yang didasarkan pada ilmu-ilmu tasawuf yang telah dikuasainya. Dengan menggunakan pengetahuan tasawuf ini, ia memperoleh pemahaman yang mendalam terhadap makna-makna spiritual yang terkandung dalam teks suci Al-Quran.[54]

Dalam kitab *Lathâif Al-Isyârât*, Al-Qusyairi menjelaskan isyarat-isyarat Al-Qur'andengan menggunakan pemahaman yang diperoleh dari para ahli ma'rifat, baik melalui ucapan mereka maupun prinsip-prinsip yang mereka bentuk. Al-Qusyairi menyusun kitab tafsir ini dengan menggabungkan kedua metode tersebut, dengan gaya yang ringkas dan singkat, sehingga pembaca tidak merasa bosan. Ia berharap agar upayanya dalam menyusun kitab ini mendapatkan ridha Allah SWT.[55]

Sebagai seorang mufasir sufi, Al-Qusyairi menggunakan takwil (penafsiran alegoris) sebagai ide kreatif untuk menyatukan gagasan-gagasan tasawufdan psikologi dalam satu kesatuan, yaitu tafsir sufi melalui simbol-simbol bahasa sastra. Penafsiran Al-Qur'an oleh Al-Qusyairi dalam kitab *Latha'if Al-Isyarat* membuka cakrawala baru gagasan simbiosis antara psikologi, tasawuf, dan sastra dalam konteks tafsir sufi. Melalui bahasa sastra yang kaya akan nuansa kejiwaan, Al-Qusyairi menafsirkan Al-Qur'an dengan pendekatan tasawufIa mencoba menerapkan konsep-konsep

---

[53] Ahmad Husnul Hakim, *Ensiklopedi Kitab-Kitab Tafsir*, (Depok : Elsiq Tabarok Al-Rahman, 2013), h. 29.

[54] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairî, *Tafsir Al-Qusyairî "Lathaif Al- Isyarat"*, Jilid 1, h. 51.

[55] Mani' Abdul Halim Mahmud, *Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir*, h. 183.

tasawuf yang ditemukan dalam berbagai karyanya sebagai model penafsiran ayat-ayat Al-Quran. Konsep *maqamat* (tingkatan spiritual) dan *ahwal* (keadaan batiniah) menjadi inti dari penafsirannya dalam mengungkapkan pengalaman kejiwaan sufi. Dengan demikian, Al-Qusyairi membuka pintu bagi pemahaman yang lebih dalam terhadap teks suci Al-Qur'anmelalui lensa tasawuf dan sastra.[56]

Dalam kitab suci, tanda-tanda yang terkandung di dalamnya dijelaskan melalui kitab *Lathâif al-Isyârât* berdasarkan pemahaman para pakar *ma'rifat*, Al-Qusyairi menggunakan kedua metode tersebut dalam menyusun kitab tafsirnya, sehingga tidak membosankan.

2. Karakteristik Kitab Tafsir *Lathâif Al-Isyârât*

Karakteristik Kitab tafsir ini tidak hanya didasarkan pada analisis bahasa dan berbagai jenis ilmu lain yang biasanya diperlukan oleh seorang ahli tafsir dalam karya-karya tafsir lainnya. Disini, Al-Qusyairi berusaha mengungkap rahasia dibalik istilah-istilah yang berkaitan dengan perasaan, memberikan pemahaman yang mendalam tentang dimensi-dimensi spiritual yang terkandung dalam Al-Qur'an.

a. Latar belakang penulisan kitab tafsir *Lathâif Al-Isyârât* [57]

Berdasarkan penjelasan Al-Qusyairi dalam mukadimahnya, alasan dibalik penyusunan karya tafsir ini adalah untuk menggabungkan antara bidang *syari'at* (hukum-hukum Islam yang tertulis dalam Al-Qur'an dan hadis) dan bidang *hakikat* (dimensi spiritual dan makna esoteris dalam ajaran Islam). Tujuannya adalah untuk menyatakan bahwa antara keduanya tidaklah saling bertentangan. Jika ada pendapat atau perkataan yang tampak bertentangan antara syari'at dan hakikat, menurut Al-Qusyairi, itu tidaklah menjadi bagian dari syari'at atau hakikat yang sejati. Seperti yang dijelaskan dalam kitab *Al-Risâlah Al-Qusyairiyyah*, Al-Qusyairi menyatakan bahwa seluruh syari'at yang tidak dikuatkan oleh hakikat pasti akan ditolak. Sebaliknya, seluruh hakikat yang tidak disertai dengan syari'at tidak akan menghasilkan apapun. Oleh karena itu, syari'at (hukum-hukum Islam yang tertulis) dan hakikat (dimensi spiritual) merupakan suatu struktur yang tidak dapat dipisahkan. Ini menegaskan pentingnya penggabungan dan keselarasan antara ajaran syari'at dan pemahaman hakikat dalam praktik keagamaan.

b. Metode Tafsir *Lathâif Al-Isyârât*

---

[56] Habibi Al-Amin, *Tafsir Sufi Lathaaif Al-Isyaaraat Karya Al-Qusyairî : Perspektif tasawuf Dan Psikologi*, h. 75.

[57] Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairî, *"Lathaif Al- Isyaarat"*, Jilid 1, h. 52.

Kitab Tafsir ini merujuk pada metode *tahlili.* Ia memulai penafsirannya dari surat Al-Fatihah, tafsir ini menjelaskan dari ayat ke ayat secara rinci, menjelaskan makna yang berkaitan, menyebutkan asbab al-nuzul dan beberapa ayat diartikan dengan artinya yang spesifik. Begitupula karena ia bersumber dari tafsir Isyari. maka penafsirannya banyak dipengaruhi oleh nilai-nilai sufi. Selain cara umum dalam menafsirkan teks, Al-Qusyairi menonjolkan beberapa metode khusus yang menjadi ciri khas dalam penafsirannya diantaranya:

1) Selalu menampilkan makna-makna isyarat dalam ayat yang ditafsirkan. Biasanya Menggunakan kalimat والإشارة منه dan "أشار إلى atau lain sebagainya.
2) Dalam menafsirkan *Basmalah* di setiap permulaan surat dengan menunjukkan isyarat yang berbeda.
3) Dalam menyusun kitab tafsirnya, Al-Qusyairi tidak melupakan pendapat para ulama terdahulu. Namun, saat mengutip pendapat tersebut, ia jarang atau bahkan tidak menyebutkan nama ulama yang dikutipnya, melainkan hanya memberikan isyarat dengan menggunakan kalimat seperti قيل atau يقال
4) Al-Qusyairi sering melengkapi penjelasannya tentang ayat dengan syair. Kadang-kadang, ia menggunakan syair yang menggambarkan makna ayat atau menyampaikan hikmah-hikmah yang terkandung dalam ayat tersebut.
5) Al-Qusyairi tidak membahas masalah-masalah hukum syariyat dan cabang-cabang fikih dalam kitabnya, *Lathâif Al-Isyârât.* Tujuannya dalam penyusunan kitab ini memang khusus untuk mengungkap isyarat-isyarat dan rahasia-rahasia yang tersembunyi dibalik ayat-ayat Al-Qur'an. Oleh karena itu, jika ada masalah hukum syariyat dan fikih yang terkait dengan ayat-ayat, Al-Qusyairi mendorong pembacanya untuk melakukan penelusuran lebih mendalam dan memahami dasarnya secara lebih luas.

3. Sistematika penulisan kitab tafsir *Lathâif Al-Isyârât*

Terdapat beberapa hal terkait sitematika penulisan yang di terapkan Al-Qusyairi dalam penafsirannya,[58] diantaranya:

a. Sebelum membedah ayat demi ayat, Al-Qusyairi mengawali dengan menjelaskan keutamaan surah terlebih dahulu.
b. Setiap penjelasannya disertai dengan kesan sufi yang sangat dalam.
c. Sebelum membahas tafsir Al-Qur'an dari sudut pandang tasawuf, Al-Qusyairi memulainya dengan aspek kebahasaan terlebih dahulu.

[58] Habibi Al-Amin, Tafsir Sufi *Lathâif Al-Isyârât* Karya Al-Qusyairî : Perspektif Tasawuf Dan Psikologi, Dalam Jurnal *Suhuf*, Vol. 9, No. 1, Juni 2016, h. 77.

d. Al-Qusyairi tidak terlibat dalam perdebatan penafsiran mengenai *Basmalah.*
e. Dalam penafsirannya, dia berusaha menggabungkan kajian fikih dan tasawuf.

Terdapat sejumlah kriteriya yang bisa ditemukan dalam penafsiran Al-Qusyairi sebagai berikut:

a) Kitab tafsir ini mengulas berbagai isyarat dalam ayat berdasarkan pemahaman ahli *ma'rifat*, baik itu dari perkataan mereka ataupun pendapat yang mereka ungkapkan. Konsep isyarat dalam kitab ini merujuk pada penjelasan rahasia yang tersembunyi dibalik ayat Al-Qur'an dengan dasar hakikat. Penjelasan ini berasal dari pengalaman spiritual yang sepenuhnya bergantung pada anugerah Allah.
b) Dalam kitab ini, penafsiran sepenuhnya didasarkan pada pemahaman *isyari*, berbeda dengan pendekatan para sufi lainnya seperti al-Alusi yang tidak semua menggunakan pendekatan *Isyari* melainkan menggabungkannya dengan analisis kebahasaan.
c) Al-Qusyairi, dalam aspek teologinya, mengikuti aliran Sunni dan menolak pandangan yang menyamakan sifat-sifat Allah dengan sifat-sifat manusia. Dalam penafsirannya berusaha menghadirkan kajian fikih dan tasawuf Kitab ini terdiri dari 6 jilid dengan rincian, yaitu:
    1. terdiri dari tafsir Al-Fatihah sampai surah Ali Imron
    2. terdiri dari tafsir An-Nisa sampai surah Al-Anfal
    3. terdiri dari tafsir At-Taubah sampai surah An-Nahl
    4. terdiri dari tafsir Al-Isro' sampai surah Al-Furqon
    5. terdiri dari tafsir Asy-Syu'aro sampai surah Al-Fath
    6. terdiri dari tafsir Al-Hujurot sampai surah An-Nas Dan kitab tafsir ini terdiri dari 363 halaman.

Dapat disimpulkan bahwa Al-Qusyairi bukan hanya seorang pakar dalam bidang tasawuf,[59] tetapi juga memiliki keahlian dalam kalam dan sastra. Pengaruh dan reputasi besar Al-Qusyairi juga dipengaruhi oleh konteks sosial dan politik yang dihadapinya. Misalnya, kekhawatiran Al-Qusyairi terhadap penderitaan masyarakat akibat pajak yang tinggi dari penguasa pada saat itu mendorongnya untuk mencari solusi melalui ilmu perpajakan, namun akhirnya dia menemukan solusi alternatif melalui ilmu tasawuf.

[59] Ris'an Rusli, *Tasawuf dan Tarekat; Studi Pemikiran dan Pengalaman Sufi*, dalam jurnal *Rajawali Pers*, (Jakarta: 2013), h. 23.

Dalam kitab tafsirnya, Al-Qusyairi menekankan aspek tasawuf dalam pendekatannya. Dia menyatukan kapasitas emosional dan intelektual serta menggabungkan antara pemahaman syariyat dan hakikat.[60]

[60] Kodirun, *Lathâif Al-Isyârât* : Telaah Atas Metode Penafsiran Seorang Sufi Terhadap Al-Qur'an, *Skripsi* pada Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2001, h.70.

# BAB III
# KAJIAN UMUM MENGENAI *TAZKIYYAH AL-NAFS*

## A. Konsep *Tazkiyyah Al-Nafs*

1. Term *Tazkiyyah*

Kata *Tazkiyah* berasal dari kata زكي yang berarti tumbuh dan berkembang berkat barakah dari Allah. Makna ini mencakup aspek duniawi dan ukhrawi**.** Zakat dalam Islam merupakan harta yang dikeluarkan dari hak Allah untuk fakir dan miskin, dengan tujuan membersihkan jiwa dan meraih keberkahan, seperti dijelaskan dalam QS. Al-Baqarah:43.

وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَارْكَعُوْا مَعَ الرّٰكِعِيْنَ

*Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan rukuklah beserta orang-orang yang rukuk.*

Dalam bentuk lain, kata زكيّ dikaitkan dengan *nafs* dan disebut 26 kali dalam Al-Qur'an, menekankan potensi manusia untuk menyucikan jiwanya, sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-A'la:14.

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ تَزَكّٰىۙ

*Sungguh, beruntung orang yang menyucikan diri (dari kekafiran)*

Dalam Islam, ada empat istilah penting: *tarbiyah, ta'lim, ta'dib*, dan t*azkiyah*, yang memiliki tujuan sama dalam membentuk kesempurnaan manusia. *Tazkiyah* berarti penyucian jiwa dari hal-hal duniawi untuk meraih ridha Allah, melalui perbuatan dan ucapan.[61]

Kata *tazkiyyah* dalam kamus bahasa Arab berasal dari kata تزكية yang artinya menyucikan. Maksudnya, menyucikan jiwa dari akhlak atau sifat yang buruk serta menyucikan diri dari perkara-perkara yang hina dan amal-amal yang buruk. *Tazkiyyah Al-Nafs* bukan hanya membersihkan jiwa dari sifat-sifat tercela saja namun disertai dengan mengisinya dengan sifat-sifat terpuji.

[61] Umi Baroroh, Pendidikan Perspektif Al-Quran (Studi Tafsir Tarbawi Karya Ahmad Munir). *Jurnal Penelitian*, *13*(1), (2019), h. 97

*Tazkiyah* secara etimologi memiliki dua makna, yaitu penyucian dan pertumbuhan. *Tazkiyah* dalam arti yang pertama adalah membersihkan dan mensucikan diri dari sifat-sifat tercela, sedangkan arti yang kedua, berarti menumbuhkan dan memperbaiki jiwa dengan sifat-sifat terpuji.[62]

*Tazkiyyah Al-Nafs* tidak terbatas pada pembersihan dan penyucian diri, tetapi juga pembinaan dan pengembangan diri. Sinonim yang mirip dengan pengertian *tazkiyah* adalah tathir yang berasal dari kata *thaharah* yang artinya membersihkan. Kata *thahir* atau *thaharah* konotasinya adalah membersihkan sesuatu yang bersifat materiyal atau jasmani yang bisa diketahui oleh indera-indera manusia. Misalnya, membersihkan tangan dari kotoran, baik berupa najis maupun noda-noda yang menempel pada jasmani manusia. sedangkan kata *tazkiyah* konotasinya adalah membersihkan sesuatu yang bersifat materiyal. Mislanya membersihkan fikiran dan angan-angan kosong, nafsu jahat, dan sebagainya.

Di dalam semua kamus menyatakan bahwa kata *tazkiyyah* memiliki dua arti, meskipun para ahli bahasa berbeda pendapat yang mana diantaranya yang lebih mendasar. Arti pertama adalah mensucikan dan membersihkan, sedangkan arti kedua adalah memperbesar jumlah atau menambah. *Tazkiyah* berarti penyucian, menurut para sufi adalah penyucian batin untuk mendekatkan diri sedekat mungkit kepada Tuhan melalui berbagai proses yang harus dijalani. Ibadah yang dilakukan secara sempurna dan penuh keihlasan, selain bisa meningkatkan ketaqwaan seseorang juga bisa membina dirinya dari kekangan nafsu, sehingga kesucian jiwa bisa tercapai.[63]

Dengan demikian, frase *Tazkiyyah Al-Nafs*, seperti banyak diakui oleh para mufasir Al-Qur'an, Dapat dimaknai sebagai "penyucian" jiwa ataupun "penumbuhan" jiwa. Dari kebanyakan ahli tafsir menekankan makna yang pertama, terlebih utama karena alasan-alasan teologis. Singkatnya, kewajiban primer ummat muslim adalah tunduk kepada Allah, dan ini tidak bisa tercapai kecuali dengan cara membersihkan diri dari segala hal-hal yang dibenci Allah. Inilah yang disebut "penyucian". Namun, jelas bahwa jiwa harus pula tumbuh atas bantuan Allah. Bertumbuh juga dapat disebut *tazkiyah*. Dengan demikian, kedua arti itu yakni penyucian dan pertumbuhan berlaku bagi kata *tazkiyyah*. Dapat kita artikan saling berkaitan satu sama lain.

---

[62] Kamarudin & Kamariyah. "*Tazkiyyah Al-Nafs* dalam Novel Pasir Lintang." *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa* (2016), h. 23.

[63] Sharifah Fatimah, "dkk", "Implementasi tasawuf dalam penghayatan rukun Islam dan pengaruhnya kepada penyucian jiwa (*Tazkiyyah Al-Nafs*) menurut Sa'id Hawwa." *MANU* 20 (2014), h. 165.

Dengan demikian, *Tazkiyyah Al-Nafs* tidak saja mengandung arti mensucikan jiwa, tetapi juga mengarahkan diri untuk tumbuh subur dan terbuka terhadap karunia dan Keagungan Allah.[64] kata *Tazkiyyah* juga diartikan sebagai :

a. Ajaran para Rasul kepada manusia, yang jika dipatuhi maka akan menyebabkan jiwa mereka tersucikan olehnya.
b. Mensucikan diri dari jiwa yang kotor.
c. Mensucikan dirinya dari syirik, karena dalam Al-Qur'an .
d. Mengangkat martabat manusia dan mengangkat martabat kaum munafik kemartabat kaum mukhlisin.

Dalam Al-Qur'an kata kerja *tazkiyah* digunakan sebanyak dua belas kali. M. Quraish Shihab dalam tafsir *Al-Mishbah* menafsirkan "Allah bersumpah dengan sekian banyak hal, Allah berfirman menjelaskan apa yang hendak ditekankan-Nya dengan sumpah-sumpah yaitu Sungguh telah beruntunglah meraih segala apa yang diharapkannya siapa yang menyucikan dan mengembangkanya dengan mengikuti tuntunan Allah dan Rasul serta mengendalikan nafsunya, dan sungguh merugilah siapa yang memendamnya yakni menyembunyikan kesucian jiwanya dengan mengikuti rayuan nafsu dan godaan setan, atau menghalangi jiwa itu mencapai kesempurnaan dan kesuciannya dengan kedurhakaan serta mengotorinya.[65] Muhammad Abduh mengartikan *Tazkiyyah Al-Nafs* (penyucian jiwa) dengan *tarbiyyatun nafs* (pendidikan jiwa) yang kesempurnaannya dapat dicapai dengan *tazkiyah Al-Aqli* (penyucian dan pengembangan akal) dari akidah yang sesat dan akhlak yang jahat. Sedangkan *tazkiyyah Al-Aqli* kesempurnaannya dapat pula dicapai dengan tauhid murni.

2. Term *Nafs*

Disebutkan dalam Al-Qur'an *nafs* dalam bentuk kata jadian نفس ينفس انفس تنافس يتنافي متنافسون Dalam bentuk *mufrad*, *nafs* disebut 77 kali tanpa *idhâfah* dan 65 kali dalam bentuk *idhâfah*. Dalam bentuk jamak Kata *nufûs* disebut 2 kali, sedangkan dalam bentuk jamak *anfus* disebutkan 158 kali. Sedangkan kata *thanâffasa*, *yatanâffasu*, dan *al-mutanâffisun* masing-masing disebutkan hanya satu kali. Pada Ensiklopedi Islam *nafs* (nafsu) adalah sebagai organ rohani manusia yang memiliki pengaruh paling banyak dan Yang paling besar Yang mana

[64] Siti Chadijah "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam." dalam jurnal *Rausyan Fikr Pemikiran Dan Pencerahan*, no. 1 (2018), h.14

[65] Rido & Imran. "Pendidikan Sosial dalam Perspektif Al Qur'an.", dalam jurnal *Islamic Education* 1.1 (2023), h. 29.

diantaranya anggota rohani yang yang mengeluarkan instruksi kepada anggota jasmani untuk menjalankan suatu tindakan[66].

*Nafs* pada pembahasan ini bermakna jiwa, sebagai sesuatu yang menggerakkan jasmani, dan bisa dididik agar dapat dikendalikan. Ayat Al-Qur'an dalam surat As- Syams ayat 8, *"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya".* Dari sepenggal ayat tersebut menjelaskan bahwa, setiap *nafs* tercipta dalam keadaan sempurna. Tergantung pada manusia sendiri, apakah akan membawa nafs pada jalan takwa, ataukah pada jalan kebathilan.[67]

Di dalam kamus ilmu tasawufditemukan kata *nafs* memiliki beberapa arti yaitu pertama, *nafs* adalah Kepribadian atau diri dalam susunan nafsio fisik (psiko fisik) yang mana bukan merupakan sebuah dua dimensi yang terpisah. Kedua, arti *nafs* adalah kesadaran, prikemanuisaan atau bisa di sebut "aku internal" yang dimaksud semua macam kegelisahan, ketenangan, sakit dan sebagainya hanya diri sendirilah yang merasakan, dan belum tentu terekspresikan melalui fisik. Orang lain hanya dapat membayangkan apa yang dirasakan oleh "aku internal" dan tidak dapat merasakan hal yang serupa. Ketiga, arti *nafs* yaitu dapat dimaknai dengan spesies (sesama jenis). Keempat, *nafs* diartikan sebagai kehendak atau kemauan, dan nafsu-nafsu. Dengan kata lain *nafs* ialah kekuatan penggerak yang membangun kegiatan dalam diri makhluk hidup dan memonitori tingkah laku serta mengarahkannya pada sebuah tujuan.[68]

*Nafs* (nafsu) dalam etimologi berkaitan dengan asal usul "peniupan" yang sering digunakan dalam literatur bahasa Arab dengan arti " Jiwa Kehidupan" atau "Gairah dan Hasrat Duniawi" suatu istilah yang banyak digunakan dalam khazanah kaum sufi. Ada dua bentuk pengertian *nafs* (nafsu) tersebut, satu diantaranya adalah pengertian yang menghubungkan beberapa kekuatan amarah dan *nafs* (nafsu) di dalam setiap diri manusia. kedua unsur tersebut memiliki maksud yang baik, karena mereka bertanggung jawab atas gejala-gejala jahat yang ada dalam diri pribadi seseorang. dan juga sebaliknya, yang merusak dari amarah dan nafsu harus dibatasi dalam tindakannya. Sedangkan penjelasan kedua dari *nafs* (nafsu) dapat dimaknai sebagai suatu keadaan yang sesungguhnya dari wujud atau perkembangan pada suatu tindakan atau perbuatan tertentu dalam pribadi yang mana secara keseluruhan mengandung arti penjelasan hubungan yang sesungguhnya antara hati dan

---

[66] Ardiansyah Sigit. "Penafsiran Al-Sya'rawi Terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan *Al-Nafs*." dalam jurnal *Iman dan Spiritualitas* 1.4 (2021), h.511.

[67] Sitti Rahmatiah, "Pemikiran Tentang Jiwa *(Al-Nafs*) Dalam Filsafat Islam." dalam jurnal *Sulesana Wawasan Keislaman* 11.2 (2017), h. 122.

[68] Burlian & Paisol, "Konsep *Al-Nafs* Dalam Kajian Taasawuf Al-Ghazālī." dalam jurnal *Theologia* 24, no. 2 (2013), h. 223.

gairah tubuh dan dalam keadaan tertentu. Dalam ilmu tasawuf, istilah *nafs* mempunyai dua arti, pertama, kekuatan hawa nafsu amarah, dan perut yang terdapat dalam jiwa manusia dan merupakan sumber bagi timbulnya akhlak. Kedua, jiwa rohani yang bersifat *lathif*, rohani dan rabbani. *Nafs* dalam penjelasan kedua inilah yang merupakan hakikat manusia yang membedakannya dengan hewan dan makhluk lainnya.

Manusia adalah makhluk yang memiliki dimensi fisik dan juga dimensi jiwa *(nafs).* Dimensi jiwa inilah yang menjadikan manusia lebih mulia dari pada malaikat, namun bisa juga lebih hina daripada binatang.[69] Maka karena itu, jiwa manusia ini harus disucikan agar manusia hendak menjadi makhluk yang mulia. Istilah penyucian jiwa mansia di dalam ilmu tasawufdi sebut dengan (*Tazkiyyah Al-Nafs ).* Kemudian *Tazkiyyah Al-Nafs ini* berimplikasi terhadap Agama Islam yakni untuk menjadikan manusia yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia diperlukan adanya proses penyucian jiwa *(Tazkiyyah Al-Nafs ).*

Apabila kondisi jiwa manusia sudah bersih, suci dan sehat maka jiwa manusia akan lebih mudah menerima, memahami, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta lebih mudah menerima bimbingan untuk mencapai tujuannya sebagai *Abdullah* sekaligus sebagai *khalifatullah.* Manusia diciptakan oleh Allah sebagai makhluk yang paling sempurna dan mempunyai kelebihan diantara semua makhluk. Kelebihan itu ialah bahwa manusia mempunyai dua dimensi. *Pertama,* dimensi materi (*mâdah*) yang dalam kajian filsafat dinamakan juga dengan dimensi hewani (*jisim*). Jika dilihat dari dimensi ini maka manusia sama dengan hewan lainnya. *Kedua,* manusia juga mempunyai dimensi *spiritual*. Dimensi ini adalah dimensi *malakuti,* yang dalam filsafat dinamakan dengan ruh (*nafs*). *Nafs* inilah yang dalam konsep psikologi dan tasawufdisebut dengan jiwa.[70]

Allah menjadikan jasad, jiwa dan ruh pada manusia sebagai perangkat dalam memahami agama, maka dijadikanlah Islam sebagai *mashlahah* terhadap badan, dan Iman sebagai *mashlahah* terhadap akal, serta *Ihsan* sebagai *mashlahah* terhadap ruh.[71] Bagaimanapun jiwa manusia itu mempunyai pengaruh terhadap motivasi berperilaku seseorang. Jiwa tersebut mempunyai godaan-godaan yang senantiasa bergerak, serta gangguan-gangguan yang mengarah kepada kebimbangan, yang mengakibatkan seseorang melakukan penyimpangan, kejahatan,

---

[69] Abdul Wahab, “dkk”. "Tasawuf Dalam Kajian Modern." dalam jurnal *Prosiding Seminar Nasional Indonesia*, no.1 2023, h. 67.

[70] Amirudin, "Entitas Jiwa dalam Kajian Psikologi Islam." dalam jurnal *Masile* 2, no. 1 (2021), h. 23.

[71] Muthoifin, & Putri Dwi Lestari. "The Concept of the Soul (*Tazkiyatun Nafs*) and Its Influence in the View of the Qur'an Surah al-Shams." dalam jurnal *Prosiding University Research Colloquium*, 2022, h. 141.

kekejian, dan kemungkaran. Oleh karena itu jiwa ini perlu disucikan, sehingga bersuci dalam agama Islam tidak hanya meliputi jasmani tetapi juga rohani.

*Nafs* adalah ruh yang diturunkan oleh Allah SWT. ke dalam jasad manusia, yang berfungsi untuk menghidupkan akal, hati, kemampuan indrawi, dan menggerakkan seluruh bagian tubuh serta organ manusia untuk melakukan tindakan dan berinteraksi dalam kehidupan. Jiwa manusia memiliki karakteristik khusus, yaitu kemampuan untuk membedakan hal-hal yang tak terlihat oleh mata. Dengan kata lain, manusia memiliki kelebihan praktis (amaliah) dan teoritis (ilmiah). Kelebihan praktis berarti kekuatan yang menggerakkan tubuh untuk melakukan pekerjaan praktis. Sedangkan kelebihan teoritis digunakan untuk memperoleh pengetahuan, yang bersifat universal dan abstrak, dan dipahami melalui rasio. Seseorang dapat menerima berbagai ilmu pengetahuan, baik yang bersifat materi, indrawi, maupun yang dapat dibuktikan kebenarannya secara empiris.[72] Al-Ghazali membagi *nafs* (jiwa manusia) menjadi tiga bagian sebagai berikut:

a. *Nafs Al-Ammarah* adalah jiwa yang mengajak kepada keburukan atau jiwa yang menentang tetapi tunduk pada perintah setan.
b. *Nafs Al-Lawwamah* adalah jiwa yang selalu tenang dan selalu berusaha menolak nafsu syahwatnya serta tunduk pada perintah Allah.
c. *Nafs Al-Mutmainnah* adalah jiwa yang tidak gelisah menghadapi setiap permasalahan kehidupan dan mampu menyingkirkan kehendak syahwatnya.

Hal tersebut dijelaskan di dalam Al-Qur'an sebagai berikut:

يٰٓاَيَّتُهَا النَّفْسُ الْمُطْمَىِٕنَّةُ ارْجِعِيْٓ اِلٰى رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

*"wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhan-mu dengan hati yang rida dan diridhai-Nya*". (Q.S al-Fajr [89]: 27-28)

*Nafs* juga dipahami sebagai ruh akhir atau ruh yang di turunkan Allah SWT. atau yang mendzhohir ke dalam jasadiyah manusia bertujuan menghidupkan jasadiyah itu, menghidupkan qalbu, akal fikir, indrawi, dan menggerakkan segala unsur dan organ dari jasadiyah tersebut agar dapat berinteraksi dengan lingkungannya di permukaan bumi dan dunia ini.

Ibnu Abbas menjelaskan perbedaan antara ruh dan nafs "dalam diri manusia terdapat nafs dan ruh, keduanya seperti cahaya-cahaya matahari, nafs terdiri dari akal dan pikiran, sedangkan ruh terdiri dari nafas dan

[72] Al Ghazali, *Mu'raj Al Salikin*, alih bahasa, Fathur Rahman, "Tangga Pendakian Bagi Para Hamba Yang Hendak Merambah Jalan Allah" (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2005), h. 65.

gerak, ketika manusia tidur Allah mengambil *nafs* nya dan tidak mengambil ruhnya dan ketika manusia mati Allah mengambil *nafsnya* dan ruhnya.[73]

## B. *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam penafsiran Al-Qur'an

Manusia adalah makhluk yang diciptakan oleh Tuhan, yang cenderung berkembang dan hidup dalam konteks religius dipengaruhi oleh kepribadian dan lingkungan mereka. Ini adalah inti dari keberadaan manusia. Selain itu, manusia adalah makhluk sempurna dengan potensi fisik, intelektual, dan spiritual. Mensucikan jiwa dari segala macam penyakit jiwa ini disebut *Tazkiyyah Al-Nafs. Tazkiyyah Al-Nafs* termasuk hal tugas utama para rasul. Hal ini sebagaimana dalam firman-Nya berikut ini:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيْهِمْ رَسُوْلًا مِّنْهُمْ يَتْلُوْا عَلَيْهِمْ اٰيٰتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ الْكِتٰبَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيْهِمْۗ اِنَّكَ اَنْتَ الْعَزِيْزُ الْحَكِيْمُ ۚ

*"Ya Tuhan kami, utuslah di tengah mereka seorang rasul dari kalangan mereka sendiri, yang akan membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu dan mengajarkan Kitab dan Hikmah kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sungguh, Engkaulah Yang Maha perkasa, Mahabijaksana.*" (QS. Al-Baqarah) [2]: 129)

Dari ayat di atas dapat dipahami bahwa salah satu tujuan diutusnya Nabi Muhammad adalah untuk mensucikan jiwa umatnya. Selain itu, dalam sebuah riwayat disebutkan Rasulullah SAW. pun pernah ditanya, Apakah *Tazkiyyah Al-Nafs* itu? Rasulullah SAW. menjawab, "Hendaknya ia mengetahui bahwasanya Allah bersamanya dimana saja ia berada." (HR. Ath-Thabrâni). Penjelasan ayat tersebut adalah Allah telah mengutus Nabi Muhammad SAW. untuk orang-orang Arab yang tidak mengetahui baca tulis seorang Rasul dari bangsa mereka sendiri. Rasulullah membacakan kalam Allah kepada kaum Arab yang tidak mengenal baca tulis, membersihkan dari keyakinan dan prilaku buruk dan mengajarkan pemahaman agama melalui Al-Qur'an. Sebelumnya bangsa Arab berada dalam kegelapan tidak mengetahui dengan baik dan benar. Kebahagian seorang hamba tergantung pada *Tazkiyyah Al-Nafs*.[74] Allah berfirman:

قَدْ اَفْلَحَ مَنْ تَزَكّٰىۙ وَذَكَرَ اسْمَ رَبِّهٖ فَصَلّٰىۗ

---

[73] Paimat Sholihin,"Pemikiran tasawuf perspektif syariyat Islam." *SEMB-J: Shariya Economic and Management Business Journal* 2, no. 1 (2021), h.14-23.

[74] Hidayatullah, "dkk", "Konsep *Tazkiyatun Nafs* menurut *Tafsir Al Misbah* Karya Quraish Shihab." dalam jurnal *Innovative Education Journal* 6, no. 1 (2024), h. 127.

*Sungguh beruntung orang yang menyucikan diri (dengan berfirman) dan mengingat nama Tuhannya lalu dia shalat."* (Q.S al-A'la [87]: 14-15).

Dalam surat Al-Muzzammil, Allah memberikan beberapa petunjuk kepada Nabi Muhammad SAW. agar memiliki jiwa dan fisik yang kuat untuk mengemban risalah dan perintah sabar, serta mengabaikan rintangan dan ancaman dari musuh. Allah juga memerintahkan untuk melaksanakan shalat malam pada sepertiga, setengah, atau dua pertiga malam, dan berusaha mentadaburi Al-Qur'an dengan sungguh-sungguh dan perlahan agar dapat memahami dan mengetahui maknanya.

Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW. untuk selalu berdzikir kepada Allah, berperilaku ikhlas, dan sabar. Dalam ayat terakhir surat Al-Muzzammil, disebutkan bahwa Allah mengatur waktu shalat pada waktu tertentu di siang dan malam hari, karena Allah mengetahui bahwa Nabi Muhammad SAW. dan para sahabat melakukan shalat malam dan tidak selalu menjaga waktu shalat malam dengan tepat. Oleh karena itu, Allah memberikan kemudahan bagi mereka untuk shalat malam sesuai dengan kemampuan mereka. Oleh karena itu, Allah memberikan perintah kepada umat Nabi Muhammad SAW. untuk mendirikan shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an dengan tartil, menginfakkan harta di jalan Allah, memohon ampun kepada Allah dengan selalu mengingat-Nya dan beristighfar.[75] Berikut potongan dari surat Al-Muzzammil:

فَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنَ الْقُرْاٰنِۗ عَلِمَ اَنْ سَيَكُوْنُ مِنْكُمْ مَّرْضٰىۙ وَاٰخَرُوْنَ يَضْرِبُوْنَ فِى الْاَرْضِ يَبْتَغُوْنَ مِنْ فَضْلِ اللّٰهِ ۙوَاٰخَرُوْنَ يُقَاتِلُوْنَ فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ ۖفَاقْرَءُوْا مَا تَيَسَّرَ مِنْهُۗ وَاَقِيْمُوا الصَّلٰوةَ وَاٰتُوا الزَّكٰوةَ وَاَقْرِضُوا اللّٰهَ قَرْضًا حَسَنًاۗ وَمَا تُقَدِّمُوْا لِاَنْفُسِكُمْ مِّنْ خَيْرٍ تَجِدُوْهُ عِنْدَ اللّٰهِ هُوَ خَيْرًا وَّاَعْظَمَ اَجْرًاۗ وَاسْتَغْفِرُوا اللّٰهَ ۗاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

*....."Oleh karena itu, bacalah (ayat) Al-Qur'an yang mudah (bagimu). Dia mengetahui bahwa akan ada di antara kamu orang-orang yang sakit, dan yang lain berjalan di bumi mencari sebagian karunia Allah serta yang lain berperang di jalan Allah, maka bacalah apa yang mudah (bagimu) darinya (Al-Qur'an ). Tegakkanlah salat, tunaikanlah zakat, dan berikanlah pinjaman kepada Allah pinjaman yang baik. Kebaikan*

[75] Teungku Muhammad Hasbi ash-Shiddieqy, *Tafsir Alqurânul Majid An-Nur*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2000), h. 43.

*apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)-nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. Mohonlah ampunan kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*." (Q.S Al-Muzzammil [73]: 20)

Dengan demikian, Allah menurunkan perintah kepada umat Nabi Muhammad SAW. agar mendirikan shalat lima waktu, membaca Al-Qur'an dengan tartil, menginfakkan harta di jalan Allah, meminta ampun kepada Allah, dan selalu mengingat Allah serta beristighfar. Itulah gambaran singkat dari surat Al-Muzzammil. Dengan demikian ayat tersebut menjelaskan tentang seorang hamba yang membersihkan diri dengan shalat dan mengingat Tuhannya mendapatkan keberuntungan kecuali orang-orang yang mengotori hati dan jiwanya.[76]

Manusia juga merupakan sejenis binatang dengan banyak kesamaan dengan hewan lain. Namun, seperti yang dikatakan oleh para pemuka sufi, jiwa adalah kebalikan dari dorongan nafsu. Jika seseorang terjerumus dalam maksiat atau kelalaian dalam hal-hal yang dibolehkan, atau jika manusia dihalangi untuk menaati Allah dan mengikuti aturan yang diwajibkan dan dianjurkan.

وَنَفْسٍ وَّمَا سَوّٰىهَاۙفَاَلْهَمَهَا فُجُوْرَهَا وَتَقْوٰىهَاۙقَدْ اَفْلَحَ مَنْ زَكّٰىهَاۙوَقَدْ خَابَ مَنْ دَسّٰىهَاۗ

*"Dan demi jiwa serta penyempurnaan (ciptaan)-nya, lalu Dia mengilhamkan kepadanya (jalan) kejahatan dan ketakwaannya, sungguh beruntung orang yang menyucikannya (jiwa itu). dan sungguh rugi orang yang mengotorinya*." (QS. As Syams [91]: 7-10).

Abdullah bin Abbas mengatakan bahwa "Allah menjelaskan kepada manusia apa yang baik dan buruk." Hal ini juga diriwayatkan oleh Mujahid, Qatadah, adh-Dhahak, dan at-Tsauri. Ibnu Jarir meriwayatkan dari Abul Aswad ad-Dail bahwa Imran bin al-Husain pernah berkata kepadanya, "Tahukah kamu apa yang telah dilakukan dan apa yang akan dilakukan?" Komunitas orang-orang di sana berusaha, maka ketetapan akan diberikan kepada mereka dan perintah-perintah akan terkabul atas nama mereka, baik

[76] Jalaluddin Al-Mahaly dan Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar baru al-gesindo, 1995), h. 28.

yang meninggalkan ayaupun menerima dari apa yang dibawa Nabi mereka.[77]

Maksudnya mungkin adalah kebanggaan. Seperti yang dikatakan Qatadah, orang yang menaati perintah Allah dan membersihkan dirinya dari akhlak tercela dan berbagai keburukan akan mendapatkan kemuliaan. Sebaliknya, siapa pun yang mengotori dirinya dengan menempatkannya pada posisi yang merendahkan dan mengasingkan diri, akan terjerumus dalam maksiat dan meninggalkan ketaatan kepada Tuhan.

*Tazkiyah al-nafs* merupakan proses penyucian jiwa, pengembalian jiwa pada fitrahnya, dan pengobatan jiwa-jiwa yang sakit agar menjadi sehat kembali, melalui terapi-terapi sufistik. *Tazkiyyah Al-Nafs* bermakna sebuah proses pensucian dari ruh yang jelek *(nafs amârah dan nafs lawâmah)* dari dalam diri seseorang menuju kebaikan dan ruh yang lebih baik *(nafs mutmainnah)* dengan mengikuti dan mempraktikkan prinsip hukum Islam.[78]

Dalam tafsir *Fî Dzilâl Al-Qur'an* Sayyid Qutub, menyebutkan bahwa *Tazkiyyah Al-Nafs* adalah upaya membersihkan jiwa, perasaan, amal, dan pandangan hidup manusia, seksual, serta membersihkan kehidupan masyarakat.[18] Sedangkan Muhammad Itris dalam *Mu'jam Ta'birât Al-Qur'aniyah* mengartikan *tazkiyyah al-nafs* dengan membersihkan jiwa dari kekufuran dan kemaksiatan serta memperbaikinya dengan perbuatan saleh. Hal itu dilakukan dengan meningkatkan persiapan kebaikan bagi jiwa yang mengalahkan atas persiapan buruk baginya.[79]

Al-Ghazali mengungkapkan bahwasannya hati bagaikan sebuah kaca, dan yang menjadikan hati menjadi buram adalah syahwat badan, oleh karena itu, melakukan ketaaatan kepada Allah dan memalingkan diri dari tuntutan syahwat adalah sesuatu yang bisa mengkilapkan hati dan membersihkannya *(Tazkiyyah Al-Nafs ).* Lebih lanjut menurut Al-Ghazali mengartikan *Tazkiyyah Al-Nafs* yaitu suatu proses penyucian jiwa manusia dari kotoran-kotoran, baik kotoran lahir maupun batin. Selanjutnya, di dalam kitab *Bidayat Al-hidayah* (sebagaimana dikutip oleh Jaelani), Al-Ghazali mengatakan bahwa *Tazkiyyah Al-Nafs* merupakan usaha menyucikan diri dari sifat memuji diri sendiri. dasar dari pemikiran *Tazkiyyah Al-Nafs* berasal dari keyakinan para sufi bahwa jiwa manusia pada fitrahnya adalah suci disebabkan oleh adanya pertentangan dengan badan, yang dalam hal ini dapat diartikan sebagai keinginan nafsu, maka hal tersebut mengakibatkan jiwa tidak suci bahkan tidak lagi sehat.

---

[77] Madani & Moahamad Thoyyib, "Konsep *Tazkiyat al-Nafs* Dalam Pendidikan Islam Perspektif Syaikh 'Athă Illah Al-Sakandari Dalam Kitab al-Hikam." dalam jurnal *IQTISO-DINA* 3, no. 1 (2020), h.76.

[78] Zulfatmi, "Al-Nafs dalam Al-Qur'an (Analisis Terma *Al-Nafs* sebagai Dimensi Psikis Manusia)." dalam jurnal *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2 (2020), h.192.

[79] M. Priyatna,"Konsep Pendidikan Jiwa (*Nafs*) Menurut Al-Qur'an dan Hadits." dalam jurnal *Pendidikan Islam* 3, no. 05 (2014), h. 528.

Dalam hubungan dengan sifat-sifat jiwa yang ada dalam diri manusia, *Tazkiyyah Al-Nafs* menurut Al-Ghazali berarti pembersihan diri dari sifat kebuasan, kebinatangan, dan setan yang kemudian mengisi dengan sifat-sifat ketuhanan.[80] Spiritualitas memiliki peran yang penting bagi setiap manusia. Beberapa upaya untuk meningkatkan spiritual, maka upaya yang dapat dilakukan yaitu *Tazkiyyah Al-Nafs*.

*Tazkiyyah Al-Nafs* merupakan proses melakukan penyucian jiwa yang tiada pernah henti. Pikiran-pikiran yang tidak baik perlu dihilangkan, bisikan-bisikan setan yang kotor harus dibersihkan. Penyakit ruhani seperti ujub, sombong, hasud, dengki, benci, tidak ridha, mudah tersinggung, mudah marah, serakah, ingin menang sendiri, egois, masa bodoh, dan sejenisnya harus dibersihkan setiap waktu dan setiap saat. Dalam hati harus ditumbuhkan rasa kasih sayang, ditumbuhkan rasa syukur, rasa rahmat, cinta, peduli, simpati, empati, penghargaan atas orang lain, disiplin beribadah dan penerapan disiplin-disiplin dalam hal apapun, meminta maaf dan sebagainya.[81]

*Tazkiyyah Al-Nafs* sangat penting dalam Islam. Oleh sebab itu, permasalahan ini menjadi perhatian para ulama dari dulu hingga sekarang. Selain al-Ghazali, Ibnu Taimiyah salah satu ulama yang mempunyai perhatian yang sangat besar terhadap permasalahan ini serta menulis risalah khusus yang berjudul *Tazkiyyah Al-Nafs* . Menurut Ibnu Taimiyah *Tazkiyyah Al-Nafs* merupakan konsep pendidikan sufistik dalam upaya membangun akhlak yang mana merupakan bagian dari ajaran tasawuf. Pandangan Ibnu Taimiyah tentang manusia tidak jauh berbeda dengan pandangan kebanyakan para ulama dan filsuf lainnya, manusia terdiri dari dua unsur, yaitu badan (*Al-Jasad*) dan ruh (*Al-Nafs*). Jasad dan jiwa (ruh) memiliki hubungan yang sangat erat terkait prilaku manusia.

Ibnu Taimiyah memiliki pandangan positif terhadap fitrah manusia, yaitu kecendrungan kebaikan naluri manusia kepada tauhid dan ketaatan kepaada Allah. Namun, jiwa dan hati seringkali dihinggapi penyakit yang merusak potensi tersebut, terutama penyakit yang disebabkan oleh syubhat dan syahwat. Oleh sebab itu, dibutuhkan suatu upaya untuk menyucikan jiwa atau *Tazkiyyah Al-Nafs* dari berbagai penyakit yang merusak potensi tersebut.[82]

Seorang hamba dalam menyikapi sesutu yang melemahkan *nafs* (seperti

---

[80] Muhamad Yusuf, *"Tazkiyatun Nafs* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Imam Al-Ghazali dan Tafsir Syekh Abdul Qodir Al-Jilani), pada UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022, h. 22.

[81] Nur Azizah & Miftakhul Jannah. "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka." dalam jurnal *Academic of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1 (2022), h. 85.

[82] Syaza El-Millah. "Konsep Penyucian Jiwa (*Tazkiyah An-Nafs*) Dalam Pandangan Syaikh Islam Ibn Taimiyyah (Penafsiran Terhadap Surah Asy-Syams 7-10). *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2022, h. 27.

dosa) harus melihat empat hal, yaitu perintah dan larangan, dan memandang hukum dan *qadha*.

Ibnu Qayyim Al-Jauziyah melihat kepada sumber kejahatan, dalam konteks ayat yang menerangkan *Al-Nafs Al-Ammarah Bi As-Su'* (nafsu yang senantiasa menyuruh kepada kejahatan).[83]

Melihat faedah nafsu tersebut jahil dan zalim, dan dari kezaliman dan kejahatan itu muncul semua perkataan dan perbuatan yang jelek. Barangsiapa yang berbuat jahil dan zalim, maka, dia tidak mempunyai keinginan untuk berbuat lurus dan adil sama sekali. Oleh karena itu, setiap orang wajib mencurahkan segenap tenaganya untuk mencari ilmu yang bermanfaat yang dapat mengeluarkannya dari sifat zalim. Namun demikian kejahilannya lebih banyak daripada pengetahuannya dan kezalimannya lebih besar daripada keadilannya. Kesimpulannya Ibnu Qayyim al-Jauziyah menilai bahwasanya kata *nafs* yang dijelaskan dalam kitabnya adalah *nafs* yang condong terhadap sesuatu yang bersifat buruk atau kejahatan. Dengan mengambil dalil dari al-Qur'an:

وَمَآ اُبَرِّئُ نَفْسِيْۚ اِنَّ النَّفْسَ لَاَمَّارَةٌۢ بِالسُّوْۤءِ اِلَّا مَا رَحِمَ رَبِّيْۗ اِنَّ رَبِّيْ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

*"Aku tidak (menyatakan) diriku bebas (dari kesalahan) karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan kecuali (nafsu) yang di beri rahmat oleh Tuhanku. Sesungguhnya Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang*." (QS. Yusuf [12]: 53)

Ibnu Qayyim menafsirkan satu saja penggalan khusus tentang *nafs* yaitu لَاَمَّارَةٌۢ بِالسُّوْۤءِ *Al-Ammarah Bi As-Suu'* (nafsu yang selalu mengajak kepada keburukan). Setelah mendapatkan pengertian, dapat dipahami bahwasanya *Tazkiyyah Al-Nafs* adalah langkah untuk meredamkan kakuatan nafsu yang selalu mengajak akan keburukan. Sehingga seorang muslim yang ingin selamat di dunia dan di akhirat adalah yang bisa menjaga nafsunya agar tunduk kepada perintah-perintah Allah.

*Tazkiyyah* merupakan jalan menuju pensucian jiwa melalui menjalankan ibadah kepada Allah dan menjauhi larangan-Nya, dengan mengembangkan sifat-sifat dan akhlak terpuji. Hal ini memungkinkan terciptanya perilaku terpuji dalam diri seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai manusia tidak terlepas dari perbuatan-perbuatan tercela (kotoran hati). Oleh karena itu, tazkiyah adalah langkah yang diambil untuk membersihkan jiwa manusia. Penting untuk membina jiwa agar terhindar dari perbuatan-perbuatan yang

[83] Sari, Muhammad, & Titi Lusyati. "NAFS (JIWA) DALAM AL-QUR'AN : Studi Dalam Tafsir Al-Alusi." dalam jurnal *Al-Fath* 8, no. 2 (2014), h.177.

mengotori jiwa (akhlak tercela). Penyucian jiwa untuk menumbuhkan, memperbaiki,dan mengembangkan jiwa dengan perbuatan dan sifat terpuji. Setelah jiwa bersih dari perbuatan tercela, langkah-langkah selanjutnya harus diambil untuk memastikan jiwa tetap suci, bersih, dan terjaga. Jika jiwa telah suci, perbuatan-perbuatan baik akan senantiasa dilakukan dalam kehidupan sehari-hari. Jiwa memiliki kotoran-kotoran yang harus disucikan, sehingga jiwa yang bersih akan mencapai kebahagiaan abadi di sisi Allah.[84]
Terdapat empat tingkatan dalam bersuci, yaitu:

a. Membersihkan diri dari semua hadas.
b. Membersihkan seluruh anggota tubuh dari semua perbuatan dosa.
c. Membersihkan jiwa dari perbuatan buruk.
d. Membersihkan semua rahasia diri dari selain Allah, yang merupakan cara penyucian jiwa para Nabi dan kaum shidiqin.[85]

Dalam tingkatan bersuci, terdapat pula tingkatan beramal salih, karena di dalamnya ada dua hal yang harus dilakukan oleh seorang Muslim, yaitu menjalankan kebaikan dan meninggalkan keburukan. Jiwa harus disucikan dari perbuatan tercela dan dihiasi dengan perbuatan terpuji. Tidak hanya jiwa, tetapi seluruh anggota tubuh juga harus dibersihkan dari dosa-dosa yang telah dilakukan sepanjang hidup serta dihiasi dengan kepatuhan dan ketaatan kepada Allah SWT.

Beberapa tingkatan penyucian jiwa ini adalah kunci untuk meraih tingkatan selanjutnya: membersihkan jasadiyah, membersihkan ruhi, membersihkan jiwa, dan pada tingkat akhir, membersihkan rahasia diri. Hal ini tercantum dalam firman Allah:

وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ طَرَفَيِ النَّهَارِ وَزُلَفًا مِّنَ الَّيْلِۗ اِنَّ الْحَسَنٰتِ يُذْهِبْنَ السَّيِّاٰتِۗ ذٰلِكَ ذِكْرٰى لِلذّٰكِرِيْنَ

> *"Dan laksanakanlah shalat pada kedua ujung siang (malam dan petang) dan pada bagian permulaan malam. Perbuatan-perbuatan baik itu menghapuskan kealahan-kesalahan. Itulah peringatan bagi orang-orang yang selalu mengingat Allah."* (Q.S. Huud: [11]: 114)

Ulama sufistik memaknai *Tazkiyyah Al-Nafs* dengan *talhalliyyatun nafs* dan *tahliyyatun nafs* dalam arti melalui latihan jiwa yang berat menjauhkan dan menkosongkan diri dari akhlak tercela, dan mengisinya

---

[84] Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Terjemahan Oleh Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo), 2014, h. 276.
[85] Al-Ghazali, *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, 2014, h. 249.

dengan akhlak terpuji serta sampai pada usaha kerelaan dan memutuskan segala hubungan yang dapat merugikan kesucian jiwa dan mempersiapkan diri untuk menerima pancaran nur illahi (*tajalli)*. Dengan bebasnya jiwa dari akhlak tercela dan penuh dengan akhlak terpuji, maka orang mudah mendekatkan diri kepada Allah dalam arti kualitas, serta memperoleh nur-Nya, kemuliaan dan kesehatan mental dalam hidup.[86] Ibnu Qayyim al-Jauziyah menafsirkan ayat-ayat yang berhubungan dengan *qalb* (*Tazkiyyah Al-Nafs* ) yang memiliki makna serupa yaitu membersihkan hati atau berbicara tentang hati/jiwa. Berikut ini adalah ayat-ayat *qalb* dalam *Tafsir al-Qayyim* yang menjelaskan tentang fungsi *qalb* tersebut:

a. Berfikir

Berfikir merupakan salah satu cara manusia untuk membersihkan hati atau jiwa. Hal ini juga dijelaskan dalam Al-Qur'an surat Qaaf ayat 37.

اِنَّ فِيْ ذٰلِكَ لَذِكْرٰى لِمَنْ كَانَ لَه قَلْبٌ اَوْ اَلْقَى السَّمْعَ وَهُوَ شَهِيْدٌ

*"sungguh pada yang demikian itu pasti terdapat peringatan bagi orangorang yang mempunyai hati atau yang menggunakan pendengarannya sedang dia menyaksikan*."(Q.S. Qaaf [50]: 37).

Ayat ini adalah penjelasan Ibnu Qayyim tentang adab ketika seseorang membaca Al-Qur'an. Dalam ayat ini, *qalb* difungsikan sebagai alat untuk berpikir. Menurut Ibnu Qayyim, jika seseorang ingin mendapatkan fadhilah dari Al-Qur'an, maka ia harus menyatukan penglihatan, pendengaran, dan hatinya. Lafadz tersebut ditafsirkan oleh Ibnu Qayyim sebagai hati yang hidup dan mau memikirkan firman Allah. Dari pemaparan ayat Al-Qur'an di atas, bisa disimpulkan bahwa fungsi *qalb* adalah untuk berpikir.[87]

b. Bertadabur

Dalam Islam, manusia disunahkan untuk mentadaburi Al-Qur'an. Seperti dalam firman Allah:

اَفَلَمْ يَسِيْرُوْا فِى الْاَرْضِ فَتَكُوْنَ لَهُمْ قُلُوْبٌ يَّعْقِلُوْنَ بِهَآ اَوْ اٰذَانٌ يَّسْمَعُوْنَ بِهَاۚ فَاِنَّهَا لَا تَعْمَى الْاَبْصَارُ وَلٰكِنْ تَعْمَى الْقُلُوْبُ الَّتِيْ فِى الصُّدُوْرِ

*"Maka tidak pernahkah mereka berjalan di muka bumi,*

[87] Muhammad Habib Fathuddin, Konsep *Tazkiyatun Nafs* Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin serta Implikasinya Terhadap Pendidikan, dalam jurnal *Ta'dibi* 5 (2), 2016, h.123.

*sehingga hati (akal) mereka dapat memahami, telinga mereka dapat mendengar? Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang di dalam dada."* (QS. Al-Hajj [22]: 46)

Seperti akal, *qalb* juga berfungsi untuk bertadabbur, yaitu memahami realitas yang ada. Dalam ayat tersebut, *qalb* memiliki potensi untuk mengambil tindakan. Berdasarkan potensi ini, setiap insan wajib mempertanggungjawabkan segala sesuatu yang diingat oleh *qalb* dan *fuad* kepada Allah.[88]

c. Berdzikir

Berdzikir adalah salah satu cara untuk membersihkan hati manusia melalui mengingat Allah SWT.

الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَتَطْمَىِٕنُّ قُلُوْبُهُمْ بِذِكْرِ اللّٰهِ ۗاَلَا بِذِكْرِ اللّٰهِ تَطْمَىِٕنُّ الْقُلُوْبُ

"*(Yaitu) orang yang beriman dan hati mereka menjadi tentram dengan mengingat Allah.ingatlah hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tentram"* (QS. Ar-Ra'd [13]: 28)

Ayat ini telah dijelaskan sebelumnya bahwa menurut Ibnu Qayyim, salah satu aspek dari *qalb* adalah ketenangan atau kedamaian. Pada ayat yang sama, Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa qalb berfungsi untuk berdzikir. Dzikrullah dalam konteks ayat ini ditafsirkan oleh Ibnu Qayyim sebagai mengingat Al-Qur'an . Dalam penjelasan Ibnu Qayyim, disebutkan bahwa hanya melalui keyakinan dan keimanan hati seorang mukmin dapat mencapai ketenangan, yang hanya dapat diperoleh melalui Al-Qur'an . Sebaliknya, rasa gelisah dan kekhawatiran akan muncul jika seseorang menjauhkan diri dari Al-Qur'an.[89]

d. Merasakan

Salah satu Indikasi tentang fungsi *qalb*, yaitu untuk merasakan.

ثُمَّ قَفَّيْنَا عَلٰٓى اٰثَارِهِمْ بِرُسُلِنَا وَقَفَّيْنَا بِعِيْسَى ابْنِ مَرْيَمَ وَاٰتَيْنٰهُ الْاِنْجِيْلَ ەۙ وَجَعَلْنَا

[88] Ibnu Qayyim al-Jauziyyah, *At-Tafsir Al-Qayyim* (Beirut : Dar al-Kutub al- Ilmiyah), h.53.

[89] Marzuqi Amin, TAFSIR DAN HADIS. "Penafsiran Qalb Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah." *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta (2010).h.23.

فِيْ قُلُوْبِ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْهُ رَأْفَةً وَّرَحْمَةً ۗوَرَهْبَانِيَّةَ ِۨابْتَدَعُوْهَا مَا كَتَبْنٰهَا عَلَيْهِمْ اِلَّا ابْتِغَاۤءَ رِضْوَانِ اللّٰهِ فَمَا رَعَوْهَا حَقَّ رِعَايَتِهَا ۚفَاٰتَيْنَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا مِنْهُمْ اَجْرَهُمْ ۚ وَكَثِيْرٌ مِّنْهُمْ فٰسِقُوْنَ

> "*kemudian kami susulkan rasul rasul kamimengikuti jejak mereka dan kami susulkan (pula) Isa putra Maryam dan kami berikan Injil kepada nya dan kami jadikan rasa santun dan kasih sayang dalam hati orang orang yang mengikutinya. Mereka mengada adakan rohbaniyyah padahal kami tidak mewajibkanya kepada mereka (yang kami wajibkan hanyalah) mencari keridhoan Allah, tetapi tidak mereka pelihara dengan semestinya. Maka kepada orang orang yang beriman diantara mereka kami berikan pahala, dan banyak diantara mereka yang fasik."* (QS. Al-Hadid [11]: 27)

Ayat ini menceritakan tentang para pengikut Nabi Isa yang dengan cinta mereka kepada beliau, hidup menyerupai pendeta yang selalu sibuk memuliakan Tuhannya. Ayat ini menunjukkan beberapa indikasi tentang fungsi *qalb*, yaitu untuk merasakan. Ibnu Qayyim menjelaskan bahwa istilah *"rahbaniyyah"* dalam konteks ini dimaksudkan sebagai pengecualian yang terputus, yang menunjukkan bahwa mereka tidak melakukan sesuatu kecuali dengan tujuan mencari keridhan Allah. Berikut adalah metode *Tazkiyyah Al-Nafs* menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah:

1. Ilmu sebagai jalan menuju surga: Seperti yang dikatakan oleh seorang salaf, bahwa setiap manusia yang mencari ilmu akan meningkatkan derajatnya. Hal ini menunjukkan bahwa ilmu adalah jalan menuju surga di akhirat, sebagai penentu antara keraguan dan keyakinan, antara jalan yang benar dan yang salah, serta antara petunjuk dan kesesatan. Ilmu juga menjadi petunjuk bagi pemiliknya, serta cara untuk menundukkan *nafs* yang membara ketika merasakan atau menghadapi hal-hal dalam hati.
2. *Tadzakkur: Tadzakkur* adalah bentuk dari kata *tafa'ul* dari kata dzikir, yang merupakan lawan kata dari nisyaan. Ini berarti mewujudkan ingatan berdasarkan ilmu pengetahuan dalam hati. Penggunaan bentuk kata *tafa'ul* menunjukkan bahwa ini adalah proses yang dilakukan secara bertahap, seperti dalam kata *ta'allum* (pembelajaran) dan *tafahum* (pemahaman).[90]

[90] Abd Khafidz, "Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Melalui Pendekatan Tadzakkur: High Order Thinking Skills through Tadzakkur Approach." dalam jurnal *'Abqari* 19, no. 1 (2019), h. 45.

3. *Riyadhah* dalam konteks ini merupakan salah satu bentuk dari berbagai tingkatan dalam Islam di mana seorang muslim mengabdikan diri untuk beribadah hanya kepada Allah. Hal ini memiliki dua makna: pertama, latihan untuk menerima kebenaran dengan benar ketika diterapkan dalam perkataan, perbuatan, dan keinginan. Jika benar, jiwa (*An-Nafs*) akan menerimanya dengan tunduk dan patuh. Kedua, menerima kebenaran dari orang yang menyampaikannya kepadanya.[91]

Ibnu Qayyim al-Jauziyah mengaitkan *riyadhah* dengan peningkatan kebaikan pada seseorang ketika ia mampu mengendalikan nafsunya di setiap tindakannya. Seperti disebutkan dalam kitabnya, bagi mereka yang mengenal Allah serta Hak-hak-Nya, serta kewajiban yang seharusnya dilakukan karena keagungan-Nya, kebaikan tersebut akan terasa tampak kurang berarti dalam pandangannya.[92]

## C. Implementasi *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam kehidupan

Implementasi *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam mencakup berbagai tindakan yang mempengaruhi jiwa dengan menyembuhkannya dari penyakit, membebaskannya dari "tawanan," atau menerapkan akhlak di dalamnya. Semua aspek ini bisa terkandung dalam satu tindakan. Contohnya, melaksanakan shalat dapat membebaskan seseorang dari sikap sombong terhadap Allah, Tuhan alam semesta, dan sekaligus bisa menerangi hati yang kemudian mempengaruhi jiwa dengan memberikan dorongan untuk meninggalkan perbuatan buruk dan munkar. Tauhid Dalam bab ini, Penulis akan membahas berbagai tindakan yang berdampak pada jiwa, sehingga melalui tindakan tersebut jiwa terbebas dari penyakit atau mencapai akhlak Islami. berikut adalah amal perbuatan yang memberikan dampak pada jiwa sehingga dengan perbuatan tersebut jiwa terbebas dari penyakit atau mencapai akhlak islami.[93]

1. Tauhid

   Makna tauhid, yang merupakan inti dari tawakal, dapat dipahami melalui ungkapan "Tidak ada Tuhan yang berhak disembah selain Allah, tiada sekutu bagi-Nya." Keyakinan akan kekuasaan Allah diwujudkan dalam ungkapan "Bagi-Nya lah kerajaan." Keyakinan akan

---

[91] Meliniar,"dkk","Riyadhah Hifdzul Lisan Perspektif Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin." dalam Jurnal *Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 3 (2024), h. 145.

[92] Abu Nasir "Haqiqah dan Majaz Dalam Kaitannya dengan Ta'wil." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 5 (2024): 2160-2171, h. 43.

[93] Said bin Muhammad Daib Hawwa, *Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus*. Daarus Salam. Terjemahan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tumhid, Mensucikan Jiwa: Konsep *Tazkiyatun Nafs Terpadu*. (Jakarta: Robbani Press, 2004), h. 28.

kemurahan dan kebijaksanaan-Nya diungkapkan melalui "Bagi-Nya segala puji." Siapa pun yang hatinya telah memahami makna dari kalimat-kalimat ini, akan menjadi orang yang bertawakal kepada Allah SWT. Contoh: ketika seseorang sakit, ia dapat pergi ke dokter dan meminum obat. Namun, ia harus menyadari bahwa hanya Allah yang memberi kesembuhan. Jika Allah tidak memberikan kesembuhan melalui dokter atau obat, maka orang tersebut tidak akan sembuh. Jika Allah belum mengizinkan, dokter bahkan tidak akan mampu mendiagnosis penyakit. Dengan demikian, seseorang harus tunduk, merendahkan diri, berserah diri, dan menyembah hanya kepada Allah. Jika seseorang memiliki tauhid yang benar, ia akan terbebas dari penyakit-penyakit jiwa seperti sombong, ujub, dan tertipu oleh jiwa sendiri.[94]

2. Shalat

Shalat terdiri dari sujud, ruku' dan dzikirnya bermaksud menyucikan jiwa dari kesombongan kepada Allah dan mengingatkan jiwa agar selalu istiqamah kepada perintah-Nya. Dengan cara khusyu' Allah telah berfirman:

اِنَّنِيْٓ اَنَا اللّٰهُ لَآ اِلٰهَ اِلَّآ اَنَا۠ فَاعْبُدْنِيْۙ وَاَقِمِ الصَّلٰوةَ لِذِكْرِيْ

*"Sesungguhnya Aku adalah Allah, tidak ada tuhan selain Aku. Maka, sembahlah Akudan tegakkanlah salat untuk mengingat-Ku.*"(QS.Taha [20] : 14)

Hakikat dari mendirikan shalat adalah zikir, membaca Al-Qur'an , bermunajat, dan berkomunikasi dengan Allah. Hal ini hanya dapat dilakukan dengan kehadiran hati yang penuh. Cara menghadirkan hati sepenuhnya dalam shalat adalah dengan memahami semua yang dibaca, mengagungkan Allah, merasa takut kepada-Nya, berharap kepada-Nya, dan merasa malu atas dosa-dosa yang telah diperbuat. Shalat yang dilakukan dengan khusyu', penuh rasa hormat, takut, dan rasa malu terhadap dosa, serta kehadiran hati dalam setiap gerakan shalat akan membantu hamba terhindar dari penyakit-penyakit jiwa.[95]

3. Zakat dan Infaq

Penunaian zakat dan infaq yang disertai dengan Hati dan niat yang tulus dapat membersihkan jiwa dari sifat bakhil (pelit), riya' (selalu

[94] Edi Saputra, KOMUNIKASI BERBASIS PENDIDIKAN KARAKTER: Studi Kritis Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang *Tazkiyyah Al-Nafs* . *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam* (2019), h. 180.

[95] Said bin Muhammad Daib Hawwa, *Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus*. Daarus Salam. Terjemahan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tumhid, Mensucikan Jiwa: Konsep *Tazkiyatun Nafs* Terpadu. (Jakarta: Robbani Press, 2004), h. 30.

ingin di puji atas amal kebaikan), dan kikir (Sombong) serta menyadarkan manusia bahwa pemilik harta yang sebenarnya adalah Allah dan tidak menyadari semua hanyalah titipan semata dari Allah. Niat dari hati yang tulus melibatkan adab batin dalam menunaikan zakat, seperti merahasiakan penunaian zakat, karena hal ini lebih dapat menjauhkan dari riya' dan pamrih. Manfaat dari merahasiakan amal adalah terhindarnya dari cacat riya' dan pamrih. Sebagian insan sangat berlebihan dalam merahasiakan amal mereka sehingga penerima tidak mengetahui siapa pemberinya. Ada yang memberikan infaq kepada orang buta, ada pula yang memberikannya kepada fakir miskin di jalan atau di tempat mereka duduk, yang mana pemberi dapat melihat tetapi penerima tidak dapat melihatnya. Semua ini dilakukan untuk menghindari dan menjauh dari sifat riya' dan pamrih.[96]

4. Puasa

Secara etimologis, puasa berasal dari kata "*As-shaum*" yang secara harfiah berarti menahan diri dari melakukan suatu tindakan. Namun, dalam ajaran Islam, puasa merujuk pada menahan diri dari segala hal yang dapat membatalkan puasa mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari, disertai niat dan memenuhi syarat-syarat tertentu. Oleh karena itu, puasa juga berarti menahan diri dari makan dan minum, mengendalikan hawa nafsu, serta menahan diri dari perbuatan dan perkataan yang tidak berguna atau dilarang oleh Allah SWT. Ini termasuk menghindari memasukkan substansi fisik apapun ke dalam tubuh, seperti minum obat dan sejenisnya. Dalam kalender Hijriyah, bulan Ramadhan adalah bulan kesembilan dan dianggap sebagai periode suci yang penuh keberkahan dan anugerah oleh umat Islam.

Puasa juga merupakan latihan bagi jiwa untuk mengendalikan syahwat perut dan kemaluan. Ada tiga tingkatan puasa yang perlu diketahui. Tingkatan pertama adalah puasa kaum awam, yaitu menahan perut dan kemaluan dari menunaikan syahwatnya. Tingkatan kedua adalah puasa kaum khusus, yaitu menahan pendengaran, penglihatan, lisan, tangan, kaki, dan seluruh anggota tubuh dari perbuatan dosa. Tingkatan ketiga adalah puasa kaum yang sangat khusus, yaitu menahan hati dari kesibukan duniawi dan pemikirannya, serta mencegahnya dari segala hal selain Allah secara keseluruhan. Kesempurnaan puasa seseorang dapat dilihat dari 6 perkara yaitu: [97]

a. Menundukkan pandangan dan menahannya dari berkeliaran memandang ke setiap hal yang dicela dan dibenci, ke setiap hal yang

[96] Zainol, Model Tahaqquh Dalam *Tazkiyyah Al-Nafs* Oleh Said Hawwa Bagi Merawat Jiwa Muslim. *PERADA*, 2, (2019), h. 115.

[97] Dastaghib Shirazi, *Belajar Mencintai Allah Membasuh Jiwa, Memurnikan Cinta*, Terjemahan, Satrio Pinandito dan Leinovar Bahfeyn, (Depok: Pustaka Iman,2009), h. 79

bisa menyibukkan hati dan melalaikan dari mengingat Allah.

b. Menjaga lisan dari bualan, dusta, ghibah, gunjingan, kekejian, perkataan kasar dan perdebatan, mengendalikannya dengan diam, menyibukkan diri dengan dzikrullah dan tilawah Qur'an.
c. Menahan pendengaran dari mendengarkan setiap yang dibenci (*makruh*) karena setiap yang diharamkan perkataannya diharamkan pula mendengarkannya.
d. Menahan berbagai anggota badan lainnya dari berbagai dosa.
e. Tidak memperbanyak makanan dan minuman pada saat berbuka puasa sampai penuh perutnya.
f. Hendaknya setelah berbuka hatinya terguncang untuk selalu berprasangka baik kepada Allah SWT.

5. Dzikir

Dzikir bertujuan memperdalam hati kepada iman dan tauhid dalam hati serta menghindarkan jiwa dari penyakit seperti marah, dengki, iri hati, cinta dunia, dan bencana-bencana lisan. Berdzikir adalah mengingat Allah, dan keselamatan hanya dapat dicapai melalui pertemuan dengan Allah. Jalan untuk bertemu dengan-Nya melalui kematian dalam keadaan mencintai dan mengenal Allah. Sesungguhnya, cinta dan keakraban tidak akan tercapai kecuali dengan selalu mengingat yang dicintai. Sebagaimana dalam firman Allah :

وَمِنَ الَّيْلِ فَاسْجُدْ لَه وَسَبِّحْهُ لَيْلًا طَوِيْلًا وَاذْكُرِ اسْمَ رَبِّكَ بُكْرَةً وَّاَصِيْلًا

*"Sebutlah nama Tuhanmu pada (waktu) pagi dan petang.Pada sebagian malam bersujudlah kepada-Nya dan bertasbihlah kepada-Nya pada malam yang panjang."* (QS.Al-Insan [76]: 25-26)

Jika ingin mencapai kebahagiaan yang abadi tanpa penderitaan, penuhilah seluruh waktu siang dan malam dengan ketaatan kepada Allah. Janganlah terlalu sibuk urusan duniawi, kecuali hanya memenuhi kebutuhan dasar saja.[98]

6. Membaca Al-Qur'an

Membaca Al-Qur'an dapat mengingatkan jiwa akan kesempurnaan Sang Pencipta, menerangi hati, serta menyempurnakan pelaksanaan shalat, zakat, puasa, dan haji dalam mencapai maqam ubudiyah kepada Allah. Hal ini dicapai dengan cara merenungkan maknanya, membaca dengan menginternalisasikan dan menghayati isi Al-Qur'an.

[98] Wahyu Irhas, Konseling individu melalui tehnik hipnoterapy dan terapy zikir untuk mengatasi trauma pada mahasiswa BKI: studi pada labolatorium konseling Al Tazkiyah UIN Mataram (Dissertasi UIN Mataram), (2020), h. 42.

Sesungguhnya, Allah bersikap (*Al-Lathif*) lembut terhadap makhluk-Nya ketika Dia turun dari Arsy-Nya untuk memberikan pemahaman kepada makhluk-Nya, sehingga dapat dipahami makna kalam-Nya. Hendaklah mengagungkan Tuhan yang senantiasa memperfirman ayat-ayat Al-Qur'an dalam hati pembacanya, seolah-olah bacaan tersebut menyampaikan pesan dari-Nya dan meyakini bahwa Allah sedang berbicara langsung kepadanya melalui ayat-ayat yang dibacanya.

7. *Bertafakkur*

*Bertafakur*, merenung, menalar, dan mengambil pelajaran adalah kunci untuk mendapatkan cahaya pengetahuan, prinsip pembelaan, dan jaringan ilmu. Tafakur adalah proses menghadirkan dua pengetahuan dalam hati untuk memperoleh pengetahuan ketiga dari gabungan keduanya. Misalnya, jika kita telah mengetahui bahwa akhirat lebih baik dan lebih kekal daripada kehidupan dunia, maka yang lebih baik dan kekal ini adalah tujuan yang lebih layak. Tujuan dari tafakur adalah menghasilkan ilmu dalam hati yang membawa keindahan dan sikap perbuatan yang aman, dimana keduanya merupakan hasil dari ilmu, sementara ilmu itu sendiri merupakan hasil dari tafakur.[99]

Ilmu ini dapat memperdalam *makrifatullah*. Dengan menafakuri sifat-sifat kerajaan dan kekuasaan-Nya, seseorang semakin mendalami pemahaman tentang kerajaan, kekuasaan, dan sifat-sifat Allah. Ini juga meningkatkan kecintaan dan pemahaman terhadap ciptaan-Nya, serta menyingkap hakikat keberadaan. Merenungkan makna sifat-sifat Allah yang tersembunyi di balik nama-nama-Nya, serta memikirkan keberadaan langit, bumi, bintang, dan segala sesuatu selain Allah, semuanya adalah ciptaan dan buatan-Nya. Hal ini juga dapat mengobati penyakit jiwa seperti *ujub*, takabur, dan *ghurur*, yang seringkali muncul dari sifat manusia yang membesar-besarkan amalannya.

8. Mengingatkan diri kepada Kematian

Tingkatan tertinggi dalam hal ini adalah ketika seseorang sepenuhnya menyerahkan urusan kematian hanya kepada Allah. Kecintaan yang mendalam dalam hati mencapai tahap berserah diri secara total, sehingga seseorang dengan sepenuh hati menerima apa pun yang ditakdirkan oleh Tuhannya. Mengingat kematian membantu seseorang untuk tidak terjerumus dalam kecintaan duniawi, tipuan-tipuan dunia, dan syahwat. Untuk mengingat kematian, seseorang perlu mengosongkan hati dari segala hal selain kematian, lalu merenung tentang

[99] M. Masyhuri, "Prinsip-Prinsip Tazkiyyah Al-Nafs Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental", dalam jurnal *An-Nida'*, (2012)., h. 102.

kematian seolah-olah memikirkan perjalanan yang telah ditetapkan. Sebagian besar dari apa yang ada dalam hati manusia adalah memikirkan perjalanan itu dan mempersiapkan diri untuknya, tanpa memikirkan hal lain.[100] Cara yang paling efektif dalam hal ini dengan sering mengingat teman-teman yang telah mendahuluinya, merenungkan kematian mereka, serta keadaan mereka di bawah tanah. Ini termasuk memikirkan gambaran ketika mereka masih memegang jabatan-jabatan tertentu, dan bagaimana kini tubuh mereka hancur di dalam kubur.

9. Zuhud

Zuhud adalah ketidaksukaan terhadap sesuatu dan berpindah ke yang lainnya. Seseorang dikatakan zuhud terhadap duniawi jika ia meninggalkan kelebihan dunia dan tidak menyukainya, lalu lebih menyukai apa yang ada di akhirat. Tingkatan tertinggi dalam zuhud adalah ketika seseorang tidak menyukai segala sesuatu selain Allah, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan akhirat. Zuhud harus diiringi dengan ilmu pengetahuan bahwa akhirat lebih baik daripada dunia, serta pengamalan yang menunjukkan kecintaan terhadap akhirat. Pengamalan zuhud dilakukan dengan cara menjaga hati dan seluruh anggota tubuh dari hal-hal yang bertentangan dengan prinsip zuhud.[101] Al-Qur'an menyebutkan bahwa derajat tertinggi dalam zuhud adalah ketika seseorang berzuhud terhadap semua selain Allah demi meraih ridha-Nya, yaitu dengan mengenal dan mengetahui ketinggian kedudukan-Nya. Oleh karena itu, sebaiknya tidak mengambil makanan, pakaian, istri, tempat tinggal, atau segala sesuatu yang diperlukan kecuali sebatas yang diperlukan untuk mempertahankan hidup.

10. *Muhasabah* dan *Muqarrabah*

Iman kepada adanya hisab (perhitungan amal) di hari ketika semua makhluk dihadapkan kepada Allah mengharuskan seseorang untuk bersikap waspada dan mempersiapkan diri untuk hari tersebut. Hal ini sejalan dengan apa yang disebutkan dalam Al-Qur'an:

وَنَضَعُ الْمَوَازِيْنَ الْقِسْطَ لِيَوْمِ الْقِيٰمَةِ فَلَا تُظْلَمُ نَفْسٌ شَيْـًٔا ۗوَاِنْ كَانَ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ اَتَيْنَا بِهَا ۗوَكَفٰى بِنَا حٰسِبِيْنَ

[100] Rohman, & Rosadi, "Konsep Tazkiyah Al-Nafz Fakhruddin Al-Razi Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib." dalam jurnal *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*, (2022), h. 192.

[101] M. Ibrahim, "Rekontruksi *Tazkiyyah Al-Nafs* Menurut Abu Hasan al-Nadwi."dalam jurnal *At-Tafkir*, (2020). h. 23.

*"Kami akan meletakkan timbangan (amal) yang tepat pada hari Kiamat, sehingga tidak seorang pun dirugikan walaupun sedikit. Sekalipun (amal itu) hanya seberat biji SAW..i, pasti Kami mendatangkannya. Cukuplah Kami sebagai pembuat perhitungan*." (QS.Al-Anbiya'[21]: 47)

Oleh karena itu, penting untuk selalu siap dengan membenahi diri melalui muhasabah, yaitu mengoreksi diri, merasa selalu dalam pengawasan Allah, menghukum diri, dan melawan hawa nafsu. Muhasabah adalah pengawasan diri dari sisi internal, sementara muraqabah adalah pengawasan dari sisi eksternal, yaitu menanamkan rasa selalu berada dalam pengawasan gaib dalam hati setiap saat.[102] Jiwa terkadang sulit dikendalikan dan dapat terjerumus ke dalam kelalaian, maksiat, atau syahwat, sehingga perlu dilakukan mujahadah (usaha keras) untuk kembali pada jalur yang benar. Mujahadah berarti memaksa diri dan berusaha keras agar sesuai dengan garis Ilahiyah. Sebagaimana disebutkan dalam firman Allah:

وَالَّذِيْنَ جَاهَدُوْا فِيْنَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۗ وَاِنَّ اللّٰهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِيْنَ

*"Orang-orang yang berusaha dengan sungguh-sungguh untuk (mencari keridaan) Kami benar-benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Sesungguhnya Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat kebaikan*." (QS. Al-Ankabut [29] : 69)

Dengan muhasabah, muraqabah, serta *mujahadah* setiap saat, seseorang dapat menghindarkan diri dari penyakit-penyakit jiwa. Dalam *muhasabah,* seseorang akan mengawasi dirinya secara internal setelah melakukan amal perbuatan sehari-hari.

Dalam muraqabah, seseorang harus bisa mengawasi dirinya sendiri ketika melakukan amal perbuatan, karena jika dibiarkan, perbuatan tersebut bisa melampaui batas. Sedangkan *mujahadah* berarti menghukum diri dengan melakukan amal kebajikan atau membaca wirid, mewajibkan amal kebajikan demi menutupi dosa yang telah diperbuat.[103]

---

[102] Ependi, & Amin, "Model Pendidikan *Tazkiyatun Nafs* Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *8* , (2023), (2), h. 569.

[103] Rizki Al Hamat, & Muhyani, "MODEL PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN BERBASIS TAZKIYAH AL NAFS." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, (2021), h. 139.

11. Taubat

Taubat dapat meluruskan perjalanan jiwa setiap kali terjadi penyimpangan dan mengembalikannya ke jalur yang benar. Taubat terdiri dari tiga unsur penting: ilmu, keadaan, dan perbuatan. Ilmu adalah pengetahuan tentang bahaya dosa, yang merupakan penghalang antara seorang hamba dan apa yang dicintainya. Ketika pengetahuan ini telah dikuasai, akan muncul kondisi dalam hati berupa rasa sakit karena takut terpisah dari yang dicintai, yaitu penyesalan. Dengan penyesalan yang mendalam, timbul keinginan untuk bertaubat dan memperbaiki kesalahan yang telah lalu. Taubat melibatkan meninggalkan dosa secara mendalam dan bertekad untuk tidak mengulanginya, serta berusaha memperbaiki segala kesalahan di masa depan.[104]

Hal yang mendorong taubat adalah kesadaran akan semua jenis dosa. Taubat adalah keharusan untuk semua dosa, baik besar maupun kecil, tanpa kecuali. Jika seseorang menolak untuk bertaubat, maka cara untuk melepaskan ikatan kebiasaan dosa dari hatinya adalah dengan menakut-nakuti dirinya melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis yang menggambarkan nasib dan akhir orang-orang yang berdosa. Peringatkan juga tentang keadaan orang yang mati dalam kefasikannya dan selalu menunda taubatnya. Selain itu, jelaskan bahwa hukuman terkadang bisa disegerakan di dunia. Jika seseorang tidak takut akan hukuman di akhirat, mungkin ia akan merasa takut mengalami kehinaan di dunia.

[104] M. Masyhuri, "Prinsip-Prinsip *Tazkiyyah Al-Nafs* Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental.", dalam jurnal *An-Nida'*, *37* (2), (2012), h. 102.

# BAB IV
# ANALISIS *TAZKIYYAH AL-NAFS* DALAM KITAB *LATHÂIF AL-ISYÂRÂT* KARYA AL-QUSYAIRI

## A. Pandangan Al-Qusyairi terhadap *Tazkiyyah Al-Nafs*

Manusia diciptakan oleh Tuhan dan secara alami cenderung tumbuh serta hidup dengan nuansa religius, dipengaruhi oleh kepribadian dan lingkungan sekitarnya. Hal ini merupakan esensi dari keberadaan manusia. Selain itu, manusia adalah makhluk yang sempurna, yang memiliki potensi fisik, intelektual, dan spiritual. Meskipun manusia memiliki banyak kesamaan dengan hewan lain, seperti yang diungkapkan oleh para sufi, jiwa manusia sebenarnya berlawanan dengan dorongan nafsu. Maka manusia diperintahkan untuk taat atas perintah Allah menyucikan dirinya (*Tazkiyyah Al-Nafs)* dari akhlak yang tercela dan berbagai kekejian. Sebaliknya, siapa pun yang menajiskannya, yaitu menempatkannya pada posisi yang merendahkan dan mengasingkan dirinya, menyebabkan dia menjadi maksiat dan meninggalkan ketaatannya kepada Tuhan.

*Tazkiyyah Al-Nafs* baik dalam artian mensucikan hati, membersihkan diri serta prilaku dari sifat negatif maupun dalam artian meningkatkan kualitas diri yang dihiasi dengan ahlak mulia dan terpuji dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai cara atau metode. Salah satunya ialah *Tazkiyyah Al-Nafs* melalui tasawuf. Tasawuf idak bisa dipahami hanya melalui metode logis atau rasional. Di era modern, semakin banyak umat Islam yang tertarik untuk mengamalkan ajaran tasawuf, terutama karena perkembangan zaman telah menyebabkan kekeringan spiritual pada manusia.[105] Dalam kitab *Lathâif Al-Isyârât*, Al-Qusyairi menjelaskan cara-cara untuk membersihkan nafsu dalam tasawuf, yaitu: *Takhalli* (mengosongkan diri dari sifat-sifat tercela), *Tahalli* (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji), dan *Tajalli* (terbukanya tabir). Al-Qusyairi memberikan penjelasan yang lebih rinci tentang hal ini.[106]

### 1. *Takhalli*

*Takhalli* merupakan langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang sufi. *Takhalli* merupakan bentuk usaha mengosongkan diri dari perilaku dan akhlak tercela. Salah satu dari akhlak tercela yang paling banyak menyebabkan akhlak jelek antara lain adalah kecintaan yang berlebihan kepada urusan

[105] Khafidotul Ilmia & Saifullah, "Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qodir al-Jailani dalam Kitab al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haq", dalam jurnal *Al-Ghazwah*, Fakultas Agama Islam, 1 (2), 2017, h. 169.

[106] Aly Mashar,. "Konsep Sufi Sejati dalam Kitab Utama Tarekat di Indonesia: Studi atas Kitab Al-Risālah Al-Qusyairiyyah." *Bulletin of Indonesian Islamic Studies* 2, no. 1 (2023), h. 39.

duniawi. *Takhalli* atau penarikan diri, adalah langkah bagi seorang hamba yang ingin mendekatkan diri kepada Allah SWT. Sang Pencipta. Dalam proses ini, hamba harus menarik diri dari segala sesuatu yang mengalihkan perhatian dari Allah SWT. *Takhalli* merupakan komponen filosofis yang paling berat, karena melibatkan introspeksi, pengendalian nafsu, dan pengosongan hati dari segala hal kecuali yang dicintai oleh Allah SWT. *Takhalli* berarti mengosongkan atau membersihkan diri dari sifat-sifat tercela, keji, serta noda-noda penyakit nafsu yang sangat merusak. Hal ini bisa dicapai dengan menjauhkan diri dari maksiat dalam segala bentuknya dan berusaha membebaskan diri dari dorongan hawa nafsu yang jahat. Menurut para sufi, maksiat dibagi menjadi dua jenis: maksiat lahir dan maksiat batin. Maksiat batin dianggap lebih berbahaya dibandingkan dengan maksiat lahir, karena sifatnya yang tidak terlihat dan sering kali tidak disadari. Sementara itu, ada sekelompok sufi ekstrim yang meyakini bahwa dunia adalah racun yang mematikan cita-cita seorang sufi. Mereka melihat dunia sebagai penghalang dalam perjalanan spiritual, sehingga nafsu yang berorientasi pada hal-hal duniawi harus dimatikan agar manusia bisa bebas berjalan menuju tujuan akhir, yaitu mencapai kenikmatan spiritual yang hakiki.[107]

Sikap mental yang tidak sehat, yang muncul dari keterikatan pada kehidupan duniawi, menurut pandangan para sufi, cukup beragam. Salah satu sikap mental yang dianggap sangat berbahaya adalah sifat riya. Riya bisa diartikan sebagai kecenderungan jiwa untuk pamer, dengan tujuan mendapatkan pujian dan sanjungan dari orang lain, serta keinginan untuk dipuja, sifat ingin disanjung ini membuat seseorang sulit menerima keagungan orang lain, termasuk keagungan Allah SWT. Hasrat untuk disanjung ini tidak terlepas dari perasaan superioritas, keinginan untuk merasa lebih unggul dari yang lain. Akibatnya, sikap ini dapat berkembang menjadi sifat sombong, egois, dengki, fitnah, dan iri terhadap keberhasilan orang lain. Perlu dipahami bahwa maksiat batin sering kali menjadi pemicu maksiat lahir. Jika maksiat batin belum dibersihkan, maka maksiat lahir juga tidak bisa dibersihkan. Maksiat lahir mencakup semua tindakan tercela yang dilakukan oleh anggota tubuh, sementara maksiat batin mencakup semua sifat tercela yang berakar di hati. Sifat-sifat batin yang tercela ini menghalangi seseorang menerima cahaya Ilahi dan membuka tabir yang menghalangi hubungan dengan Tuhannya. Untuk mengatasi ini, diperlukan metode khusus sebagai berikut :[108]

a. Menghayati ibadah

Menghayati semua bentuk ibadah dengan mendalam berarti tidak hanya

---

[107] Syukur & M. Amin, "Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21. Jakarta: Pustaka Pelajar, h. 21.

[108] Khoirul Anwar, "Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural engan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi dalam Tasawuf Akhlaqi." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam* 2, no. 1 (2021), h. 47.

melaksanakan ibadah secara fisik atau lahiriyah, tetapi juga melibatkan hati dan pikiran untuk memahami esensi serta tujuan dari ibadah tersebut. Ketika seseorang hanya berfokus pada aspek lahiriyah, ibadah bisa menjadi rutinitas tanpa makna yang mendalam. Namun, dengan menghayati ibadah, seseorang akan berusaha untuk merasakan kehadiran Allah dalam setiap tindakan ibadahnya. Misalnya, dalam shalat, menghayati ibadah berarti tidak hanya menjalankan gerakan-gerakan shalat dengan benar, tetapi juga meresapi setiap bacaan dan doa yang diucapkan, menyadari bahwa shalat adalah sarana komunikasi langsung dengan Allah. Demikian pula dalam puasa, menghayati ibadah ini berarti tidak hanya menahan lapar dan dahaga, tetapi juga memahami tujuan puasa untuk mengendalikan hawa nafsu, meningkatkan kesabaran, dan memperkuat ketakwaan. kepada Allah.

Dengan memahami makna sejati di balik ibadah, seseorang akan merasakan kedekatan spiritual yang lebih dalam dengan Allah, sehingga ibadah tidak lagi dirasakan sebagai beban, tetapi sebagai kebutuhan yang memberikan ketenangan dan kepuasan batin. Ini juga akan mendorong seseorang untuk menjalani kehidupan yang lebih baik, karena ia mengerti bahwa setiap ibadah yang dilakukan adalah untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dan sebagai bentuk pengabdian yang tulus.

Pemahaman Al-Qusyairi yang mendalam ini juga membantu seseorang untuk lebih konsisten dan khusyuk dalam beribadah, serta menjaga motivasi untuk terus memperbaiki kualitas ibadahnya. Ibadah yang dihayati dengan mendalam akan tercermin dalam perilaku sehari-hari, dimana setiap tindakan dilandasi oleh niat yang tulus untuk mencari ridha Allah, bukan sekadar menjalankan kewajiban agama secara formal.

b. *Riyadhah*

*Riyadhah* (latihan) dan *mujahadah* (perjuangan), yaitu berjuang dan berlatih untuk membersihkan diri dari kendali hawa nafsu, serta mengendalikannya agar tidak mengikuti dorongan-dorongan nafsu tersebut.[109] Al-Qusyairi menyatakan bahwa *riyadhah* dan *mujahadah* adalah latihan dan kesungguhan dalam menghilangkan keinginan hawa nafsu (syahwat) yang buruk, dengan cara menggantinya dengan perilaku yang baik. *Riyadhah* (latihan) dan mujahadah (perjuangan), yaitu berjuang dan berlatih untuk membersihkan diri dari kendali hawa nafsu, serta mengendalikannya agar tidak mengikuti dorongan-dorongan nafsu tersebut. Al-Qusyairi menyatakan bahwa *riyadhah* dan *mujahadah* adalah latihan dan kesungguhan dalam menghilangkan keinginan hawa nafsu (syahwat) yang buruk, dengan cara menggantinya dengan

[109] M. Munif, "Ranah Afektif Perspektif Al-Ghazali (Kajian terhadap Kitab Kimia Sa'adah)". *Attractive: Innovative Education Journal*, *2*(1) (2020)., h.143.

perilaku yang baik[110].Hati yang kotor tidak akan mampu menerima cahaya karunia dari Allah Ta'ala, karena cahaya Ilahi yang penuh berkah tidak bisa masuk ke dalam hati yang dipenuhi dosa dan maksiat. Oleh karena itu, diperlukan pembersihan hati melalui *riyadhah* dan *mujahadah* sebagai cara untuk membersihkan diri. Ketika seseorang melakukan *riyadhah* dan *mujahadah*, berarti ia sedang berusaha membersihkan hatinya yang kotor dengan nilai-nilai kebaikan. Setelah hati dibersihkan melalui praktik ini, pikiran akan lebih cenderung untuk melakukan tindakan yang baik dan bermakna. Selain itu, jasmani dan rohaninya akan semakin terkait dengan Kebesaran Allah dalam setiap langkah kehidupannya.

c. *Muhasabah*

Melakukan *muhasabah* (introspeksi) terhadap diri sendiri, dengan tujuan meninggalkan sifat-sifat buruk. Selain itu, meminta pertolongan kepada Allah untuk menghindari godaan setan yang terkutuk. Jika pemahaman Al-Qusyairi dihubungkan dengan konsep tasawuf maka masuk pada kreteriya metode *tahalli* yaitu mengisi diri dari karakter-karakter yang terpuji (*mahmudah*) dalam ajaran tasawuf dengan amalan serta latihan kerohanian yang sangat berat, maka hawa nafsu manusia bisa ditundukan sepenuhnya. Adapun cara pembinaan dan latihan tersebut ialah melalui tahapan *takhalli, tahalli* dan *tajalli.*

Terdapat empat pola wawasan kesehatan mental yang berorientasi sebagai berikut: *Pertama,* pola wawasan yang berorientasi simtomatis. *Kedua,* pola wawasan yang beroientasi pada penyesuaian diri. *Ketiga,* pola wawasan yang berorientasi pada pengembangan potensi. *Keempat*, pola wawasan yang berorientasi pada agama dan kerohanian. Pemikiran tersebut masuk dalam kategori *takhalli.* Dengan demikian maka kelihatan bahwa *zuhud, qana'ah, sabar, tawakal, mujahadah, rida,* dan *syukur* itu masuk dalam kategori kriteriya jiwa atau mental yang sehat. Sedangkan perkara-perkara seperti cinta dunia, tamak, mengikuti *hawa nafsu, ujub, riya, takabur, hasad dan sum'ah,* termasuk pada jiwa dan mental yang berpenyakit.[111] Oleh karena itu manusia harus berusaha untuk mengkosongkan sifat-sifat tersebut sebagai berikut:[112]

1) *Hubbu Al-Dunya* (Mencintai dunia)

*Hubbu Al-Dunya*, atau cinta terhadap dunia, adalah sikap di mana seseorang menganggap dunia sebagai sesuatu yang sangat mulia dan memandang akhirat sebagai sesuatu yang kurang penting atau sia-sia.

---

[110] M. Ali & A. Fakih, "Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *2* (4), (2022), h .306.

[111] Husnan,"Telaah Atas Tasawuf Buya HAMKA Tentang Kesehatan Jiwa." *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial*, *1* (2), h. 32.

[112] Taufik Hasyim, "Nafs Dalam Perspektif Insaniah Dan Tahapan-Tahapan Penyuciannya." *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman* 1, no. 2 (2015), h. 27.

Perilaku seperti ini dipandang tercela, karena menunjukkan pandangan yang menempatkan dunia lebih tinggi dari pada akhirat. Dalam pandangan kaum sufi, sikap ini sangat dikecam, karena bertentangan dengan ajaran bahwa kehidupan di dunia hanyalah sementara dan tidak sebanding dengan kehidupan di akhirat yang kekal. Para sufi menekankan pentingnya melepaskan keterikatan pada dunia dan lebih fokus pada pencariyan makna spiritual serta persiapan untuk kehidupan akhirat.

2) *'Ujub*

*'Ujub'* secara harfiah berarti merasa takjub atau heran dalam batin terhadap diri sendiri. Secara istilah, 'ujub merujuk pada keyakinan diri yang berlebihan, yaitu perasaan aman dan yakin bahwa diri sendiri akan terhindar dari siksa akhirat serta merasa pasti akan selamat. Menurut al-Qusyairi, 'ujub adalah sikap membanggakan diri atas pencapaian yang telah diraih, baik dalam ilmu maupun amal, dengan merasa sempurna dalam hatinya. Ketika seseorang mengetahui keunggulan ilmu dan amalnya tetapi tidak mengaitkan semua itu kepada Allah SWT. sebagai sumber segala nikmat, ia telah terjatuh ke dalam sifat *'ujub*. Dengan kata lain, *'ujub* terjadi ketika seseorang merasa bangga dengan pencapaian pribadinya tanpa menyadari bahwa semua itu adalah anugerah dari Allah. Sikap ini sangat tercela karena menunjukkan keengganan untuk mengakui ketergantungan pada Allah dan dapat menjerumuskan seseorang ke dalam kesombongan dan keangkuhan.[113]

3) *Riya'*

*Riya'* adalah tindakan memperlihatkan kebaikan atau ibadah kepada orang lain dengan tujuan mendapatkan pujian atau pengakuan dari mereka. Dalam istilah yang lebih khusus, riya' merujuk pada melakukan ibadah dengan niat yang tidak murni, yaitu dengan tujuan ingin dipuji oleh manusia, bukan semata-mata untuk meraih ridha Allah. Dengan kata lain, riya' merupakan penyimpangan dari niat ibadah yang seharusnya ditujukan hanya kepada Allah SWT. *Riya'* mengubah tujuan dari ibadah yang seharusnya adalah bentuk pengabdian dan kedekatan kepada Allah menjadi alat untuk memperoleh pujian dan perhatian manusia. Ini merusak kemurnian ibadah dan mengurangi nilai spiritualnya, karena tujuan utama ibadah seharusnya adalah untuk Allah semata, tanpa

[113] Budi Handoyo, "Implementasi Nilai-Nilai Tasawuf Dalam Pencegahan dan Penegakkan Tindak Pidana Korupsi." *Jurnal Hukum Samudra Keadilan* 17, no. 2 (2022), h. 224.

melibatkan motivasi duniawi seperti mencari sanjungan atau pengakuan dari orang lain.

4) *Sum'ah*

*Sum'ah* adalah memperdengarkan kepada orang lain. Secara istilah *sum'ah* adalah melakukan ibadah dengan benar dan ikhlas karena Allah akan tetapi dia menceritakan kebaikan itu kepada orang lain agar orang lain itu memujinya. Dalam hal ini cara menjauhinya adalah agar seseorang selalu mengerjakan sifat-sifat yang terpuji dan menjauhkan diri dari sifat-sifat yang tercela yang dapat membawanya pada kerusakan pada amaliyah lahir ataupun batin.[114]

5) *Tamak*

*Tamak* adalah sifat rakus terhadap dunia sehingga tidak memandang halal dan haram dalam mendapatkan dunia, sehingga mengakibatkan jatuh kepada dosa yang besar. Dengan demikian dia akan mengikuti kepada hawa nafsu dan terjerumus dalam pebuatan yang buruk yang di-haramkan dalan syariyat Allah SWT.

6) *Hasud*

Al-Qusyairi mengatakan *hasud* itu adalah berharap akan nikmat Allah yang diberikan kepada diri seseorang itu hilang. Jika penyakit *hasud* telah menyebar luas dan setiap orang yang *hasud* mulai memperdaya setiap orang yang memiliki nikmat, maka pada saat itu tipu daya akan menyebar luas pula dan tidak ada seorangpun yang selamat dari keburukan. Obatnya adalah dengan bertakwa kepada Allah SWT. dan menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

7) *Takabur*

*Takabur* adalah sifat merasa tinggi atau sombong. Dalam istilah yang lebih spesifik, takabur merujuk pada sikap menetapkan atau menganggap diri superior karena memiliki sifat-sifat baik, keluhuran, atau pencapaian yang disebabkan oleh banyaknya harta, kepandaian, atau prestasi lainnya. Inti dari perbuatan takabur adalah perasaan sombong yang muncul akibat memiliki kekayaan, kecerdasan, atau kelebihan tertentu, sehingga seseorang merasa lebih unggul dibandingkan orang lain. Sikap ini

[114] Olivia, "dkk", "Peran Akhlak Tasawuf Dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern." *Journal of International Multidisciplinary Research*, *1* (2), (2023), h. 872.

mencerminkan ketidakmampuan untuk melihat segala sesuatu sebagai anugerah dari Allah dan sering kali mengarah pada kesombongan dan penghinaan terhadap orang lain.

2. *Tahalli*

*Tahalli* memiliki arti berhias. Maksudnya adalah membiasakan diri dengan sifat dan sikap serta perbuatan yang baik. Berupaya agar pada semua perilaku selalu berjalan di atas tuntunan agama, baik itu kewajiban jalan maupun kewajiban luar, baik itu keataatan lahir ataupun batin. Ketaatan lahir adalah kewajiban yang bersifat formal, contonya: sholat, puasa, zakat, haji dan sebagainya. Sedangkan ketaatan batin itu contohnya: iman,ihsan, dan lain-lain. *Tahalli* adalah semedi atau meditasi baik itu secara sistematik maupun metodik, meleburkan kesadaran dan pikiran untuk dipusatkan dalam perenungan kepada Allah, terdorong kerinduan yang sangat dilakukan seorang sufi setelah melewati proses pembersihan hati dari noda-noda oleh nafsu-nafsu duniawi.[115]

*Tahalli* adalah tahap mengisi jiwa yang telah dikosongkan pada tahap *takhalli* Secara tepatnya dikatakan, bahwa setelah tahap pembersihan diri dari segala sifat dan sikap mental yang buruk diisi dengan sifat dan mental yang baik maka tahap berikutnya adalah *tahalli.* Pada praktiknya pengisian jiwa dengan sifat-sifat yang baik sesudah dikosongkan dari sifat-sifat yang buruk, bukan berarti jiwa harus dikosongkan terlebih dahulu kemudian baru diisi. Di saat membuang kebiasaan yang buruk maka saat itu juga diisi dengan kebiasaan yang baik juga, Pada asalnya jiwa manusia itu dapat dilatih, dikuasai, diubah, dan dibentuk sesuai dengan kemauan manusia itu sendiri, karena memang Allah memberi kehendak kepada manusia untuk dapat memilih mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang buruk. Berawal dari latihan lama kelamaan akan berubah menjadi kebiasaan, dan kebiasaan itu akan menciptakan suatu kepribadian. Sikap mental dan perbuatan lahir yang sangat penting diisi dalam jiwa dan dibiasakan dalam perbuatan dalam rangka pembentukan manusia yang sempurna, di antaranya adalah taubat, sabar, zuhud, tawakal, cinta, makrifat, keridaan dan sebagainya.

*Tahalli* adalah terbiasa dengan sifat-sifat Allah. Akan tetapi perhiasa yang paling sempurna dan paling murni bagi seorang hamba adalah berhias dengan sifat-sifat penghambaan. Penghambaan adalah pengabdian penuh serta sempurna dan sama sekali tidak memunculkan simbol-simbol ke Tuhanan

[115] Khoiruddin, Peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman, 27* (1), (2016), h. 113-130.

*(rabaniyah*). Seorang hamba yang berhias dengan *tahalli* dengan penghambaan itu menempati kekekalan dalam dirinya sendiri dan menjadi tiada dalam pengetahuan Allah.[116]

*Tahalli* merupakan segi fraksional yang dipakai seorang sufi sesudah melampaui proses pembersihan hati yang ternoda oleh nafsu-nafsu duniawi. Maka dari sini terdapat banyak cara untuk menghiasi diri seseorang agar mendekatkan diri kepada Allah di antaranya: zuhud, qana'ah, sabar, tawakal, mujahadah, rida, syukur, masuk dalam kategori jiwa atau mental yang sehat diantara sifat-sifat yang terpuji yang bisa membersihkan jiwa dari sifat-sifat yang tercela adalah:

a. *Zuhud*
   Secara bahasa *zuhud* adalah bertapa di dalam dunia. Sedangkan menurut istilah adalah bersiap-siap di dalam hatinya untuk mengerjaka ibadah, mengerjakan kewajiban semampunya dan menyingkir dari dunia yang haram serta menuju kepada Allah baik lahir ataupun batin. Sifat zuhud ini bukan berarti tidak butuh terhadap dunia, tetapi mencari dunia itu adalah sebagai bekal untuk mencari kehidupan yang kekal abadi yaitu di akhirat.
b. *Qona'ah*
   Secara bahasa *qana'ah* adalah hati yang tenang. Sedangkan menurut istilah adalah hati yang tenang memilih ridha Allah, mencari harta dunia sesuai dengan kebutuhan agar malaksanakan kewajiban serta meninggalkan maksiat. Pengertian ini adalah merupakan kelanjutan dari sifat *zuhud* yang tidak mau mengejar kehidupan dunia selain kebutuhan pokok.
c. Sabar
   Sabar secara bahasa adalah menanggung penderitaan. Sedangkan secara istilah menerima penderitaan yang terdiri dari:
   **1.** Menerima penderitaan dalam rangka menjalankan ibadah yang sebenarnya.
   **2.** Menerima penderitaan disebabkan karena taubat dan berupaya meninggalkan diri dari perbuatan maksiat baik itu lahir atau maksiat batin.

   Dengan pembatasan lingkup sabar yang seperti ini, seseorang telah berusaha memberikan makna yang memiliki cakupan berdasarkan pengalaman subyektif dari sufi. Selain itu dihubungkan dengan

[116] M. Siraj, "Relevansi konsep jiwa Al-Ghazali dalam pembentukkan mentalitas yang berakhlak." *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *9*(1), (2018). h. 45.

melaksanakan hukum Allah sebagaimana pendapat al-Khawwas yang mengatakan bahwa sabar itu adalah sikap teguh terhadap hukum-hukum dari Al-Qur'an dan sunnah.[117] Al-Qusyairi mengatakan sabar adalah bahwa di antara macam- macam sabar itu seseorang bersabar terhadap menjalankan perintah dan larangan Allah SWT.

d. *Tawakal*

   *Tawakal* secara bahasa adalah pasrah kepada Allah terhadap seluruh pekerjaan, sedangkan secara istilah adalah pasrah terhadap seluruh yang diwajibkan oleh Allah SWT. dan menjauhi dari semua yang diharamkan.

e. *Mujahadah*

   *Mujahadah* secara bahasa adalah bersungguh-sungguh dalam melakukan perbuatan. Sedangkan secara istilah adalah bersungguh-sungguh sekuat tenaga ketika melakukan perintah dan menjauhi larangan, memerangi ajakan hawa nafsu serta berlindung kepada Allah SWT. dari godaan-godaan setan yang terkutuk.

f. *Ridha*

   *Ridha* secara bahasa berarti senang hati, sedangkan menurut istilah adalah sikap menerima atas pemberiyan Allah SWT. bersamaan dengan sikap menerima ketentuan hukum syariat secara ikhlas serta penuh kecintaan dan ketaatan dalam menjauhi dari segala macam kemaksiatan baik lahir ataupun batin. Dalam dunia sufi kata ridha sendiri mampunyai arti sikap kepasrahan terhadap sang kekasih, yaitu Allah SWT.

g. Syukur

   Al-Qusyairi dengan mengatakan bahwa syukur adalah dapat melalui lisan, anggota badan dan hati kata *syukur* ialah mengetahui akan segala nikmat Allah SWT. yang berupa nikmat keimanan serta ketaatan dengan cara memuji Allah yang telah memberi semua kebutuhan, rasa terimakasih itu kemudian dilanjutkan dengan berbakti kepada-Nya. Dengan pengertian syukur di atas, maka bersyukur itu bisa dilaksanakan secara tiga cara: *Pertama*, Mengetahui nikmat Allah berupa benarnya iman dan ibadah kepada-Nya. *Kedua*, memuji Allah dengan lisanya dengan mengucapkan

[117] Husnaini, "Hati, Diri dan Jiwa (*Ruh*)" *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam, 1* (2), (2016), h. 62-74.

Alhamdulillah. *Ketiga*, menjalankan kewajiban dan menjauhi larangan Allah SWT.[118]

h. Ikhlas

Ikhlas secara bahasa adalah membersihkan, sedangkan secara istilah adalah membersihkan hati untuk Allah SWT. semata, sehingga ketika beribadah tidak ada tujuan lain kecuali hanya untuk Allah SWT. Semua amalan tidak bakal diterima kalau tidak didasarkan dengan ikhlas. Untuk merealisasikan keikhlasan dalam menjalankan ibadah itu diharuskan adanya dua pilar dari keikhlasan, yaitu; *Pertama,* hati itu hanya bertujuan taat kepada Allah SWT. dan tidak untuk selain-Nya. *Kedua,* amal ibadahnya itu disahkan oleh peraturan fikh.

3. *Tajalli*

Sesudah seorang menjalankan dua tahap, yaitu *Takhalli, tahalli,* maka tahap ketiga adalah *Tajalli,* yaitu seorang itu hatinya terbebaskan dari tabir (hijab), yaitu sifat-sifat kemanusiaan atau memperoleh nur yang selama ini tersembunyi (Ghaib) atau fana segala selain Allah SWT. ketika nampak wajah-Nya.[119]

*Tajalli* berarti pencerahan atau penyingkapan. Suatu definisi atau bentuk yang tumbuh berkembang di kalangan orang-orang sufi sebagai sebuah penjelmaan, perwujudan dari Sang Tunggal. Sebagai pancaran cahaya batin, penyingkapan rahasia Allah dan pencerahan hati hamba-hamba Allah yang sholih. *Tajalli* adalah tersigkapnya tirai penyingkap dari alam ghaib, atau proses mendapatkan penerangan dari nur ghaib, sebagaimana hasil dari meditasi. Dalam ajaran sufisme, proses terbukanya hijab serta penerimaan nur ghaib dalam hati seorang hamba itu dinamakan dengan *Al-Hal*. *Al-Hal* adalah sebuah proses penghayatan ghaib itu merupakan anugerah dari Allah SWT. dan itu diluar dugaan manusia.

*Tajalli* berarti juga Allah SWT. telah membuka diri-Nya kepada makhluk-makhluk-Nya. Penyingkapan diri Tuhan itu berupa cahaya batiniyah yang masuk ke dalam hati seorang hamba yangmendekatkan diri kepada-Nya. *Tajalli* merupakan tanda-tanda yang Allah SWT. tanamkan di dalam diri

---

[118] Mairizal, & Marwah, "Makna Syukur Dalam Perspektif Mufassir al-Qusyairi." *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*, (2023), h. 209.

[119] Khairul Anwar, "Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural engan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi dalam Tasawuf Akhlaqi." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2*(1), (2021), h. 66.

manusia supaya dia disaksikan. Semua *tajalli* melimpahkan cahaya demi cahaya hingga seorang yang menerimanya akan tenggelam ketika menerima kebaikan. Kalau terjadi perbedaan yang ditemui di berbagai macam penyingkapan itu tidak menandakan adanya perselisihan di antara guru sufi. *Tajalli* terbagi menjadi empat macam, yaitu:

a. *Tajalli Af'al*, ialah *tajalli* Allah SWT. terhadap perbuatan seorang hamba, maknanya semua aktivitas itu diikuti *qudrat*-Nya, dan ketika itu dia melihat- Nya.
b. *Tajalli Asma'* ialah hilangnya seorang dari dirinya dan bebasnya dari genggaman allah tidak ada yang dilihat kecuali dzat *Ash Shurf* bukan melihat asma
c. *Tajalli Sifat* adalah menerimanya seorang hamba atas sifat-sifat ketuhanan. Maknanya Tuhan mengambil tempat padanya tanpa *hullul* dzat-Nya.
d. *Tajalli Zat,* ialahapabila Allah menghendaki adanya *tajalli* atas hamba-Nya yang memfanakan dirinya maka bertempat padanya karunia ketuhanan yang dapat berupa sifat dan dapat pula berupa zat.

Tasawuf itu tidak lain adalah menjalani *takhalli, tahalli* dan *tajalli.* Mengkosongkan jiwa dari sifat yang buruk, menghiasi jiwa dengan sifat yang baik dengan tujuan untuk menyaksikan dengan penglihatan hati bahwa sesungguhnya tuhan itu tidak ada, hanya Allah SWT. semata yang Ada, yang terkandung dalam makna kalimat *"*Tidak ada Tuhan *(la ilaha)* selain *(illa)* Allah SWT. dan Muhammad bin Abdullah adalah hamba dan utusan serta kekasih-Nya."[120]

**a. Penafsiran ayat-ayat *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam kitab *Lathâif Al-Isyârât***

Allah SWT. menurunkan agama yang dibawa oleh Rasulullah SAW. dengan tujuan menjauhkan manusia dari dominasi hawa nafsu. Jika setiap orang mengikuti nafsu mereka sendiri dan mengutamakannya, maka tidak akan ada yang bersedia menaati perintah orang lain, karena setiap orang juga memiliki nafsu yang berbeda. Mengikuti hawa nafsu berarti menolak kebenaran yang sudah jelas, dan penolakan ini bukan karena ketidaktahuan, melainkan karena kesadaran akan kebenaran tersebut namun tetap memilih untuk menolaknya.

Jika seseorang menolak kebenaran, itu berarti ia telah mengikuti hawa nafsunya. Oleh karena itu, penulis ingin menekankan pentingnya membangun kesadaran akan keseimbangan antara aspek materi dan imateri dalam

[120] Syarifudin, "Jalan Kesempurnaan Menurut Jamaah Insan Al-Kamil di Cijati Desa Cikareo Selatan Sumedang."dalam jurnal *Khazanah Theologia*, *2*(1), (2020), h. 23-37.

kehidupan. Melihat kondisi masyarakat saat ini, banyak yang lebih mementingkan hal-hal materi dan mengabaikan pentingnya aspek imateri atau spiritualitas.[121] Cara yang ditempuh oleh seseorang dalam menapaki jalan sufi tidaklah sederhana dan sering kali cukup rumit. Untuk mencapai tingkatan spiritual yang lebih tinggi, diperlukan ketekunan, kesungguhan, dan waktu yang tidak singkat. Ada beberapa tahapan yang harus dilalui, dan di antara banyak jalan yang ada, Menurut Al-Qusyairi dalam *Lathaif Al-Isyarat*, hubungan antara *Tazkiyyah Al-Nafs* dengan konsep-konsep spiritual seperti taubat, sabar, zuhud, dan tawakkal merupakan bagian integral dari perjalanan penyucian diri. Dalam pandangannya, semua elemen ini adalah tahapan dan kualitas jiwa yang harus dijalani oleh seorang hamba dalam proses mendekatkan diri kepada Allah dan mencapai kesucian jiwa yang sempurna.

## 1. Taubat

Dalam era modern yang sering diwarnai oleh gaya hidup permisif dan mudah terjerumus ke dalam dosa atau maksiat melalui media sosial dan lingkungan, taubat menjadi sangat penting. Taubat nasuha (taubat yang tulus) mengajarkan manusia untuk terus introspeksi, memperbaiki diri, dan tidak larut dalam kesalahan. Dengan taubat, seseorang membersihkan hati dari pengaruh negatif dunia modern, mengembalikan fokus spiritual, dan memperkuat moral dalam kehidupan sehari-hari.[122]

Menurut Al-Qusyairi, taubat adalah langkah pertama dalam proses *Tazkiyyah Al-Nafs,* Dia menekankan bahwa seorang hamba harus membersihkan dirinya dari dosa-dosa melalui taubat nasuha, yaitu taubat yang tulus dan mendalam. Taubat menjadi dasar bagi penyucian jiwa, karena tanpa melepaskan diri dari dosa dan maksiat, jiwa tidak akan bisa mencapai kebersihan spiritual.Secara terminologi syariyat, taubat adalah perasaan penyesalan yang mendalam atas dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lalu, disertai dengan memohon ampunan *(istigfar)* dengan lisan, menghentikan perbuatan maksiat secara fisik, dan bertekad kuat untuk tidak mengulanginya di masa mendatang.[123]

Taubat salah satu sarana penting dalam menunaikan *Tazkiyyah Al-Nafs,* Sayyidina 'Ali menjelaskan bahwa taubat terdiri dari enam unsur: penyesalan atas dosa yang telah lalu atau menunaikan kewajiban yang

---

[121] Sulaiman, & Yusoff, "Konsep Ketuhanan: Kajian Terhadap Pemikiran Syeikh Ibn âjibah dalam *Tafsir al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Quran al-Majid*." *ALBASIRAH JOURNAL*, *7*(1), (2017), h. 13-24.

[122] Thohir & Umar Faruq. "Tasawuf Sebagai Solusi Bagi Problematika Kemodernan: Studi Pemikiran Tasawuf M. Amin Syukur." *Jurnal Theologia* 24, no. 2 (2013), h. 43.

[123] Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Tafsir Al-Qusyairi "Lathâif Al-Isyârât"*, Jilid 1, h.97.

ditinggalkan (jika taubatnya terkait dengan kewajiban yang tidak dipenuhi), mengembalikan harta yang telah diambil secara zalim kepada pemiliknya, meminta maaf kepada orang yang telah dizalimi, bertekad untuk tidak mengulangi perbuatan dosa dan berkomitmen untuk mengarahkan nafsu kepada ketaatan kepada Allah sebelumnya nafsu telah digiring ke dalam kemaksiatan.[124]

Istilah taubat muncul sekitar delapan puluh tiga kali di dalam Al-Qur'an. Dari jumlah tersebut, dua puluh lima kata ditulis dalam bentuk kata benda, sementara enam puluh tiga kata lainnya berbentuk kata kerja. Semua kata tersebut mengandung makna yang berkaitan dengan taubat.[125]

Taubat yang sesungguhnya berarti bertekad kuat untuk tidak kembali melakukan dosa, sehingga seseorang terus-menerus bertaubat hingga hatinya tertutup dari keinginan berbuat dosa. Bukan hanya menyesali dosa yang telah berlalu, tetapi juga menjaga diri dari melakukan dosa baru, karena pikirannya senantiasa dipenuhi kesadaran akan dosa-dosa tersebut.[126]

Manusia memiliki sisi nafsu dan akal, sehingga tidak mungkin sepenuhnya terhindar dari kesalahan. Sepanjang hidupnya, setiap manusia pasti akan melakukan kesalahan, baik terhadap Allah maupun terhadap sesama manusia. Oleh karena itu, dengan rahmat-Nya yang sangat besar, Allah memberikan solusi bagi manusia yang telah melakukan kesalahan, yaitu melalui taubat. Taubat adalah jalan keluar yang disediakan bagi manusia ketika mereka tergelincir ke dalam lembah kemaksiatan.[127] Agar manusia bisa kembali ke jalan yang lurus, maka Allah membuka pintu taubat selebar-lebarnya sepanjang hidup manusia. Rasulullah SAW. bersabda:

كُلُّ بَنِي آدَمَ خَطَّاءٌ، وَخَيْرُ الْخَطَّائِينَ التَّوَّابُونَ

> *"Setiap bani Adam berbuat dosa dan sebaik-baik orang yang berbuat dosa adalah yang bertaubat"* (HR. At-Tirmidzi (no. 2499)

Seseorang harus bertaubat, yaitu bertaubat dari segala dosa, baik besar maupun kecil, dengan tekad kuat untuk tidak mengulanginya lagi.Taubat manusia dan taubat Allah dapat digambarkan sebagai berikut: Pada awalnya, manusia berada dalam keadaan dekat dengan Allah karena terlahir dalam keadaan fitrah, yaitu tanpa dosa. Namun, setelah mencapai usia dewasa

---

[124] Wahbah al-Zuḥayli, *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr, 2014) XIV, h. 706

[125] Ar-Raghib Al-Ashfahani, *Al-Mufrodat Fii Ghoribi Al-Quran*, h. 84.

[126] Sahl bin Abdullah Al-Tustarī, *Tafsīr Al–Tustarī*, cet. Ke–1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 2002), h. 74.

[127] Al-Sawqi, "Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu tasawuf" Penerbit Adab, (2021). h.116.

(*mukallaf*), Setiap perbuatan manusia mulai diperhitungkan, membawa dampak pahala atau dosa. Ketika manusia melakukan dosa, jarak antara dirinya dan Allah semakin bertambah. Semakin banyak dosa yang dilakukan, semakin jauh pula ia dari Allah. Namun, ketika manusia bertaubat dari dosa-dosanya, ia berupaya untuk kembali mendekat kepada Allah SWT. maka ia akan mendekat kepada Allah اتبَ اليه. Apakah Allah akan diam saja ketika hamba-Nya kembali dari dosanya atau bertaubat?, tentu saja tidak. Allah akan membalas dengan mendekat kepada hamba-Nya اتبَ عليه. Bahkan mendekatnya Allah lebih cepat daripada taubatnya manusia. Karena itu Dia menyifati diri-Nya dengan *At-Tawwaab*.[128]

Term تب — يتوب memiliki dua kata sambung yang biasa mengirinya, yaitu ابل dan على**.** Jika kata تب disambung dengan kata ابل maka bisa diartikan bahwa manusia bertaubat kepada Allah. Atau dengan kata lain manusia menjadi subyek. Bila kata تب disandingkan dengan kata على maka bermakna Allah bertaubat atau dalam terjemah bahasa Indonesia diartikan Allah menerima taubat. Dalam penyandingan ini Allah yang menjadi subyeknya.[129] Seperti Firman Allah yang memerintahkan orang-orang yang beriman untuk bertaubat agar diberi keberuntungan di dunia maupun akhirat. Allah :

.....وَتُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ جَمِيْعًا اَيُّهَ الْمُؤْمِنُوْنَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُوْنَ

> .....“*Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orangorang yang beriman supaya kamu beruntung*.” (QS. An-Nur [24]: 31)

Dalam ayat ini, perintah untuk bertaubat adalah kewajiban yang ditujukan kepada seluruh orang-orang yang beriman. Seakan-akan Allah berfirman kepada mereka, *"Kembalilah kepada-Ku dari syahwat dan hawa nafsu, agar kelak di hari akhir kalian dapat berada di sisi-Ku, menikmati surga kenikmatan-Ku yang abadi, meraih keberuntungan, keselamatan, dan mencapai surga tertinggi."* [130]

---

[128] Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah-Kaidah Penafsiran : Pedoman Bagi Pengkaji AlQuran*, (Depok : Elsiq Tabarok Ar-Rahman, 2017), h.169-171

[129] Ahmad Husnul Hakim, *Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*, (Depok : Elsiq Tabarok Ar-Rahman, 2019), h.202-203

[130] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 8, h.535

Ayat ini mengandung ajakan untuk bertaubat terkait dengan cara berpakaian dan menjaga pandangan terhadap lawan jenis. Setiap orang dituntut untuk berpakaian dengan baik, menutup aurat sesuai dengan tuntunan agama, dan berusaha semaksimal mungkin untuk menjaga pandangan dari hal-hal yang diharamkan. Jika dalam usaha ini masih terdapat kekurangan, maka seseorang hendaknya memohon ampun kepada Allah SWT. karena Dia adalah Dzat Yang Maha Pengampun lagi Maha Penyayang, hal yang penting dalam bertaubat adalah agar seseorang tidak merasa malu untuk bertaubat, bahkan ketika sedang dalam keadaan sendiri. Taubat harus dilakukan dengan tulus dan sepenuh hati, tanpa ragu atau rasa malu untuk bertaubat ketika dalam kesendiriyan.

Menurut Al-Qusyairi, taubat adalah proses kembali dari perilaku buruk menuju perilaku yang baik, dan setiap orang yang beriman diperintahkan untuk bertaubat. Taubat dari kesalahan adalah taubatnya orang *awam*, sedangkan taubat dari kelalaian dan dengan kehati-hatian untuk menghindari hukuman adalah taubatnya kaum *khash* (orang-orang yang lebih istimewa dalam keimanan). Perintah taubat berlaku untuk semua kalangan: orang yang melakukan maksiat bertaubat dengan beralih dari maksiat kepada ketaatan, orang yang sudah taat bertaubat dengan memperbaiki niat mereka, mengubah pandangan dari sekadar ketaatan menuju pandangan taufiq, yaitu melakukan amal dengan lebih baik. Sementara itu, orang-orang *khash* bertaubat dengan beralih dari pandangan taufiq menuju penyaksian dalam kedamaian, yang merupakan tingkatan spiritual yang lebih tinggi.[131]

Dalam penjelasan ayat 31 dari surat an-Nur di atas, dapat dilihat adanya perbedaan penafsiran antara Al-Qusyairi dan Quraish Shihab. Al-Qusyairi lebih menekankan pembahasan pada aspek taubat, yang ia pandang sebagai masalah ruhiyah atau spiritualitas, yang merupakan bidang keahlian kaum sufi. Menurut Al-Qusyairi, perintah taubat tidak hanya ditujukan kepada pelaku dosa, tetapi kepada semua orang, agar mereka dapat kembali mendekat kepada Allah.

Selain pengertian umum mengenai taubat seperti yang dijelaskan dalam ayat tersebut, terdapat pula makna taubat secara khusus, yang mengandung kedalaman spiritual lebih tinggi, di mana setiap individu diharapkan untuk selalu kembali dan mendekatkan diri kepada Allah dalam setiap aspek kehidupannya. Selain makna taubat secara umum seperti yang ada pada ayat di atas, di temukan juga makna taubat secara khusus yaitu:

---

[131] Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *"Lathâif Al-Isyârât"*, Jilid 2 , h. 365.

يٰٓاَيُّهَا الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا تُوْبُوْٓا اِلَى اللّٰهِ تَوْبَةً نَّصُوْحًاۗ

*"Wahai orang-orang yang beriman, bertobatlah kepada Allah dengan tobat yang semurni-murninya*." (QS. At-Tahrim [66] : 8)

Secara bahasa نَّصُوْحًا berarti benang, sehingga taubat *nashuha* diartikan sebagai taubat yang murni dan tulus kepada Allah, tanpa terikat dengan apapun selain kepada-Nya. Dalam pandangan Al-Qusyairi, taubat nashuha adalah taubat yang tidak diikuti oleh pembatalan atau penolakan di kemudian hari. Taubat *nashuha* juga diartikan sebagai keadaan di mana seseorang merasakan kesedihan yang mendalam ketika mengingat kesalahan yang telah diperbuat, serta merasakan kedamaian dan ketenangan ketika berada dalam keadaan bertaubat. Menurut Umar bin Khattab, taubat yang sejati adalah ketika seseorang berhenti melakukan dosa dan tidak kembali mengulanginya lagi. Ini menunjukkan tekad yang kuat untuk menjauhi kesalahan yang sama di masa depan, menjadikan taubat tersebut sebagai perubahan yang nyata dalam hidupnya.[132]

Orang yang telah bertaubat dengan taubat *nashuha* akan tetap istiqomah dalam ketaatan, menjauhi kemaksiatan, dan tidak berkeinginan untuk mengulangi dosa, bahkan sekadar membiarkannya terlintas dalam hati. Mereka bertaubat dengan tulus kepada Allah. Penafsiran Al-Qusyairi dan Ibn Katsir mengenai ayat ini sedikit berbeda namun saling melengkapi. Al-Qusyairi menggambarkan orang yang bertaubat sebagai seseorang yang "beristirahat" dari berbuat dosa, seolah-olah dosa adalah sesuatu yang melelahkan dari mana mereka akhirnya beristirahat. Sementara itu, Ibn Katsir menambahkan bahwa taubat harus disertai dengan komitmen kuat untuk tidak kembali mengulangi dosa tersebut. Allah sangat mencintai orang-orang yang bertaubat, sebagaimana dinyatakan dalam firman-Nya dalam surat Al-Baqarah:

.....اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ

*....."Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."* (QS. Al-Baqarah [2] : 222)

[132] 'Imad Al-Din Abi Al-Fida` Isma'il Ibn Al-Katsir, *Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim*, Riyadl : Dar Al-Salam, 1998, Cetakan Ke-2, h. 503.

Ada beberapa pendapat yang dijelaskan oleh Al-Qusyairi dalam menafsirkan kalimat di atas:[133]

a. Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dari dosa-dosa mereka dan juga mencintai orang-orang yang berusaha menyucikan diri dari segala aib dan kelemahan.
b. Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dari segala kesalahan mereka, serta mencintai mereka yang membersihkan diri dari perasaan berbangga diri atas keberhasilan dalam bertaubat atau dari anggapan bahwa taubat mereka pasti diterima.
c. Allah mencintai mereka yang bertaubat dari perbuatan-perbuatan yang dilarang, dan juga mencintai mereka yang menjaga diri dari perbuatan zina.
d. Allah mencintai mereka yang bertaubat dengan penuh permohonan ampun (istighfar), dan juga mencintai mereka yang menjaga kesucian diri dengan menunjukkan sifat malu melalui perilaku yang baik.
e. Allah mencintai mereka yang bertaubat dari kesalahan-kesalahan mereka dan juga mencintai mereka yang menyucikan diri dari kelalaian dalam kehidupan mereka.
f. Allah mencintai orang-orang yang bertaubat dan menyadari kekurangan diri dalam proses taubat, serta mencintai mereka yang berusaha membersihkan diri dari khayalan atau anggapan bahwa tidak ada yang salah dalam hukum yang telah diterima dari Allah.

   Bertaubat berarti menyucikan diri dari kotoran batin, sementara menyucikan diri secara lahir dilakukan melalui mandi dan wudhu. Allah menyatakan bahwa Dia mencintai orang-orang yang bertaubat dan menjaga kebersihan diri, baik secara fisik maupun spiritual, dari dosa-dosa yang dapat menjauhkan mereka dari-Nya.[134]

Terdapat perbedaan penafsiran al-Qusyairi dan Quraish shihab terhadap kalimat اِنَّ اللّٰهَ يُحِبُّ التَّوَّابِيْنَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِيْنَ Perbedaan antara pandangan Quraish Shihab dan Al-Qusyairi terletak pada perincian taubat. Quraish Shihab memberikan pemaparan yang lebih umum, dengan menyebut taubat sebagai bentuk penyucian diri dari kotoran batin tanpa merinci jenis perilaku tertentu. Sebaliknya, Al-

[133] Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *"Lathâif Al-Isyârât"*, Jilid 1, h.105

[134] Aguk Irawan, *Tafsir Al-Jailani*, Terjemah *Majaalis Fii Mawaa'izh Al-Qur'an Wa Al-Alfadz Al-Nubuwwah*, h. 93.

Qusyairi lebih spesifik, menjelaskan bahwa taubat harus dilakukan atas perilaku dosa, hal-hal yang dilarang, dan berbagai kesalahan.

Barang siapa yang bertaubat kepada Allah, maka Allah memberinya kabar gembira dan menganggapnya sebagai orang yang beriman. Sebagaimana firman Allah:

اَلتَّآئِبُوْنَ الْعٰبِدُوْنَ الْحٰمِدُوْنَ السَّآئِحُوْنَ الرّٰكِعُوْنَ السّٰجِدُوْنَ الْاٰمِرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ وَالنَّاهُوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحٰفِظُوْنَ لِحُدُوْدِ اللّٰهِ ۗوَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ

*"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku´, yang sujud, yang menyuruh berbuat ma´ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu*" (QS. At-Taubah [9]: 112)

Kata اَلتَّآئِبُوْنَ memiliki makna bertaubat kepada Allah berarti kembali kepada-Nya. Ini mencakup kembalinya seseorang dari kesalahan menuju ketaatan, dari mengikuti nafsu kepada hal-hal yang diridhai-Nya, dan dari keyakinan bahwa semua yang diperoleh adalah hasil usaha pribadi menuju kesadaran akan ketergantungan pada Dzat Yang Haq.[135] Di masa depan, ia akan mendapatkan berbagai keutamaan dari perubahan tersebut. Orang yang bertaubat adalah mereka yang kembali kepada kehati-hatian agar terhindar dariazab yang pedih, dan yang mencari kebahagiaan dengan meminta perlindungan dari marabahaya.[136]

Allah menggunakan istilah "orang-orang yang bertaubat" dengan memberikan penekanan khusus, kemudian menjelaskan sifat-sifat mereka. Dari penjelasan ini, dapat disimpulkan bahwa orang-orang yang bertaubat adalah mereka yang memiliki sifat-sifat yang dijelaskan dalam ayat tersebut. Dalam penggalan kata وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِيْنَ Siapa pun yang memiliki sifat-sifat ini berhak menerima kabar gembira dan mendapat predikat sebagai orang yang beriman. Dosa kecil maupun besar perlu diminta ampun melalui taubat. Ibnu Abbas menyebutkan sekitar tujuh puluh dosa, sementara Ibnu 'Umar menyebutkan tujuh dosa besar. Ada juga pendapat yang menganggap dosa besar adalah

[135] Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *"Lathâif Al-Isyârât"*, Jilid 1, h. 448.
[136] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *"Lathâif Al-Isyârât"*, Jilid 1, h. 449.

setiap perbuatan yang diancam hukuman neraka, dengan jumlah yang dihimpun mencapai tujuh jenis: [137]

1. Hati: syirik, putus asa terhadap rahmat Allah, merasa aman dari tipu daya Allah, dan bersikeras dalam maksiat.
2. Lisan: sihir, kesaksian palsu, sumpah palsu, dan menuduh orang baik berzina tanpa bukti
3. Perut: memakan harta anak yatim secara zalim, riba, dan minuman keras
4. Kemaluan: zina dan sodomi
5. Tangan: membunuh dan mencuri
6. Kaki: lari dari medan perang
7. Seluruh tubuh: durhaka kepada orang tua.

Para nabi, termasuk Nabi Muhammad SAW. dan Nabi Ibrahim, juga terus-menerus bertaubat. Nabi Muhammad SAW. bersabda bahwa beliau beristighfar seratus kali sehari dan mendorong umatnya untuk bertaubat dan memohon ampun kepada Allah. Para Nabi juga terus-menerus bertaubat. Nabi Muhammad SAW. bersabda, *"Betapa hatiku kadang lalai, dan aku beristighfar memohon ampun kepada Allah sebanyak seratus kali setiap hari."* Dalam riwayat lain, beliau menyatakan, *"Wahai sekalian manusia, bertaubatlah kalian kepada Allah dan mohonlah ampunan-Nya. Sesungguhnya aku bertaubat kepada-Nya dalam sehari semalam sebanyak seratus kali."* Nabi Ibrahim, yang dikenal sebagai bapak para Nabi, juga terus bertaubat.[138] seperti yang tercantum dalam doa beliau dalam surat Al-Baqarah ayat 128.

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمَيْنِ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَآ اُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ ۖ وَاَرِنَا مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا ۚ اِنَّكَ اَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيْمُ

*"Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau dan tunjukkanlah kepada kami cara-cara dan tempat-tempat ibadat haji kami, dan terimalah taubat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang*." (QS. Al-Baqarah [2] :128)

.

[138] Dollah & Khambali, "Konsep Taubat Menurut Islam dan Kristian dari Perspektif Perbandingan: The Concept of Repentance in Islam and Christianity from Comparative Perspectives." *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, *18* (1), (2016), h. 90.

Kalimat وَتُبْ عَلَيْنَا diartikan berilah kami ilham kepada jiwa kami dengan penuh kesadaran akan kesalahan, penyesalan serta bertekad tidak akan mengulanginya. Al-Qusyairi menjelaskan tentang kalimat وَتُبْ عَلَيْنَا Setelah seseorang melaksanakan semua perintah Allah tanpa memedulikan aktivitas dan keadaan dirinya, ia kemudian kembali kepada-Nya dengan menyaksikan semua perbuatannya. Dalam keadaan ini, tidak ada lagi keraguan atau khayalan mengenai adanya syirik kecil dalam dirinya. Al-Qusyairi menafsirkan doa ini dengan menyatakan, "Ya Allah, terimalah taubat kami setelah kami melaksanakan semua perintah-Mu, sehingga kami tidak lagi memperhatikan aktivitas dan tempat tinggal kami. Kami kembali kepada-Mu dengan segala amal kami, sehingga tidak ada syirik kecil yang terbesit dalam diri kami."[139]

Menurut al-Thabari, taubat pada dasarnya adalah beralih dari hal-hal yang tidak disukai Allah menuju hal-hal yang disukai-Nya. Taubat seorang hamba kepada Rabb-Nya melibatkan penyesalan atas perbuatan yang dibenci Allah, berhenti dari perbuatan tersebut, dan tekad untuk tidak mengulanginya. Sebaliknya, taubat Rabb kepada hamba-Nya berarti Allah mengampuni dan memaafkan hamba-Nya dari dosa serta menghilangkan hukuman atas perbuatan jahat mereka. Penjelasan al-Qusyairi dan al-Thabari mengenai taubat berbeda. Al-Qusyairi menjelaskan taubat sebagai kembali dari kelalaian terhadap Tuhannya, tanpa melakukan dosa atau kesalahan, dan menghindari syirik. Sementara itu, al-Thabari memfokuskan penjelasan taubat pada proses hamba yang bertaubat dari dosa dan Allah yang memberi ampunan kepada hamba-Nya.[140] Dalam firman Allah:

يُرِيْدُ اللّٰهُ لِيُبَيِّنَ لَكُمْ وَيَهْدِيَكُمْ سُنَنَ الَّذِيْنَ مِنْ قَبْلِكُمْ وَيَتُوْبَ عَلَيْكُمْ ۗ وَاللّٰهُ عَلِيْمٌ حَكِيْمٌ

> *"Allah hendak menerangkan (hukum syari´at-Nya) kepadamu, dan menunjukimu kepada jalan-jalan orang yang sebelum kamu (para nabi dan shalihin) dan (hendak) menerima taubatmu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana"* (QS. An-nisa [4]: 26).

---

[139] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 1, h. 69.

[140] Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta`Wil Aayi Al-Qur'an*: Tafsir Al-Thabari, Kairo : Dar Al-Salam, 2009, Cetakan Keempat, Jilid Ke-1, h. 716.

Kalimat وَيَتُوْبَ عَلَيْكُمْ menunjukkan bahwa Allah senantiasa menerima taubat hamba-Nya dari kesalahan dan kebiasaan yang buruk. Ayat selanjutnya menegaskan bahwa Allah sangat bergembira saat menerima taubat, dan ayat ini juga menyoroti bahwa ada banyak orang yang berusaha menjerumuskan kaum Muslim ke dalam perilaku negatif.[141]

Dalam menafsirkan kalimat وَيَتُوْبَ عَلَيْكُمْ al-Qusyairi menjelaskan bahwa Allah akan menerima taubat seorang hamba setelah Allah menciptakan kemampuan taubat untuk manusia. Allah memberikan pahala atas taubat yang telah Allah ciptakan tersebut. Secara umum, penafsiran Quraish Shihab dan al-Qusyairi serupa, yaitu Allah menerima taubat hamba-Nya. Perbedaannya adalah al-Qusyairi melihat taubat sebagai ciptaan Allah yang khusus diberikan kepada manusia untuk bertaubat, dan pahala diberikan karena taubat tersebut.[142]

Dalam sebuah hadis, diceritakan tentang seorang pembunuh yang telah membunuh seratus orang. Seorang pemuka agama menyarankannya untuk bertaubat kepada Allah, karena Allah Maha Pengampun dan akan menerima taubatnya. Namun, pemuka agama tersebut memberi syarat bahwa ia harus meninggalkan lingkungan buruknya terlebih dahulu dan beralih kepada lingkungan yang lebih baik. Dalam firman Allah SWT. :

اَفَلَا يَتُوْبُوْنَ اِلَى اللّٰهِ وَيَسْتَغْفِرُوْنَه وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

> *"Maka mengapa mereka tidak bertaubat kepada Allah dan memohon ampun kepada-Nya?. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang"* (QS. Al-Maidah [5] :74)

Al-Qusyairi menjelaskan bahwa pintu taubat tetap terbuka bagi mereka, meskipun mereka telah melakukan kesalahan, memiliki aqidah yang rusak, dan menggandakan harapan kepada orang-orang mukmin dengan rahmat khusus dari-Nya. Di sisi lain, Al-Thabari menafsirkan ayat ini sebagai pertanyaan kepada dua kelompok orang kafir, yaitu yang menganggap Nabi Isa AS. sebagai anak Tuhan dan yang menganggap Tuhan sebagai tiga. Ayat ini

---

[141] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, h. 492.

[142] Abd. Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *"Lathâif Al-Isyârât",* Jilid 1, h. 202.

mempertanyakan apakah mereka tidak ingin bertaubat dari kekafiran mereka dan meminta ampun atas apa yang telah mereka ucapkan.[143]

Perbedaan tafsir antara al-Qusyairi dan Al-Thabari terlihat jelas. Al-Qusyairi menafsirkan taubat dalam ayat ini secara independen, tanpa mengaitkan dengan ayat sebelumnya, sedangkan Al-Thabari mengaitkan kata taubat dalam ayat ini dengan konteks ayat-ayat sebelumnya. Dalam hal bertaubat dan memohon ampun, seseorang harus mengakui kesalahannya tanpa mendesak Tuhan untuk mengampuninya terus menerus.

اِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللّٰهِ لِلَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السُّوْۤءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوْبُوْنَ مِنْ قَرِيْبٍ فَاُولٰۤىِٕكَ يَتُوْبُ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ ۗوَكَانَ اللّٰهُ عَلِيْمًا حَكِيْمًا وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِيْنَ يَعْمَلُوْنَ السَّيِّاٰتِۚ حَتّٰٓى اِذَا حَضَرَ اَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ اِنِّيْ تُبْتُ الْـٰٔنَ وَلَا الَّذِيْنَ يَمُوْتُوْنَ وَهُمْ كُفَّارٌ ۗاُولٰۤىِٕكَ اَعْتَدْنَا لَهُمْ عَذَابًا اَلِيْمًا

> *"Sesungguhnya taubat di sisi Allah hanyalah taubat bagi orang-orang yang mengerjakan kejahatan lantaran kejahilan, yang kemudian mereka bertaubat dengan segera, maka mereka itulah yang diterima Allah taubatnya; dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.Dan tidaklah taubat itu diterima Allah dari orang-orang yang mengerjakan kejahatan (yang) hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) ia mengatakan: "Sesungguhnya saya bertaubat sekarang". Dan tidak (pula diterima taubat) orang-orang yang mati sedang mereka di dalam kekafiran. Bagi orang-orang itu telah Kami sediakan siksa yang pedih"* (QS. An-nisa [4] : 17-18)

Pada kalimat اِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللّٰهِ kata menggunakan kata عَلَى yang biasanya mengandung kewajiban, bukan berarti Allah wajib menerima taubat hamb-hamba-Nya. Akan tetapi kata عَلَى menggambarkan bahwa Allah pasti menerima taubat hamba-hamba-Nya.[144] Al-Qusyairi menjelaskan bahwa tidak ada permohonan ampun yang dibarengi dengan kegigihan secara terus-menerus. Pada hakikatnya taubat itu disertai dengan pengakuan dan kesadaran tanpa berputus asa. Kalimat ثُمَّ يَتُوْبُوْنَ مِنْ قَرِيْبٍ ditafsirkan dengan pandangan

[143] Abd. Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *"Lathâif Al-Isyârât",* Jilid 1, h. 205.

[144] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, h. 455.

yang berbeda. Jika yang melihat orang yang lebih mahir dalam keilmuan maka penggalan kalimat ثُمَّ يَتُوْبُوْنَ مِنْ قَرِيْبٍ dimaknai dengan sebelum meninggalkan dunia atau selagi memiliki kesempatan sebelum meninggal dunia maka bersegeralah untuk bertaubat. Jika yang melihat masyarakat banyak yang mengartikan kalimat ثُمَّ يَتُوْبُوْنَ مِنْ قَرِيْبٍ dengan kembalilah dari prilaku prilaku buruk sebelum prilaku buruk tersebut menjadi sebuah kebiasaan dalam kehidupan.[145]

Seandaikan seseorang sudah dikenal sebagai pengkhianat, ia tidak akan pernah merasakan kebenaran atau kejujuran yang sejati dalam hidupnya setelah itu. Seperti dalam kisah Nabi Daud, ketika Allah bertanya mengapa dia menangis meskipun Allah sudah mengampuni dan menerima taubatnya, Nabi Daud menjawab bahwa ia menyesali waktu yang telah berlalu. Allah pun menjelaskan bahwa waktu yang telah berlalu tidak bisa kembali lagi seperti yang dijelaskan di ayat 18 di atas yakni dimana hamba yang Allah tidak berkewajiban untuk menerima taubatnya, yaitu hamba yang terus-menerus melakukan kesalahan dan dosa, atau yang melakukan satu dosa berulang kali. Kalimat yang menggunakan *fi'il mudhari* mengisyaratkan tindakan yang terus-menerus dan kata jamak menunjukkan banyaknya dosa yang dilakukan. Selain itu, taubat juga bisa ditolak jika dilakukan ketika ruh sudah akan terpisah dari jasadnya. Rasulullah SAW. bersabda, "Sesungguhnya Allah menerima taubat hamba selama ia belum *yugharghir*," yaitu sebelum terdengar suara *gher* saat ruhnya keluar dari tubuhnya. Kemudian Allah berfirman :

ثُمَّ اجْتَبٰهُ رَبُّه فَتَابَ عَلَيْهِ وَهَدٰى

> *"Kemudian Tuhannya memilihnya maka Dia menerima taubatnya dan memberinya petunjuk"* (QS. Thaha [20] : 122)

Menurut pandangan Al-Qusyairi, ayat ini mengandung perintah untuk menyampaikan kepada orang yang melakukan maksiat bahwa setelah ia berbuat dosa, Tuhan akan mengampuninya. Awalnya, Tuhan akan memilih atau menyeleksi, kemudian pada tahap kedua Dia menerima taubatnya setelah ia melakukan kesalahan, lalu Allah kembali kepada hamba-Nya dan mengampuni dosanya.[146]

---

[145] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *"Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 1, h. 199.

[146] Rifa'i, "dkk", Analisis Makna Al-Maut dalam Perspektif Al-Qur'an. In *Gunung Djati Conference Series* Vol. 14, (2022), h. 46-60.

Kalimat فَتَابَ عَلَيْهِ dipahami oleh sebagian ulama dengan mengaitkannya dengan taubat Nabi Adam As. Artinya, Allah kembali kepada Nabi Adam As. dan mengilhami beliau untuk merasa menyesal dengan tulus, hingga terucap kalimat-kalimat doa dari Nabi Adam As. seperti yang tercantum dalam QS. Al-A'raf ayat 23. Al-Ghazali memaknai sifat taubat ini sebagai kembalinya Allah berkali-kali kepada hamba-hamba-Nya dengan tujuan agar mereka bertaubat dengan jalan yang paling mudah.

Allah adalah Dzat yang memperlihatkan keindahan dan sebaliknya menutupi keburukan. Dosa sebagian dari keburukan yang ditutupi-Nya dengan tidak mengungkapkan dosa di dunia dan menunda siksaan di akhirat.

وَاِنِّيْ لَغَفَّارٌ لِّمَنْ تَابَ وَاٰمَنَ وَعَمِلَ صَالِحًا ثُمَّ اهْتَدٰى

> *"Dan sesungguhnya Aku Maha Pengampun bagi orang yang bertaubat, beriman, beramal saleh, kemudian tetap di jalan yang benar*." (QS. Thaha [20] : 82)

Ayat ini menggambarkan sifat Allah yakni غَفَّار, yang mana kata غفر memiliki dua makna: pertama, sejenis tumbuhan yang digunakan untuk mengobati luka, dan kedua, menutup. Jika makna pertama yang dipilih, maka ini berarti bahwa Allah menganugerahkan kepada hamba-Nya penyesalan atas dosa-dosanya, yang berfungsi seperti penyembuh, yaitu menghapus dosa. Sedangkan jika makna kedua yang dipilih, maka ini berarti bahwa Allah menutupi dosa-dosa hamba-Nya karena anugerah dan kemurahan-Nya.[147]

Al-Qusyairi menjelaskan bahwa غَفَّار berarti Yang Maha Pengampun, di mana ketika seseorang bertaubat untuk satu kesalahan, Allah memberikan ampunan untuk dosa-dosa lainnya. Kalimat وَاِنِّيْ لَغَفَّارٌ لِّمَنْ تَابَ وَاٰمَنَ ditafsirkan bahwa taubat seseorang tidak sah jika belum beriman. Namun, keimanan dan ketaatan bukanlah jaminan diterimanya taubat, melainkan semua itu terjadi karena rahmat Allah.[148]

Quraish Shihab dan Al-Qusyairi memiliki sudut pandang yang berbeda dalam membahas kata غَفَّار. Quraish Shihab membahas dari segi asal katanya, sementara Al-Qusyairi melihatnya dari sudut pandang bentuk kata غَفَّار yaitu bentuk *mubalaghah* yang menunjukkan banyaknya ampunan

---

[147] Yusoff, "Tafsir ayat ahkam: huraian hukum-hakam dalam al-Quran." PTS Media Group Sdn Bhd, (2011), h. 124.

[148] Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 2, h. 268-269.

Allah. Al-Qusyairi menafsirkan surat Hud ayat 52 yang menjelaskan hakikat taubat Allah SWT. berfirman:

وَيٰقَوْمِ اسْتَغْفِرُوْا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوْبُوْٓا اِلَيْهِ يُرْسِلِ السَّمَآءَ عَلَيْكُمْ مِّدْرَارًا وَّيَزِدْكُمْ قُوَّةً اِلٰى قُوَّتِكُمْ وَلَا تَتَوَلَّوْا مُجْرِمِيْنَ

*"Dan (dia berkata): "Hai kaumku, mohonlah ampun kepada Tuhanmu lalu bertobatlah kepada-Nya, niscaya Dia menurunkan hujan yang sangat deras atasmu, dan Dia akan menambahkan kekuatan kepada kekuatanmu, dan janganlah kamu berpaling dengan berbuat dosa".* (QS. Hud [11] : 52)

Mintalah ampun kepada Tuhan kalian, kemudian bertaubatlah dan kembalilah kepada-Nya setelah memohon ampun. Kalian mungkin berpikir bahwa keberhasilan taubat kalian disebabkan oleh permohonan ampun, padahal tanpa *fadhl* (karunia) dan *taufiq* (bimbingan) dari Tuhan, taubat itu tidak akan berhasil. Istighfar dapat membuka pintu rezeki; ketika seorang hamba kembali kepada Allah dengan penuh kerendahan hati, pintu-pintu rahmat dibukakan baginya dan nikmat-nikmat-Nya dimudahkan datang.[149]

Pada ayat ini al-Qusyairi dan Quraish Shihab memiliki perbedaan penafsiran. Quraish Shihab menafsirkan secara zahir, yaitu meminta ampun atas kedurhakaan dan bertaubat dengan tekad untuk tidak mengulanginya lagi. Sementara al-Qusyairi menafsirkan secara batin, yakni hakikat taubat yang menyatakan bahwa permohonan ampun dan taubat seseorang tidak akan diterima kecuali dengan *fadhl* (karunia) dan *taufiq* (bimbingan) dari Allah. Inti dari taubat adalah memperbaiki diri agar tidak terjerumus ke dalam keburukan yang sama. dalam firman Allah :

ثُمَّ اِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِيْنَ عَمِلُوا السُّوْۤءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوْا مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ وَاَصْلَحُوْٓا اِنَّ رَبَّكَ مِنْۢ بَعْدِهَا لَغَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

*"Kemudian, sesungguhnya Tuhanmu (mengampuni) bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohannya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. An-Nahl [16]: 119)

[149] Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 2, h. 47.

Allah membimbing dan mencurahkan rahmat-Nya kepada hamba-Nya, selalu membuka pintu pengampunan bagi mereka yang lalai dan ceroboh. Jika mereka bertaubat dari dosa-dosanya dan memperbaiki diri, Allah akan mengampuni mereka. Baik Quraish Shihab maupun al-Qusyairi sepakat bahwa taubat dan perbaikan diri dari perilaku buruk ke perilaku baik dapat membuat seorang hamba diampuni dan taubatnya diterima.[150] Ayat lain yang menegaskan bahwa memperbaiki diri adalah salah satu faktor penting dalam diterimanya taubat seorang hamba. Allah SWT. berfirman:

اِلَّا الَّذِيْنَ تَابُوْا مِنْۢ بَعْدِ ذٰلِكَ وَاَصْلَحُوْاۙ فَاِنَّ اللّٰهَ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ

*"kecuali orang-orang yang bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya), maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (QS. An-Nur [24]: 5)

Ayat ini memiliki kaitan dengan ayat sebelumnya terkait dengan mereka yang menuduh wanita baik berzina. Jika penuduh gagal mendatangkan empat saksi, mereka akan dihukum dan kesaksiannya tidak diterima hingga bertaubat dan memperbaiki diri. Allah mensyaratkan taubat yang sah harus diiringi dengan perubahan perilaku. Menurut al-Thabari, jika penuduh bertaubat, dosanya diampuni, dan ia tidak lagi dianggap sebagai fasiq.[151]

إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُو۟لَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ
وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا وَمَن تَابَ وَعَمِلَ صَٰلِحًا فَإِنَّهُۥ يَتُوبُ إِلَى ٱللَّهِ مَتَابًا

*"kecuali orang-orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal saleh; maka itu kejahatan mereka diganti Allah dengan kebajikan. Dan adalah Allah maha Pengampun lagi Maha Penyayang. Dan orang-orang yang bertaubat dan mengerjakan amal saleh, maka sesungguhnya dia bertaubat kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya."* (QS. Al-Furqan [25]: 70-71).

---

[150] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 6, h.746.

[151] Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, Jami' *Al-Bayan 'An Ta`Wil Aayi Al-Quran : Tafsir Al-Thabari*, Jilid Ke-7, h.5990.

Penggunaan kata يَتُوبُ dengan fi'il mudhari yang didahului oleh kata فَإِنَّهُۥ menunjukkan bahwa Allah menjanjikan kesinambungan taubat bagi seseorang hingga ia semakin mendekat kepada Rabbnya. Hal ini akan terjadi jika seseorang bertaubat dengan sungguh-sungguh, kemudian memperbaiki diri dengan melakukan amal-amal baik. Selain itu, bagi mereka yang segera bertaubat dari dosa dan kembali beriman, dijelaskan bahwa kesuksesan atau diterimanya taubat seseorang itu adalah karena *fadhl* (karunia) dari Allah, bukan semata-mata karena taubatnya. Orang yang melakukan amal baik tidak akan membatalkan taubatnya.

Quraish Shihab menekankan pada penggunaan kata يَتُوبُ yang didahului oleh *ta`kid*, sedangkan al-Qusyairi menjelaskan urutan taubat yang diawali dengan segera bertaubat setelah melakukan dosa, memperkuat iman, dan diakhiri dengan beramal shaleh atau memperbaiki diri.[152] Taubat harus disertai dengan rasa penyesalan dan usaha memperbaiki diri jika seseorang ingin taubatnya diterima oleh Allah.

فَمَن تَابَ مِنۢ بَعْدِ ظُلْمِهِۦ وَأَصْلَحَ فَإِنَّ ٱللَّهَ يَتُوبُ عَلَيْهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

> *"Tetapi barangsiapa bertobat setelah melakukan kejahatan itu dan memperbaiki diri, maka sesungguhnya Allah menerima tobatnya. Sungguh, Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (QS. Al-Maidah [5] : 39).

Barang siapa yang mengikuti hukum-hukum taubat, maka ia harus memperbaiki apa yang telah dirusak atau hilang sebelum bertaubat, menyesali perbuatannya, dan memperbaiki dirinya. Setelah melakukan perbaikan dan penyesalan ini, Allah dengan rahmat-Nya akan menerima taubatnya, mengampuni dosa-dosanya, dan membimbingnya kembali kepada-Nya dengan penuh kelembutan. Allah tetap Maha Pengampun meskipun hamba-Nya kembali melakukan kemaksiatan yang telah ditinggalkan sebelumnya. Al-Qusyairi menafsirkan ini dalam konteks ayat sebagai berikut:

[152] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, h. 59

وَءَاخَرُونَ ٱعْتَرَفُوا۟ بِذُنُوبِهِمْ خَلَطُوا۟ عَمَلًا صَٰلِحًا وَءَاخَرَ سَيِّئًا عَسَى ٱللَّهُ أَن يَتُوبَ عَلَيْهِمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

*"Dan (ada pula) orang lain yang mengakui dosa-dosa mereka, mereka mencampuradukkan pekerjaan yang baik dengan pekerjaan lain yang buruk. Mudah-mudahan Allah menerima tobat mereka. Sesungguhnya Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang."* (QS. At-Taubah [9]: 102)

Sesungguhnya, ketika mereka membatalkan taubat dan kembali melakukan kesalahan yang telah mereka tinggalkan, Allah tetap menerima taubat mereka.[153]

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِىُّ جَٰهِدِ ٱلْكُفَّارَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَٱغْلُظْ عَلَيْهِمْ ۚ وَمَأْوَىٰهُمْ جَهَنَّمُ ۖ وَبِئْسَ ٱلْمَصِيرُ

*"Wahai Nabi! Berjihadlah (melawan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah neraka Jahanam. Dan itulah seburuk-buruk tempat kembali."* (QS. At-Taubah [9]: 73)

Rukun taubat mencakup melepaskan desakan-desakan dalam hati, kemudian melaksanakan setiap perintah-Nya, dan memandang semua itu sebagai bentuk ujian dari Allah.[154]

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُوا۟ وَأَصْلَحُوا۟ وَٱعْتَصَمُوا۟ بِٱللَّهِ وَأَخْلَصُوا۟ دِينَهُمْ لِلَّهِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ مَعَ ٱلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَسَوْفَ يُؤْتِ ٱللَّهُ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَجْرًا عَظِيمًا

*"Orang-orang (menjalankan) agama mereka karena Allah. Maka mereka itu bersama-sama orang-orang yang beriman dan kelak Allah akan memberikan pahala yang besar kepada orang-orang yang beriman*."(QS. An-Nisa [4]: 146).

---

[153] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 1, h. 442.
[154] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 1, h .443.

Taubat dalam konteks ini adalah ketika mereka meninggalkan sifat kemunafikan, memperbaiki diri dengan sungguh-sungguh dalam keimanan mereka, dan memohon kepada Allah sambil mengakui kelemahan serta kekurangan mereka. Mereka menyadari bahwa anugerah yang mereka terima adalah karunia Allah melalui petunjuk-Nya.

Taubat ini mencakup keikhlasan dalam keyakinan dan permohonan bimbingan kepada Allah agar tetap teguh dalam agama-Nya. Mereka menyadari bahwa diterimanya taubat adalah sepenuhnya karena karunia dan kelembutan Allah, bukan semata-mata hasil dari usaha mereka untuk kembali atau bertaubat

اَلَّذِيْنَ يَحْمِلُوْنَ الْعَرْشَ وَمَنْ حَوْلَهٗ يُسَبِّحُوْنَ بِحَمْدِ رَبِّهِمْ وَيُؤْمِنُوْنَ بِهٖ وَيَسْتَغْفِرُوْنَ لِلَّذِيْنَ اٰمَنُوْاۚ رَبَّنَا وَسِعْتَ كُلَّ شَيْءٍ رَّحْمَةً وَّعِلْمًا فَاغْفِرْ لِلَّذِيْنَ تَابُوْا وَاتَّبَعُوْا سَبِيْلَكَ وَقِهِمْ عَذَابَ الْجَحِيْمِ

> *"(Malaikat-malaikat) yang memikul 'Arsy dan (malaikat) yang berada di sekelilingnya bertasbih dengan memuji Tuhannya dan mereka beriman kepada-Nya serta memohonkan ampunan untuk orang-orang yang beriman (seraya berkata), "Ya Tuhan kami, rahmat dan ilmu yang ada pada-Mu meliputi segala sesuatu, maka berilah ampunan kepada orang-orang yang bertobat dan mengikuti jalan (agama)-Mu dan peliharalah mereka dari azab neraka yang menyala-nyala*." (QS. Ghafir [40] : 7).

Para pemikul *arsy*, yaitu para malaikat yang khusus, diperintahkan untuk bertasbih kepada Allah dan memohonkan ampun bagi orang-orang yang bermaksiat.[155] Memohonkan ampunan dan taubat dapat menghapus dosa-dosa. Para malaikat ini bersungguh-sungguh dalam doa mereka, memohon ampunan dan juga berdoa agar derajat orang-orang yang bermaksiat tersebut dinaikkan. Dalam Firman Allah:

[155] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif AlIsyârât*", Jilid 3, h. 130.

غَافِرِ ٱلذَّنۢبِ وَقَابِلِ ٱلتَّوْبِ شَدِيدِ ٱلْعِقَابِ ذِى ٱلطَّوْلِ ۖ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ إِلَيْهِ ٱلْمَصِيرُ

*"yang mengampuni dosa dan menerima tobat dan keras hukuman-Nya; yang memiliki karunia. Tidak ada tuhan selain Dia. Hanya kepada-Nyalah (semua makhluk) kembali*." (QS. Ghafir [40] : 3)

Allah Maha Pengampun terhadap dosa-dosa orang yang zalim dan menerima taubat dari orang-orang yang benar. Dia memberikan adzab yang pedih bagi orang-orang musyrik, sementara memberikan karunia kepada orang-orang yang telah beriman dan taat. Allah mengampuni dosa bagi mereka yang mengakui kesalahan dan menyesal, memberikan hukuman bagi mereka yang menolak kebenaran dan keras kepala, serta memberikan karunia kepada mereka yang mengesakan-Nya.[156] Allah memperlihatkan karamah-Nya, seperti penafsiran Al-Qusyairi pada surat At-Taubah ayat 104,

أَلَمْ يَعْلَمُوٓا۟ أَنَّ ٱللَّهَ هُوَ يَقْبَلُ ٱلتَّوْبَةَ عَنْ عِبَادِهِۦ وَيَأْخُذُ ٱلصَّدَقَٰتِ وَأَنَّ ٱللَّهَ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ

*"Tidakkah mereka mengetahui, bahwa Allah menerima tobat hamba-hamba-Nya dan menerima zakat(nya), dan bahwa Allah Maha Penerima taubat, Maha Penyayang?"*(QS. At-Taubah [9]: 104)

Allah membanggakan diri-Nya dengan menerima taubat orang-orang yang bermaksiat, sebagai bentuk penampilan karomah-Nya dan menunjukkan kemuliaan-Nya dalam mengampuni. Al-Qusyairi dalam memandang *Tazkiyyah Al-Nafs* pada ayat-ayat taubat, dapat disimpulkan bahwa taubat mencakup beberapa aspek penting:

a) Kembali dari Perilaku Buruk: Taubat berarti berpaling dari kebiasaan buruk menuju perilaku yang baik.
b) Menyucikan Diri: Ini melibatkan pembersihan hati dari kotoran batin.
c) Menghindari Kemunafikan:Taubat juga berarti meninggalkan sifat kemunafikan dalam diri.

Allah menciptakan taubat untuk orang-orang beriman dan menerima taubat mereka ketika mereka bertaubat. Keimanan merupakan syarat

[156] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, Tafsir "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 3, h. 29.

sahnya taubat dan penerimaannya. Taubat harus disertai dengan pengakuan dan penyesalan yang tulus. Meskipun pintu taubat selalu terbuka, seseorang tidak boleh mendesak Tuhan untuk menerima taubatnya.

**2. *Zuhud***

Era modern sangat dipengaruhi oleh materialisme dan kecenderungan untuk mengejar kepuasan duniawi. Zuhud mengajarkan sikap tidak terikat pada dunia, yang sangat relevan dalam mengendalikan keinginan berlebihan akan harta, status, atau kenikmatan material.[157] Zuhud membantu individu fokus pada tujuan akhirat dan melepaskan diri dari tekanan sosial untuk selalu mengikuti tren atau gaya hidup mewah, sehingga lebih sederhana dan tenang dalam menjalani hidup.

Dalam Tafsir Al-Azhar, Buya Hamka mengartikan zuhud sebagai sikap hati yang bebas dari ketergantungan pada dunia, meskipun seseorang memiliki kekayaan atau fasilitas duniawi. Zuhud bukan berarti meninggalkan dunia, melainkan tetap menjalani kehidupan dengan sederhana tanpa menjadikan dunia sebagai prioritas utama. Orang yang zuhud berfokus pada kehidupan akhirat, menjaga hati agar tetap tenang dan tidak terpengaruh oleh keinginan duniawi, sambil tetap bekerja dan beraktivitas di dunia.[158]

Dalam konteks *Tazkiyyah Al-Nafs*, zuhud adalah bagian dari proses membersihkan jiwa dari keterikatan duniawi sehingga seorang hamba dapat lebih fokus kepada Allah dan kehidupan akhirat. Al-Qusyairi dalam menafsirkan ayat-ayat *Tazkiyyah Al-Nafs* juga menjadikan *zuhu*d sebagai langkah menerapkan *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam kehidupan. *Zuhud* memiliki makna yang mendalam baik secara epistemologi maupun terminologi. Berikut definisi dan pandangan mengenai *zuhud*, Secara Epistemologi zuhud berarti tidak tertarik atau berpaling dari sesuatu, serta meninggalkannya. Dalam konteks dunia, ini berarti mengosongkan diri dari kesenangan duniawi untuk fokus pada ibadah, Orang yang zuhud disebut sebagai *zahid, zuhhad,* atau *zahidun*.[159]

Secara terminologi zuhud berarti sikap ketidakpedulian terhadap dunia, *Zuhud* adalah sikap yang tidak terlalu mempedulikan hal-hal

[157] Muhammad Syauqi, "Tasawuf Sebagai Terapi Menemukan Makna Spiritual dalam Hidup Modern." *Ameena Journal* 1, no. 4 (2023),h. 359.

[158] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al Azhar*, Juz III, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1984), h. 117.

[159] Anwar Safat, "Konsep Zuhud Dalam Tasawuf dan Tafsir", *Skripsi* pada (IAIN Tulungagung, 2018), h. 15.

duniawi dan lebih fokus pada kehidupan akhirat.

Berikut pendapat ulama tentang zuhud:

a. Ahmad dan Sufyan ats-Tsauri:
   *Zuhud* adalah Qashrul ‘Amali: Mengurangi angan-angan atau harapan yang tidak produktif.
b. Ibnu Mubarak:
   *Zuhud* adalah *ats-Thaqatu* bi Allah: Kepercayaan yang mendalam kepada Allah.
c. Abu Sulaiman ad-Darani:
   Zuhud adalah *Taraka maa yusyghalu ‘Anillahi ta’ala*: Meninggalkan perkara yang bisa menghalangi seseorang dari beribadah kepada Allah.[160]
d. Sufyan bin Uyaynah:
e. Zuhud dibagi menjadi tiga huruf:[161]
   1) Za’: *Tarku az-Zina* (meninggalkan zina).
   2) Ha’: *Tarku al-Hawa* (meninggalkan hawa nafsu).
   3) Dal: *Tarku al-Dunya* (meninggalkan dunia).

*Zuhud* adalah sikap hati yang tidak condong pada hal-hal yang berlebihan dalam dunia, baik dalam hal yang halal maupun haram, dan mengosongkan hati untuk fokus pada kepercayaan kepada Allah. Menurut al-Ghazali, *zuhud* mengajarkan bahwa cinta kepada harta harus dipandang sebagai amanah dari Allah dan bahwa kekayaan seseorang telah ditentukan oleh-Nya.

*Zuhud* dapat diartikan sebagai ketidaksenangan terhadap sesuatu yang biasanya disenangi. Menurut Ar-Raghib Al-Ashfahani, *zuhud* berarti sesuatu yang sedikit.[162] Dalam kamus al-Ma'any, *zuhud* berarti meninggalkan kesenangan duniawi atau bersikap *zuhud* secara umum, dan juga dapat diartikan sebagai orang yang tidak menyukai suatu ayat dalam al-Qur'an. Ibnu Jalla menambahkan bahwa *zuhud* adalah melihat dunia dengan sikap acuh, sehingga seseorang mudah berpaling dari dunia.

Zuhud menurut Al-Qusyairi adalah sikap melepaskan diri dari kecintaan terhadap dunia dan mengarahkan hati sepenuhnya kepada Allah. *Zuhud* bukan berarti meninggalkan dunia sepenuhnya, tetapi tidak

---

[160] As-Sayyid Abi Bakar al-Ma’ruf, *Kifayatul al-Atqiya’* (Salalim al-Fudhola’) Bab Zuhud, (Haromain), h. 20.

[161] As-Sayyid Abi Bakar al-Ma’ruf, *Kifayatul al-Atqiya’* Bab Zuhud, (Haromain) , h .22.

[162] Ar-Raghib Al-Ashfahani, Al-Mufrodat Fii Ghoribi Al-Quran, h. 237

menjadikan dunia sebagai tujuan utama.[163]

Di dalam Al-Qur'an kata *zuhud* hanya di sebutkan satu kali:

وَشَرَوْهُ بِثَمَنٍۭ بَخْسٍ دَرَٰهِمَ مَعْدُودَةٍ وَكَانُوا۟ فِيهِ مِنَ ٱلزَّٰهِدِينَ

*"Dan mereka menjual Yusuf dengan harga yang murah, yaitu beberapa dirham saja, dan mereka merasa tidak tertarik hatinya kepada Yusuf" (*QS. Yusuf [12]: 20).

Kata وَشَرَوْهُ dalam ayat ini dapat diartikan sebagai "menjual" Sementara itu, kata بَخْسٍ berarti "kurang", baik dalam hal harga maupun dalam hal kualitas atau kondisi barang. Misalnya, Nabi Yusuf yang seharusnya dijual dengan harga 100 dirham, namun para kafilah menjualnya hanya seharga 20 dirham.

Kata ٱلزَّٰهِدِينَ pada ayat ini memiliki arti "orang-orang yang tidak senang". Ini merujuk pada saudara-saudara Nabi Yusuf yang tidak senang padanya karena mereka ingin perhatian ayah mereka hanya tertuju kepada mereka. Kafilah yang menjual Nabi Yusuf dengan harga murah juga dapat dikatakan melakukan *zuhud* dalam arti melepaskan sesuatu dengan cepat. Menurut Sya'rowi, *zuhud* dalam konteks ayat ini mengarah pada harga yang kurang atau rendah. Mereka menjual Nabi Yusuf dengan harga murah karena ingin segera melepaskan diri dari tanggung jawab terhadapnya, apalagi mengingat bahwa Nabi Yusuf dicari oleh ayahnya atau orang lain.[164]

Al-Qusyairi memandang ayat 20 surat Yusuf mengisahkan tentang kafilah yang menemukan Nabi Yusuf dan kemudian menjualnya dengan harga murah. Meskipun kafilah tersebut mengetahui bahwa Nabi Yusuf adalah anak merdeka, mereka tetap menjualnya sebagai budak, yang merupakan bentuk penipuan dalam jual beli. Nabi Yusuf sendiri tidak marah kepada kafilah tersebut pada saat penjualan. Namun, ketika Nabi Yusuf telah berkuasa di Mesir dan mengungkapkan bahwa dirinya adalah anak yang mereka jual, kafilah tersebut merasa malu atas perbuatan mereka. Rasa malu ini timbul karena mereka menyadari kesalahan mereka ketika berhadapan kembali dengan orang yang mereka abaikan sebelumnya.

Al-Qusyairi menafsirkan kalimat ٱلزَّٰهِدِينَ (*az-Zāhidīn*) sebagai bentuk kebohongan tanpa tujuan yang jelas dan tidak memiliki nilai luar biasa. Menurutnya, menjual Nabi Yusuf dengan harga murah bukanlah tindakan yang luar biasa, tetapi mencerminkan ketidakpedulian terhadap nilai yang

[163] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, Ar-Risalah Al-Qusyairiyah, h. 190.
[164] Muhammad Mutawali Al-Sya'rowi, *Tafsir Wa Khowathir Al-Imam*, h. 44-45

sebenarnya. Kafilah yang menjual Nabi Yusuf dengan harga rendah tidak menyadari nilai sejati Nabi Yusuf, yang sebenarnya jauh lebih berharga. Seandainya mereka memahami nilai tersebut, mereka akan menjualnya dengan harga yang jauh lebih tinggi, sesuai dengan bobot dan nilainya yang sesungguhnya.[165]

*Zuhud* berarti menjauhi kesenangan dunia demi akhirat. Orang yang menjual dunia demi akhirat dianggap tidak tertarik pada dunia, sedangkan orang yang menjual akhirat demi dunia dianggap tidak peduli pada akhirat. *Zuhud* secara khusus merujuk pada mereka yang tidak tertarik pada dunia. Orang yang benar-benar *zuhud* hanya mencintai Allah dan membenci segala sesuatu selain-Nya. Seseorang yang *zuhud* terhadap dunia tetapi masih menginginkan kebaikan di akhirat berada di bawah tingkat *zuhud* yang paling tinggi.[166] Dalam ayat lain, Allah SWT. secara eksplisit menyebutkan bahwa dunia dipandang rendah, atau secara implisit mencerminkan sikap *zuhud*. Allah berfirman:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ ۖ فَلَا تَغُرَّنَّكُمُ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا ۖ وَلَا يَغُرَّنَّكُم بِٱللَّهِ ٱلْغَرُورُ

*"Hai manusia, sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka sekali-kali janganlah kehidupan dunia memperdayakan kamu dan sekali-kali janganlah syaitan yang pandai menipu, memperdayakan kamu tentang Allah."* (QS. Fathir [35] : 5)

Ayat ini mengisyaratkan bahwa Allah menginginkan manusia untuk bersikap *zuhud* terhadap dunia, karena dunia dianggap rendah, hina, dan kenikmatannya mudah sirna. Dunia juga merupakan tempat fitnah dan kebohongan. Mencintai dunia adalah pangkal dari segala kesalahan dan keburukan, sedangkan tidak mencintai dunia adalah dasar ketaatan dan pendekatan diri kepada Allah. Jika seseorang diberi harta benda oleh Allah dan memilih untuk tidak bermegah-megahan serta menghindari berlebihan dalam urusan duniawi, ini disebut sebagai *zuhud* yang benar, meskipun belum mencapai tingkat *zuhud* mutlak.

Sebagaimana taubat dari sebagian dosa dianggap sah, *zuhud* juga meninggalkan hal-hal yang mubah (diperbolehkan). Hakikat zuhud adalah

---

[165] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *Lathâif Al-Isyârât*, Jilid 2, h. 72.

[166] Hidayati, "Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, 1*(2), (2016), h. 243-258.

mengesampingkan keuntungan pribadi demi kepentingan yang lebih tinggi.[167] *Zuhud* dikatakan sebagai sikap hati karena esensinya adalah ketidakmelekatan hati dan kecintaan seseorang pada dunia. Namun, ini tidak berarti bahwa seorang mukmin harus sepenuhnya melepaskan diri dari urusan duniawi, hingga ia meninggalkan hartanya dan menjadi beban bagi orang lain.[168] Islam tidak melarang seseorang untuk menjadi kaya dan meninggalkan duniawi, namun yang diperintahkan adalah agar kekayaan tersebut digunakan di jalan yang diridhai-Nya. Diperbolehkan menikmati semua yang ada, selama hal tersebut tidak membuat seseorang sibuk dengan dunia hingga lupa kepada Allah. Dalam firman Allah:

وَٱبْتَغِ فِيمَآ ءَاتَىٰكَ ٱللَّهُ ٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ ۖ وَلَا تَنسَ نَصِيبَكَ مِنَ ٱلدُّنْيَا ۖ وَأَحْسِن كَمَآ أَحْسَنَ ٱللَّهُ إِلَيْكَ ۖ وَلَا تَبْغِ ٱلْفَسَادَ فِى ٱلْأَرْضِ ۖ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ ٱلْمُفْسِدِينَ

> *"Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan kepadamu, dan janganlah kamu melupakan bagianmu di dunia dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah berbuat baik kepadamu, janganlah berbuat kerusakan di bumi. Sungguh Allah tidak menyukai orang yang berbuat kerusakan*." (QS. Al-Qashash [28]: 77)

Al-Qusyairi menafsirkan bahwa bagian dari dunia yang dimaksud dalam ayat tersebut adalah segala hal yang bisa membawa seseorang pada ketaatan, pengenalan diri melalui hati, dzikir melalui lisan, dan kesaksian melalui rahasia batin. Di masyarakat, sering terjadi kesalahpahaman dalam memahami konsep *zuhud*. Banyak yang mengira bahwa *zuhud* berarti memakai pakaian compang-camping, iri terhadap orang kaya, atau hanya makan makanan murah, padahal hatinya masih terikat pada dunia.

Ada juga yang menganggap bahwa *zuhud* adalah meninggalkan yang halal, mengasingkan diri, memutus tali persaudaraan, dan bersikap sinis terhadap orang kaya, tetapi sebenarnya mereka tetap ambisius dalam mengejar kekayaan. Mereka merasa telah mencapai *zuhud* karena meninggalkan dunia secara fisik, padahal mereka tidak memahami bahwa *zuhud*

---

[167] Imam Ghazali*," Menghidupkan Kembali Ilmu-Ilmu Agama Terj. Ihya 'Ulumiddin*", Jilid 9, h. 53.

[168] Al-Manawi, "Faidh Al-Qadhir *Syarh Al-Jami Ash-Shaghir*", (Kairo: Mushthafa Muhammad, 1356 H), Volume IV, h. 72.

sesungguhnya adalah urusan hati, yang intinya adalah mematikan hawa nafsu.[169]

وَمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَآ إِلَّا لَهْوٌ وَلَعِبٌ ۚ وَإِنَّ ٱلدَّارَ ٱلْـَٔاخِرَةَ لَهِىَ ٱلْحَيَوَانُ ۚ لَوْ كَانُوا۟ يَعْلَمُونَ

> *"Dan tiadalah kehidupan dunia ini melainkan senda gurau dan main-main. Dan sesungguhnya akhirat itulah yang sebenar-benarnya kehidupan, kalau mereka mengetahui*." (QS. Al-'Ankabut [29]: 64)

Al-Qusyairi menafsirkan bahwa dunia ini hanyalah seperti mimpi. Ketika seseorang keluar dari mimpi itu, maka ia akan terbangun dari tidur, dan akhirat ibarat kehidupan yang sempurna setelah bangun dari mimpi tersebut. Ada beberapa hal yang dapat membantu seseorang mencapai maqam *zuhud*, yaitu:[170]

a. Kesadaran bahwa dunia akan berakhir: Dunia bisa memberikan kebahagiaan, tetapi juga bisa membawa kesengsaraan. Menyadari kefanaan dunia mendorong seseorang untuk tidak terlalu terikat padanya.
b. Pemahaman tentang kehidupan setelah dunia: Mengetahui bahwa akhirat adalah tempat yang kekal dan lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa. Allah berfirman:

قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْـَٔاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ

> *"Katakanlah: Kesenangan di dunia ini hanya sebentar, dan akhirat itu lebih baik bagi orang-orang yang bertakwa."* (QS. An-Nisa [4]: 77)

c. Pemahaman tentang ketetapan rezeki: Menyadari bahwa zuhudnya orang mukmin tidak akan menghalangi rezeki yang telah ditetapkan untuk mereka.

---

[169] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 2, h. 447.

[170] Faruq Azri, TAFSIR SUFISTIK AL-QUSYAIRI Kajian Atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar, dan Tawakal Dalam Lathâif Al-Isyârât ( Dissertation, Fakultas Ushuluddin), (2020), h. 37.

Dalam menerapkan *Tazkiyyah Al-Nafs*, Menurut Al-Qusyairi Zuhud berarti tidak terikat atau tidak senang terhadap sesuatu, terutama dunia. Dalam tasawuf, zuhud diartikan sebagai ketidaksenangan hamba terhadap dunia. Zuhud berarti tidak berpaling hati dan kecintaan dari Allah ke dunia, bukan berarti meninggalkan dunia sama sekali, melainkan mencari dunia yang dapat mendukung ketaatan, ma'rifat, dan dzikir.

**3. Sabar**

Kehidupan modern, terutama di dunia digital, membawa banyak tekanan dan ketidakstabilan emosional, seperti stres dari pekerjaan, tuntutan sosial, dan ekspektasi materi. Sabar sangat penting dalam menghadapi ujian-ujian ini, baik dalam bentuk kesulitan ekonomi, perbedaan pandangan, atau ketidakpastian hidup. Sabar memungkinkan individu tetap tenang, tidak cepat reaktif, dan tetap istiqamah di tengah berbagai tantangan. Ini membantu menjaga keseimbangan mental dan spiritual dalam kondisi sosial yang cepat berubah.[171]

Dalam Tafsir *Al-Munir*, Wahbah az-Zuhaili menerangkan bahwa sabar merupakan sifat yang sangat penting dan meliputi tiga hal utama: sabar dalam menaati perintah Allah, sabar dalam menghindari perbuatan dosa, serta sabar ketika menghadapi cobaan. Sifat ini menunjukkan kekuatan iman seseorang, dan Allah memberikan pahala yang tidak terbatas bagi orang yang bersabar, disertai pertolongan-Nya. Selain manfaat di akhirat, sabar juga mendatangkan kedamaian serta keberhasilan di dunia. Kisah kesabaran Nabi Ayyub dan Nabi Yusuf dalam Al-Qur'an dijadikan contoh yang menginspirasi umat Muslim dalam menghadapi berbagai tantangan hidup.[172]

Al-Qusyairi menjelaskan bahwa sabar adalah salah satu pilar utama dalam perjalanan *Tazkiyyah Al-Nafs*. Sabar dibutuhkan dalam menghadapi berbagai ujian dan godaan, baik yang berasal dari luar diri maupun dari dalam jiwa sendiri. Menurutnya, sabar dalam ketaatan, dalam menghadapi takdir Allah, dan dalam menjauhi maksiat adalah bentuk penguatan jiwa yang membantu seseorang untuk terus istiqamah dalam proses penyucian.Sabar berasal dari kata صَبْر yang berarti menahan diri dalam situasi sulit. Sabar adalah kemampuan untuk menahan diri sesuai dengan tuntutan akal dan syariyat. Menurut

[171] Fauziyati & Wiwin Rif'atul. "Management Pendidikan Agama Islam dalam Menavigasi Era Modern yang Terancam Degradasi Moral." *AL-MIKRAJ Jurnal Studi Islam dan Humaniora (E-ISSN 2745-4584)* 3, no. 2 (2023), h. 229.

[172] Wahbah az-Zuhaili, Tafsir Al-Munir,(Jakarta: Gema Insani,2013), jilid 15, h. 126.

Al-Qusyairi dalam kitabnya *Lathâif Al-Isyârât* sabar adalah kemampuan seseorang untuk memutuskan atau menahan dirinya dari hal-hal yang biasa terjadi. Secara umum, sabar juga berarti menahan diri, tabah, dan bertahan. Dalam Al-Qur'an, kata sabar dan derivasinya disebutkan sebanyak 102 kali, 41 kali sebagai kata benda dan 61 kali sebagai kata kerja, semuanya bermakna sabar.[173]

Seseorang harus memiliki sifat sabar terutama dalam menghadapi ujian yang datang saat menempuh kehidupan sebagai seorang sufi. Ujian ini bisa berupa cacian atau hinaan, namun seorang sufi tidak membalasnya dengan tindakan serupa, melainkan dengan berlapang dada dan mendoakan agar mereka yang mencaci diberi hidayah oleh Allah.[174] Dalam urutan mushaf, kata "sabar" pertama kali disebutkan Al-Qur'an:

وَٱسْتَعِينُواْ بِٱلصَّبْرِ وَٱلصَّلَوٰةِ ۚ وَإِنَّهَا لَكَبِيرَةٌ إِلَّا عَلَى ٱلْخَٰشِعِينَ

*"Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Dan sesungguhnya yang demikian itu sungguh berat, kecuali bagi orang-orang yang khusyu´."* (QS. Al-Baqarah [2] : 45)

Sabar berarti menahan diri dari sesuatu yang tidak menyenangkan atau dengan kata lain, tabah. Sabar terbagi menjadi dua bagian pokok:

1. Sabar Jasmani: Sabar yang berkaitan dengan tubuh dalam menerima dan melaksanakan perintah serta menjauhi larangan Allah. Contohnya termasuk ibadah haji, menghadapi penyakit, dan menanggung aniaya.
2. Sabar Ruhani: Sabar yang berkaitan dengan kemampuan menahan nafsu agar tidak membawa kepada keburukan. Contohnya adalah menahan amarah dan godaan lainnya.

Menurut Al-Qusyairi, sabar adalah kemampuan untuk memutuskan diri dari hal-hal yang umum dikenal atau biasanya dilakukan, menunjukkan pengendalian diri yang kuat. Sabar juga berkaitan dengan hal-hal ghaib, di mana pertolongan diminta dengan sabar dan menjaga sholat. Jenis-jenis sifat sabar adalah: [175]

1) *(Sabar fi Allah*): Kesabaran yang didasari atas kecintaan kepada Allah SWT, ridho-Nya, serta cinta kepada syariat-Nya.

---

[173] Fuad Abd Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhi Al-Quran*, h. 122.

[174] M. Quraish Shihab, Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 1, h. 223.

[175] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 1, h. 43.

2) (*Sabar lillah*): Kesabaran yang didasari atas keinginan mendapatkan ridha dari Allah SWT, bukan karena ingin mendapat pengakuan dari manusia.
3) (*Sabar billah*): Kesabaran yang dilakukan berkat karunia dan taufiq dari Allah SWT, tanpa karunia dan taufiq-Nya manusia tidak dapat bersabar.
4) (*Sabar min Allah*): Kesabaran yang terjadi karena rahmat dan kehendak Allah, bukan karena kekuatan manusia itu sendiri.
5) (*Sabar 'an Allah*): Kesabaran yang dilakukan dengan tujuan menjauhi larangan-larangan Allah SWT. Seperti di dalam Firman Allah:

وَأَطِيعُواْ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ وَلَا تَنَٰزَعُواْ فَتَفْشَلُواْ وَتَذْهَبَ رِيحُكُمْ ۖ وَٱصْبِرُوٓاْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ مَعَ ٱلصَّٰبِرِينَ

*"Dan taatlah kepada Allah dan Rasul-Nya dan janganlah kamu berbantah-bantahan, yang menyebabkan kamu menjadi gentar dan hilang kekuatanmu dan bersabarlah. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar"* (QS. Al-Anfal [8]: 46)

Kata وَاصْبِرُو pada ayat ini dimaknai oleh al-Thabari sebagai perintah untuk bersabar bersama Nabi ketika menghadapi musuh, serta tidak membiarkan diri dikalahkan oleh mereka, melainkan harus meninggalkan musuh tersebut. Sedangkan menurut al-Qusyairi, kata ini diartikan sebagai menutup diri dari sesuatu, yaitu menahan diri dari hawa nafsu atau bersabar dalam melakukan hal-hal yang bertentangan dengan hawa nafsu. Allah akan bersama dengan orang-orang yang sabar selama mereka tetap teguh dalam kesabaran dan baik dalam mengendalikan diri.[176]

Al-Thabari menafsirkan kata "sabar" dalam ayat di atas dalam konteks perang atau menghadapi musuh, sementara al-Qusyairi menafsirkannya sebagai perintah untuk bersabar dari hawa nafsu. Para ulama seperti Al-Ghazali, Abu Thalib Al-Makki, dan Ibn Al-Qayyim Al-Jauzi membagi sabar menjadi tiga macam:[177]

**a.** Sabar dalam ketaatan: Menahan diri untuk tetap konsisten dalam

[176] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, Tafsir Al-Qusyairi "*Lathaif Al-syarat*", Jilid 1, h. 398.

[177] Adim, "Konsep Tasawuf Abdurrahman Al-Tha'alibi dalam Tafsir Al-Jawahir Al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an". *Jurnal Studi Al-Qur'an*, *17*(1), h. 19-40.

melaksanakan perintah Allah, meskipun sulit.

**b.** Sabar dalam menjauhi maksiat: Menahan diri dari melakukan hal-hal yang dilarang oleh Allah, meskipun nafsu menginginkannya.

**c.** Sabar dalam menghadapi cobaan: Menahan diri untuk tetap tabah dan ridho ketika menghadapi ujian dan musibah dalam hidup. Di dalam ayat lain sabar juga disebutkan:

وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ ۚ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَلَا تَكُ فِى ضَيْقٍ مِّمَّا يَمْكُرُونَ

*"Bersabarlah (hai Muhammad) dan tiadalah kesabaranmu itu melainkan dengan pertolongan Allah dan janganlah kamu bersedih hati terhadap (kekafiran) mereka dan janganlah kamu bersempit dada terhadap apa yang mereka tipu dayakan."* (QS. An-Nahl [16]: 127*)*

Ayat sebelum ayat ini menjelaskan cara berdakwah, sementara ayat ini membahas bagaimana sebaiknya bersikap jika dakwah tersebut ditolak. Membalas perlakuan orang yang menolak dakwah diperbolehkan, asalkan seimbang dengan apa yang diterima oleh pendakwah. Namun, jika memilih untuk tidak membalas dan tetap bersabar, hal tersebut akan menjadi kebaikan di dunia dan akhirat. Al-Qusyairi menafsirkan kata وَٱصْبِرْ sebagai perintah untuk bersabar, وَمَا صَبْرُكَ dan sebagai informasi tentang sifat ketuhanan. وَٱصْبِرْ merupakan perintah yang direalisasikan melalui ibadah, sedangkan وَمَا صَبْرُكَ adalah pemberitahuan tentang sifat Allah.[178]

Asy-Sya'rawi memahami ومَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ sebagai perintah untuk membulatkan niat dalam kesabaran berarti Allah meminta hamba-Nya untuk mengarahkan semua aktivitas dengan kesabaran dan tekad yang kuat.

Ketika kesabaran dijalankan, Allah akan memberikan bisikan-bisikan baik yang membantu menjaga kesabaran dan menghadapi tantangan, sehingga akhirnya kesabaran tersebut menjadi indah. Perbedaan pemahaman mengenai kalimat وَٱصْبِرْ وَمَا صَبْرُكَ إِلَّا بِٱللَّهِ adalah sebagai berikut:

a. Al-Qusyairi menafsirkan kalimat ini sebagai perintah untuk

[178] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, Tafsir Al-Qusyairi *"Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 2 , h. 178.

bersabar, yang direalisasikan melalui ibadah, serta sebagai pemberitahuan tentang sifat-sifat *Uluhiyah* (ketuhanan) Allah.

b. Quraish Shihab, mengutip Sya'rawi, menafsirkan ayat ini sebagai perintah untuk membulatkan niat dalam bersabar. Ketika seseorang bersabar, Allah akan memberikan bisikan-bisikan baik yang membantu dalam menjaga kesabaran.

Sabar tidak hanya diterapkan pada diri sendiri, tetapi juga harus diterapkan dalam keluarga, terutama dalam hal ibadah. Keluarga adalah dasar utama dalam membentuk masyarakat, sehingga setiap muslim harus berkomitmen menciptakan keluarga yang baik. Salah satu elemen penting dalam keluarga yang baik adalah menegakkan dan menjaga sholat, yang menjadi tanggung jawab setiap muslim dalam keluarganya.[179]

وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِٱلصَّلَوٰةِ وَٱصْطَبِرْ عَلَيْهَا ۖ لَا نَسْـَٔلُكَ رِزْقًا ۖ نَّحْنُ نَرْزُقُكَ ۗ وَٱلْعَٰقِبَةُ لِلتَّقْوَىٰ

*"Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. Kami tidak meminta rezeki kepadamu, Kamilah yang memberi rezeki kepadamu. Dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa*." (QS. Thaha [20]: 132)

Perintahkanlah keluargamu untuk mendirikan sholat dengan baik dan konsisten pada setiap waktunya. Kata وَٱصْطَبِرْ berasal dari kata صَبْر yang mendapatkan tambahan huruf ط yang memberikan makna penekanan. Penambahan ini mengubah artinya dari kesabaran biasa menjadi kesabaran yang istimewa atau kualitas sabar yang paling tinggi. Barangsiapa yang memerintahkan keluarganya untuk sholat dan bersabar dengan kualitas yang tinggi (*ishtibar*), maka ia tidak akan menemukan hal-hal yang menyakitkan dalam hidupnya, melainkan akan mendapatkan kesenangan yang bertahan lama.[180] Setiap muslim pasti akan menghadapi cobaan dan ujian yang membutuhkan kesabaran. Bahkan, mereka harus menerima dengan

[179] Ahmad Husnul Hakim, *"Kaidah Tafsir Berbasis Terapan*", (Depok : Elsiq Tabarok Ar-Rahman, 2019), h. 69.

[180] Salman Harun, Kaidah-Kaidah Tafsir, Jakarta : Penerbit Qaf, 2017, h. 328- 329.

senang hati dan ridha atas apa yang Allah tetapkan bagi mereka. Orang yang ridha atas ketetapan Allah adalah mereka yang tunduk dan patuh kepada-Nya.
Allah berfirman:

ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُمْ وَٱلْمُقِيمِى ٱلصَّلَوٰةِ وَمِمَّا رَزَقْنَٰهُمْ يُنفِقُونَ

> *"Orang-orang yang apabila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, orang-orang yang sabar terhadap apa yang menimpa mereka, orang-orang yang mendirikan sembahyang dan orang-orang yang menafkahkan sebagian dari apa yang telah Kami rezekikan kepada mereka*." (QS. Al-Hajj [22]: 35)

Kata ٱلصَّٰبِرِينَ dalam ayat ini menunjukkan kemantapan sifat sabar bagi mereka yang memilikinya. Ayat ini berkaitan dengan ibadah haji, di mana sifat sabar sangat penting dan diperlukan karena berbagai tantangan yang dihadapi, seperti cuaca, kondisi tempat, dan banyaknya jamaah yang kini mencapai jutaan. Oleh karena itu, sabar menjadi hal yang krusial dalam pelaksanaan ibadah haji.[181] Kalimat وَٱلصَّٰبِرِينَ عَلَىٰ مَآ أَصَابَهُم juga merujuk kepada orang-orang yang melaksanakan hukum syariyat dengan tenang, tanpa perasaan ketidaksenangan, dan tanpa mengharapkan balasan.

Selain itu, kalimat ini dapat diartikan sebagai orang-orang yang menjaga rahasia mereka bersama Allah, tanpa mencari perhatian atau kesenangan dari makhluk lain terhadap keadaan mereka.

Iman terdiri dari dua bagian, yaitu kesabaran dan syukur.[182] Menurut Al-Ghazali, hakikat kesabaran terdiri dari tiga aspek: pengetahuan, keadaan, dan amal. Pengetahuan diibaratkan seperti pohon, keadaan sebagai rantingnya, dan amal sebagai buahnya. Kesabaran terbesar adalah menahan diri dari syahwat, godaan orang lain, dan tetap teguh dalam menghadapinya. Kesabaran adalah salah satu syarat untuk

---

[181] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 8, h. 207.

[182] Labib MZ, Mukhtashar Ihya Ulumiddin : *Ringkasan Ihya Ulumiddin 'Upaya Menghidupkan Ilmu Agama, Terjemah Ihya Ulumiddin*, (Surabaya : Bintang Usaha Jaya, 2007), h. 222.

menyempurnakan iman, karena iman seringkali diuji dengan berbagai cobaan. Tanpa kesabaran, iman bisa runtuh di tengah jalan.[183] Orang beriman memiliki kesabaran khusus, seperti yang dijelaskan Al-Qusyairi dalam tafsirnya pada Surat Sad ayat 6 :

وَٱنطَلَقَ ٱلْمَلَأُ مِنْهُمْ أَنِ ٱمْشُوا۟ وَٱصْبِرُوا۟ عَلَىٰٓ ءَالِهَتِكُمْ ۖ إِنَّ هَٰذَا لَشَىْءٌ يُرَادُ

*"Lalu pergilah pemimpin-pemimpin mereka (seraya berkata), "pergilah kamu dan tetaplah (menyembah) tuhan-tuhanmu, sesungguhnya ini benar-benar suatu hal yang dikehemdaki."*

Menurut tafsirannya, orang-orang yang beriman menunjukkan kesabarannya dengan beribadah kepada Tuhan mereka dan tetap istiqamah dalam menjalankan agama. Al-Qusyairi menjelaskan pengertian sabar lainnya, yang didasarkan pada firman Allah :

وَٱصْبِرْ فَإِنَّ ٱللَّهَ لَا يُضِيعُ أَجْرَ ٱلْمُحْسِنِينَ

*"Dan bersabarlah, karena sesungguhnya Allah tidak menyia-nyiakan pahala orang yang berbuat kebaikan*." (QS. Hud [11]: 115)

Sabar adalah menerima ketetapan takdir tanpa menunjukkan kemarahan atau ketidaksenangan. Ini juga berarti menerima dengan baik kegagalan dan cacian.[184] Orang yang mengamalkan sabar menyadari bahwa pahala dari kesabaran dan ketaatan adalah karunia Allah, bukan hasil dari usaha pribadi dalam menjalankan kesabaran dan ketaatan.

Kesempurnaan sabar, menurut Al-Qusyairi, dijelaskan dalam penafsirannya terhadap ayat Al-Quran:

فَٱصْبِرْ إِنَّ وَعْدَ ٱللَّهِ حَقٌّ وَٱسْتَغْفِرْ لِذَنۢبِكَ وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ بِٱلْعَشِىِّ وَٱلْإِبْكَٰرِ

*"Maka bersabrlah kamu, sesungguhnya janji Allah itu benar, dan mohonlah ampun untuk dosamu dan bertasbihlah seraya memuji Tuhanmu pada waktu petang dan pagi."* (QS. Ghafir [40]: 55)

Sabar melibatkan menunggu apa yang dijanjikan oleh Tuhan dengan penuh iman dan kepercayaan. Orang yang memiliki keyakinan yang

---

[183] Abdul Malik Karim Amrullah, *Tafsir Al-Azhar*, Jakarta : PT. Pustaka Panjimas, 1986, Jilid Ke-3, h. 125.

[184] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, Tafsir Al-Qusyairi "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid h. 98-99.

paling sempurna dan kuat dalam janji Tuhan akan mencapai tingkat kesabaran yang paling tinggi. Sabar terbagi menjadi dua jenis, pertama sabar terhadap kesehatan Ini dapat mencakup ketahanan dalam menjaga kesehatan serta menghadapi masalah kesehatan. Kedua sabar terhadap cobaan: Ini melibatkan ketahanan dalam menghadapi berbagai ujian dan kesulitan.[185] Sabar terhadap kesehatan dianggap lebih berat daripada sabar terhadap cobaan. Oleh karena itu, kesabaran dalam konteks kesehatan adalah bentuk sabar yang paling sempurna. Dalam firman Allah:

وَلِرَبِّكَ فَٱصۡبِرۡ

*"Dan karena Tuhanmu, bersabarlah."* (QS. Al-Mudatsir [74]: 7).

Dalam penafsiran Al-Qusyairi, sabar yang baik dapat dimaknai sebagai kesabaran yang bebas dari protes, keluhan, atau tuntutan selama menjalankannya. Ini mencerminkan sikap menerima dan menjalani cobaan dengan penuh ketenangan dan tanpa resah.[186] Seperti dalam firman Allah dalam akhir surah Ali imran :

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصۡبِرُواْ وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

"*Wahai orang-orang yang beriman! Bersabarlah kamu dan kuatkanlah kesabaranmu dan tetaplah bersiap siaga (diperbatasan negerimu) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu beruntung."* (QS. Ali Imram [3]: 200)

Dalam kehidupan ini, terdapat orang yang berkecukupan dan yang fakir. Biasanya, orang yang fakir lebih sulit untuk bersabar dalam menghadapi kehidupan. Padahal, jika mereka mampu bersabar, balasannya sangat besar.[187] Allah SWT. Berfirman:

سَلَٰمٌ عَلَيۡكُم بِمَا صَبَرۡتُمۡۚ فَنِعۡمَ عُقۡبَى ٱلدَّارِ

"*Selamat sejahtera atas kamu sebagai balasan dari kesabaranmu. Maka sebaik-baik tempat kembali*." ( Ar-Ra'd [13]: 24)

Al-Qusyairi juga menafsirkan ayat ini bahwa orang-orang fakir yang bersabar akan duduk bersama Allah pada hari kiamat nanti. Kesabaran mereka dalam menghadapi kesulitan dan kekurangan akan dihargai dengan

[185] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 3, h. 139.
[186] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 3, h. 364.
[187] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 1 h. 191.

kedudukan yang mulia di sisi Allah.[188] Dalam firman Allah surat Al-A'raf ayat 137:

وَأَوْرَثْنَا ٱلْقَوْمَ ٱلَّذِينَ كَانُوا۟ يُسْتَضْعَفُونَ مَشَٰرِقَ ٱلْأَرْضِ وَمَغَٰرِبَهَا ٱلَّتِى بَٰرَكْنَا فِيهَا ۖ وَتَمَّتْ كَلِمَتُ رَبِّكَ ٱلْحُسْنَىٰ عَلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ بِمَا صَبَرُوا۟ ۖ وَدَمَّرْنَا مَا كَانَ يَصْنَعُ فِرْعَوْنُ وَقَوْمُهُۥ وَمَا كَانُوا۟ يَعْرِشُونَ

*"Dan kami wariskan kepada kaum yang tertindas itu, bumi bagian timur dan bagian baratnya yang telah kami berkahi. Dan telah sempurnalah firman Tuhanmu yang baik itu (sebagai janji) untuk Bani Israil disebabkan kesabaran mereka. Dan kami hancurkan apa yang telah dibuat fir'aun dan kaumnya dan apa yang telah mereka bangun*."

Barang siapa yang sabar terhadap seluruh ketentuan Allah, maka Allah akan memberikan kemuliaan berupa derajat ma'rifat. Allah tidak suka melihat kesusahan yang dialami oleh wali-Nya karena musuh-musuh mereka, dan janji baik-Nya tidak akan diberikan sebagai balasan kepada musuh-musuh mereka.[189] Al-Qusyairi memberikan definisi lain tentang orang yang bersabar dalam firman Allah:

ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*(Yaitu) "orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal."* (QS. An-Nahl [16]: 42)

Sabar bisa di artikan dengan berhentinya hati atau diri dalam menghadapi takdir yang mengalir, serta menerima dengan penuh ketenangan apa yang diberikan. Sedangkan tawakal adalah bentuk ketakwaan kepada Allah dengan harapan yang baik dan keyakinan terhadap apa yang diharapkan.[190] Setiap orang memiliki peluang dan harapan, dan salah satu cara untuk meraih keberuntungan adalah dengan bersabar. Al-

[188] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 2, h. 107.

[189] Jamaludin, & Rahayu, (2022). MAQAMAT DAN AHWAL DALAM PANDANGAN ABU NASHR AL-THUSI AL-SARRAJ DALAM KITAB AL-LUMA'. *MA'RIFAT: Jurnal Ilmu Tasawuf*, *1*(1), h. 19-38.

[190] Malik Askolani, & Jalaludin, Nilai-nilai Dakwah Islam Dalam Tradisi Ngarot di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. *Communicative: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *2*(2), . (2021), h. 65.

Qusyairi menjelaskan konsep ini lebih lanjut dalam tafsirnya pada Surat An-Nahl ayat 96:

مَا عِندَكُمْ يَنفَدُ ۖ وَمَا عِندَ ٱللَّهِ بَاقٍ ۗ وَلَنَجْزِيَنَّ ٱلَّذِينَ صَبَرُوٓا۟ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُونَ

*"Dan kami pasti akan memberi balasan kepada orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.*

Balasan dari kesabaran adalah keberuntungan dalam setiap permintaan dan juga dalam mencapai cita-cita. Beberapa macam sabar yang dijelaskan oleh Al-Qusyairi dalam ayat 59 surat Al-'Ankabut, yaitu:

ٱلَّذِينَ صَبَرُوا۟ وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ

*(yaitu) orang yang sabar dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal.*

Sabar berarti hati atau diri sepenuhnya fokus pada Allah tanpa memikirkan hal lain dan menahan diri dari gangguan.[191] Sabar juga adalah menunggu dengan penuh optimisme. Balasan bagi orang yang sabar termasuk surga dan sutera, seperti dalam firman Allah:

وَجَزَىٰهُم بِمَا صَبَرُوا۟ جَنَّةً وَحَرِيرًا

"*Dan Dia memberi balasan kepada mereka karena kesabarannya (berupa) surga dan (pakaian) sutera*." (QS. Al-Insan [76]: 12).

Allah akan memberikan balasan surga dan kain sutra kepada orang-orang yang sabar dalam menahan rasa lapar.[192] Al-Qusyairi memberikan pengertian lain tentang sabar pada Firman Allah:

وَخُذْ بِيَدِكَ ضِغْثًا فَٱضْرِب بِّهِۦ وَلَا تَحْنَثْ ۗ إِنَّا وَجَدْنَٰهُ صَابِرًا ۚ نِّعْمَ ٱلْعَبْدُ ۖ إِنَّهُۥٓ

[191] Husnaini, "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh). *Jaqfi:* Jurnal *Aqidah dan Filsafat Islam", 1*(2), (2016), h. 76.

[192] Priyatna, "Konsep Pendidikan Jiwa (*Nafs*) Menurut Al-Qur'an dan Hadits". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(05), h. 528.

أَوَّابٌ

"*Dan ambillah seikat (rumput) dengan tanganmu, lalu pukullah dengan itu dan janganlah engkau melanggar sumpah. Sesungguhnya kami dapati dia (Ayyub) seorang yang sabar. Dialah sebaik-baik hamba. Sungguh, dia sangat taat (kepada Allah).''* (QS. Shad [38]: 44)

Kesabaran berarti menerima cobaan dan adzab dengan penuh ketenangan, tanpa merasakan kesulitan atau kepayahan. Ini melibatkan menikmati setiap cobaan yang ada dan berhenti bersama Allah dengan adab yang baik, tanpa bertentangan dengan takdir-Nya.[193] Dalam firman Allah:

قُلْ يَٰعِبَادِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمْ ۚ لِلَّذِينَ أَحْسَنُواْ فِى هَٰذِهِ ٱلدُّنْيَا حَسَنَةٌ ۗ وَأَرْضُ ٱللَّهِ وَٰسِعَةٌ ۗ إِنَّمَا يُوَفَّى ٱلصَّٰبِرُونَ أَجْرَهُم بِغَيْرِ حِسَابٍ

"*Katakanlah (Muhammad), ''Wahai hamba-hamba-ku yang beriman! Bertakwalah kepada Tuhanmu.'' Bagi orang-orang yang berbuat baik di dunia ini akan memperoleh kebaikan. Dan bumi Allah itu luas. Hanya oarang-orang yang bersabarlah yang disempurnakan pahalanya tanpa batas*." (QS. Az-Zumar [39]: 10)

Ayat ini menjelaskan bahwa sabar melibatkan kesabaran dalam menghadapi ujian dan godaan, serta tetap teguh dalam melaksanakan perintah Allah. Sabar terbagi menajdi beberapa macam dari berbagai perspektif. Ada sabar jasmani dan rohani, sabar jasmani yaitu sabar dalam mejalankan perintah dan menjauhi larangan yang bersifat fisik seperti haji, shalat dan lainnya.

Sementara sabar rohani bersifat jiwa seperti menahan nafsu, marah dan sebagainya. Selain itu, terdapat sabar dalam kesehatan dan sabar dalam menghadapi cobaan.[194]

Dari tafsir ayat-ayat sabar, dapat disimpulkan bahwa sabar adalah salah satu langkah dalam menerapkan *Tazkiyyah Al-Nafs* dalam kehidupan yang mana sabar dilakukan dengan menahan diri dari perkara yang tidak

[193] Astriya, "Penddikan Sabar dan Syukur Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 152-153 dan Qs. Ibrahim ayat 5-7, thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2021). h.72-73.

[194] Abubakar & Khalid "Manajemen Sabar Menghadapi Musibah dalam Perspektif Al Qur'an." *Jurnal Mirai Management*, *6*(3), (2021), h. 72-81.

berkenan dalam hati, menjalani takdir dengan senang hati, Selain itu, sabar juga didasari atas cinta dan ridha kepada-Nya, merasa bahwa kesabaran yang dilakukan karena karunia, taufiq dam kehendak-Nya.[195]

**d. Tawakal**

Dalam kehidupan modern, terdapat ketidakpastian ekonomi, politik, atau kesehatan, tawakkal menjadi kunci untuk mencapai ketenangan batin. Tawakkal, atau berserah diri kepada Allah, membantu seseorang menerima segala ketetapan dengan tenang, tanpa berlebihan dalam rasa cemas atau putus asa. Dalam dunia yang penuh dengan tantangan dan kekhawatiran, tawakkal memberikan landasan spiritual yang kuat untuk tetap percaya bahwa segala sesuatu ada dalam kuasa Allah dan berakhir sesuai dengan kehendak-Nya.[196] Al-Qusyairi mengajarkan bahwa tawakkal adalah buah dari *Tazkiyyah Al-Nafs*. Setelah melalui tahapan taubat, sabar, dan zuhud, seseorang mencapai keadaan jiwa yang benar-benar berserah diri kepada Allah.

Tawakkal adalah bentuk kepercayaan penuh kepada Allah, di mana seorang hamba tidak lagi mengandalkan usaha atau kehendak pribadi, melainkan bergantung sepenuhnya pada kehendak dan ketetapan Allah.Dalam Al-Qur'an, konsep tawakal digambarkan sebagai prinsip yang memberikan kehidupan dan semangat kepada manusia. Setiap kali manusia diperintahkan untuk beramal dan menghilangkan rasa takut, selalu disertai dengan ungkapan, "jangan takut dan bertawakallah kepada Allah." Artinya, manusia dianjurkan untuk bergantung kepada Allah dan terus maju ke depan dengan keyakinan penuh.[197]Tawakal berasal dari kata وكل yang berarti harapan dan bergantung kepada selain diri sendiri. Tawakal terbagi menjadi dua macam: pertama, menjadikan seseorang sebagai wali. dan kedua, bergantung kepada orang lain. Al-Ghazali mengartikan tawakal pengandalan hati kepada Tuhan Yang Maha Pelindung, karena segala yang ada dalam ilmu dan kekuasaan-Nya. Menurut Ibnu Ujaibah, tawakal adalah kepercayaan hati kepada Allah dengan tidak bergantung selain Nya.[198]

Tawakal merupakan salah satu pintu iman, yang hanya bisa teratur

---

[195] Ependi & Amin "Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang." *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, *8*(2), (2023), h. 641.

[196] Aldy Pradhana, "EPISTEMOLOGI KETIDAKPASTIAN (UNCERTAINTY) DAN RELEVANSINYA DENGAN KEYAKINAN AGAMA." *Vidya Darsan: Jurnal Mahasiswa Filsafat Hindu* 5, no. 1 (2023), h. 108.

[197] Ahmad Thib Raya & Siti Musdah Mulia, Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam, (Bogor : Kencana, 2003), h. 65.

[198] Labib MZ, Mukhtashar Ihya Ulumiddin : *Ringkasan Ihya Ulumiddin 'Upaya Menghidupkan Ilmu Agama*, Terjemah Ihya Ulumiddin, h. 246.

dengan adanya ilmu, keadaan, dan amal perbuatan. Tawakal tidak bisa dipisahkan dari ilmu yang menjadi dasar pokoknya, serta amal yang menjadi buahnya. Ilmu ini mendasari keyakinan dalam hati, yang disebut sebagai iman, dan dari sinilah tawakal terbentuk. Menurut Al-Ghazali, ketika ilmu dalam hati bersinar kuat, hal ini disebut yakin. Pintu-pintu yakin ini banyak, dan semuanya bersumber dari tauhid, dengan inti pada ucapan: "*laa ilaaha illa allahu wahdahu laa syariika lahu."*, Seorang sufi harus selalu bersikap tawakal kepada Allah dalam setiap langkahnya. Setiap rencana dan usaha yang dilakukan perlu disertai dengan tawakal, yaitu menyerahkan hasil akhirnya sepenuhnya kepada kehendak Allah.[199] Dalam Al-Qur'an, kata tawakal muncul sekitar tujuh puluh kali, dengan empat puluh empat di antaranya bermakna tawakal. Dari jumlah tersebut, empat kata tertulis dalam bentuk kata benda, sementara empat puluh kata dalam bentuk kata kerja.[200] Dalam firman Allah :

عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَإِلَيْهِ أُنِيبُ

> *"Hanya kepada Allah aku bertawakal dan hanya kepada-Nya lah aku kembali."* (QS. Hud [11]: 88)

Tawakal adalah sikap menyerahkan semua persoalan kepada Allah, ditandai dengan keyakinan pada takdir dan ketenangan hati meskipun harapan tidak terwujud. Tawakal mencakup kedamaian hati dan kepercayaan penuh pada jaminan Allah. Al-Qusyairi dan al-Thabari sepakat bahwa segala urusan harus diserahkan kepada Allah, dengan al-Qusyairi menambahkan bahwa tawakal membawa ketenangan hati. Tawakal yang sejati akan membuat Allah mencintai hamba-Nya, melindungi dari cobaan, dan menghiasi hamba tersebut dengan kehormatan dan kemuliaan.[201] Seperti dalam firman Allah:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ ٱللَّهِ لِنتَ لَهُمْ ۖ وَلَوْ كُنتَ فَظًّا غَلِيظَ ٱلْقَلْبِ لَٱنفَضُّوا۟ مِنْ حَوْلِكَ ۖ
فَٱعْفُ عَنْهُمْ وَٱسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِى ٱلْأَمْرِ ۖ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ
إِنَّ ٱللَّهَ يُحِبُّ ٱلْمُتَوَكِّلِينَ

---

[199] Sulaiman, "Konsep Tawakal Menurut Imam Ghazali dalam Kitab Ihyā 'Ulūm Al-Dīn", *Ameena Journal*, *1*(1), (2023), h. 44-55.

[200] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 9, h. 122.

[201] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 2 , h. 55.

> *"Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."* (QS. Ali Imran [3]: 15)

Ayat ini menggambarkan kelemahlembutan Rasulullah SAW. saat Perang Uhud, di mana meskipun banyak peristiwa yang memicu emosi, beliau tetap bersikap lembut, khususnya kepada para pemanah yang melakukan kesalahan. Rasulullah menegur mereka dengan cara halus. Setelah itu, Allah memerintahkan Rasulullah SAW. untuk memintakan ampunan bagi kaum muslimin atas kesalahan mereka dalam peperangan tersebut.

Ayat ini menekankan pentingnya musyawarah dalam urusan dunia, khususnya terkait dengan Perang Uhud, dan menegaskan bahwa musyawarah tidak diperlukan dalam hal syariyat. Setelah bermusyawarah dan mengambil keputusan, barulah disarankan untuk bertawakal kepada Allah. Secara umum, ayat ini menjelaskan bahwa usaha, seperti musyawarah, harus dilakukan terlebih dahulu sebelum menyerahkan hasilnya kepada Allah.[202]

Tawakal adalah tidak bergantung pada pandangan manusia, tetapi menyerahkan segala urusan kepada Allah, karena Allah tidak akan meninggalkan hamba-Nya di bawah kekuasaan situasi yang berubah. Hakikat tawakal adalah bersaksi terhadap takdir dan menenangkan hati dari bekerja keras dalam perencanaan. Quraish Shihab menjelaskan bahwa tawakal harus didahului dengan usaha, seperti musyawarah, sementara Al-Qusyairi menekankan bahwa tawakal berarti berserah kepada takdir dan menenangkan hati dari kekhawatiran akan perencanaan.[203] Seperti dalam firman Allah :

وَقَالَ مُوسَىٰ يَٰقَوْمِ إِن كُنتُمْ ءَامَنتُم بِٱللَّهِ فَعَلَيْهِ تَوَكَّلُوٓاْ إِن كُنتُم مُّسْلِمِينَ

> *"Jika kamu beriman kepada Allah, maka bertawakallah kepada-Nya saja, jika kamu benar-benar orang yang berserah diri."* (QS. Yunus [10] : 84)

Dalam ayat ini hakikat tawakal menurut Al-Qusyairi adalah terus-menerus memohon kepada Allah dan menyadari bahwa kesuksesan yang

---

[202] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 2, h. 309.

[203] Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *"Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 2 , h. 27.

diperoleh adalah karena anugerah Allah, bukan semata-mata hasil usaha diri. Dalam potongan ayat ini, dua syarat dan dua hasil dari tawakal diidentifikasi. Syarat pertama, iman menghasilkan kewajiban bertawakal, dan syarat kedua, keislaman menciptakan tawakal. Iman bersemi di hati, sementara Islam diwujudkan dengan mengikuti dan mengamalkan tuntunan-Nya. Quraish Shihab juga menjelaskan hubungan antara iman, Islam, dan tawakal dalam konteks ini.[204] Dalam firman Allah :

وَلَا تُطِعِ ٱلْكَٰفِرِينَ وَٱلْمُنَٰفِقِينَ وَدَعْ أَذَىٰهُمْ وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا

*"Dan janganlah kamu menuruti orang-orang yang kafir dan orang-orang munafik itu, janganlah kamu hiraukan gangguan mereka dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pelindung*." (QS. Al-Ahzab [33] : 48)

Dalam penafsiran ayat ini, Al-Qusyairi menekankan bahwa seorang muslim tidak boleh mengikuti atau dipengaruhi oleh orang-orang kafir, munafik, atau mereka yang menyesatkan. Sebaliknya, seorang muslim harus bertawakal, atau berserah diri sepenuhnya kepada Allah, dengan memutus hubungan dari pengaruh negatif tersebut.[205] Al-Thabari menjelaskan kalimat وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ dengan menyerahkan segala urusan kepada Allah dan percaya bahwa Allah akan memberikan jalan keluar dan keputusan yang terbaik. Meskipun keduanya menafsirkan konsep tawakal, Al-Qusyairi lebih fokus pada aspek menjaga diri dari pengaruh luar, sedangkan Al-Thabari menekankan keyakinan dan penyerahan total kepada Allah tanpa mengaitkannya dengan hubungan sosial.[206] Allah berfirman mengenai tawakal :

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱلْعَزِيزِ ٱلرَّحِيمِ

"*Dan bertawakallah kepada (Allah) Yang Maha Perkasa lagi Maha*

[204] Khairul Anwar, "Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural engan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi dalam Tasawuf Akhlaqi." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam, 2*(1), (2021), h. 67.

[205] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 3, h. 42.

[206] Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta`Wil Aayi Al-Quran : Tafsir Al-Thabari*, Jilid Ke-8, h. 6673.

*Penyayang*." (QS. As-Syu'ara [26]: 217)

Al-Qusyairi menafsirkan bahwa bertawakal kepada Allah, Sang Maha Perkasa, akan membawa kemuliaan baik di dunia maupun di akhirat. Sementara itu, Al-Thabari menafsirkannya dalam konteks menghadapi amarah, khususnya ketika seseorang merasa marah kepada musuhnya.[207] Al-Thabari, dalam situasi seperti itu, seseorang harus menyerahkan segala urusannya kepada Allah, yang akan memberikan ketenangan dan menyelesaikan permasalahan tersebut.[208] Jadi, Al-Qusyairi lebih fokus pada hasil akhir dari tawakal, yaitu kemuliaan, sementara Al-Thabari mengaitkan tawakal dengan pengelolaan emosi dan konflik. Di dalam ayat lain tawakal juga dijelaskan :

وَلِلَّهِ غَيْبُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ ٱلْأَمْرُ كُلُّهُۥ فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ ۚ وَمَا رَبُّكَ بِغَٰفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ

"*Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, maka sembahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya. Dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan."* (QS. Hud [11]: 123)

Kalimat فَٱعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ mengandung perintah untuk menaati Allah SWT. dengan melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Ini bertujuan agar seseorang mendapat bantuan Ilahi dalam setiap pekerjaan setelah beribadah kepada-Nya. Kalimat ini juga diartikan sebagai memohon kepada Allah agar dihindarkan dari bencana atau musibah, dengan disertai prasangka yang baik, harapan yang bagus, serta terus menerus meminta perlindungan kepada-Nya.[209] Quraish Shihab menghubungkan tawakal dalam ayat ini dengan menaati perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, sebagai bagian dari ibadah dan ketaatan yang diikuti dengan tawakal. Sementara itu, al-Qusyairi lebih menekankan bahwa tawakal berkaitan dengan memohon perlindungan kepada Allah agar dihindarkan dari bencana atau musibah, sambil tetap menjaga prasangka baik dan

[207] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 3 , h. 40.

[208] Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta`Wil Aayi Al-Quran : Tafsir Al-Thabari*, Jilid Ke-8, h. 6677.

[209] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 2 , h. 63.

harapan yang positif terhadap-Nya.[210] Sedangkan di ayat lain tawakal juga di jelaskan :

وَتَوَكَّلْ عَلَى ٱللَّهِ ۚ وَكَفَىٰ بِٱللَّهِ وَكِيلًا

> "*Dan bertawakallah kepada Allah. Dan cukuplah Allah sebagai Pemelihara."* (QS. Al-Ahzab [33]: 3)

Tawakal dilakukan setelah usaha maksimal, di mana setelah itu, seseorang menyerahkan hasilnya kepada Allah, dan Allah akan membela serta memeliharanya. Tawakal mencakup penguatan akidah, perilaku yang selaras dengan syariyah, keyakinan terhadap pembagian Allah, ketergantungan kepada-Nya, serta memuji-Nya melalui ibadah.[211] Selain itu, tawakal juga berarti menjaga ketenangan hati dalam segala situasi. Tawakal merupakan hasil dari iman dan buah dari ma'rifat, yang sebab itulah Allah sering mengaitkan tawakal dengan iman, firman-Nya dalam Al-Quran :

قَالَتْ لَهُمْ رُسُلُهُمْ اِنْ نَّحْنُ اِلَّا بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ وَلٰكِنَّ اللّٰهَ يَمُنُّ عَلٰى مَنْ يَّشَآءُ مِنْ عِبَادِهٖ وَمَا كَانَ لَنَآ اَنْ نَّاْتِيَكُمْ بِسُلْطٰنٍ اِلَّا بِاِذْنِ اللّٰهِ وَعَلَى اللّٰهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُوْنَ

> "*Rasul-rasul mereka berkata kepada mereka, "Kami hanyalah manusia seperti kamu, tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya. Tidak pantas bagi kami mendatangkan suatu bukti kepada kamu melainkan dengan izin Allah. Dan hanya kepada Allah saja hendaknya orang yang beriman itu bertawakal*." (QS. Ibrahim [14]: 11)

Mengenai ayat ini Al-Kirmani menjelaskan bahwa iman lebih diutamakan daripada tawakal; semakin kuat iman seseorang, semakin kuat pula tawakalnya. Quraish Shihab menafsirkan ayat tersebut sebagai penyerahan segala urusan kepada Allah, karena tawakal adalah sifat orang-orang beriman. Tawakal juga berlaku dalam konteks umum bagi semua manusia, karena semua orang memiliki keterbatasan dan pada akhirnya harus

---

[210] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an*, Volume 10, h. 408.

[211] Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathaif AlIsyarat*", Jilid 3 , h. 31-32.

berserah diri kepada kekuasaan Allah yang Maha Mengetahui.[212]

Dalam bertawakal, manusia harus tetap melakukan usaha yang sesuai dengan kemampuan mereka. Di dalam Al-Quran, perintah tawakal selalu didahului dengan perintah untuk berusaha, menunjukkan bahwa tawakal bukan berarti mengabaikan usaha atau sebab-akibat. Manusia hidup dalam realita, dan tanpa usaha, harapan tidak akan tercapai. Namun, setelah berusaha, seseorang harus berserah diri kepada Allah dan tidak larut dalam kesedihan jika realita tidak sesuai dengan harapan.[213] Dalam firman Allah:

قَدِ افْتَرَيْنَا عَلَى اللّٰهِ كَذِبًا اِنْ عُدْنَا فِيْ مِلَّتِكُمْ بَعْدَ اِذْ نَجّٰىنَا اللّٰهُ مِنْهَا ۗ وَمَا يَكُوْنُ لَنَآ اَنْ نَّعُوْدَ فِيْهَآ اِلَّآ اَنْ يَّشَاۤءَ اللّٰهُ رَبُّنَا ۗ وَسِعَ رَبُّنَا كُلَّ شَيْءٍ عِلْمًا ۗ عَلَى اللّٰهِ تَوَكَّلْنَا ۗ رَبَّنَا افْتَحْ بَيْنَنَا وَبَيْنَ قَوْمِنَا بِالْحَقِّ وَاَنْتَ خَيْرُ الْفٰتِحِيْنَ

> *"Sungguh, kami telah mengada-adakan kebohongan yang besar terhadap Allah, jika kami kembali kepada agamamu, setelah Allah melepaskan kami darinya. Dan tidaklah pantas kami kembali kepadanya, kecuali jika Allah, Tuhan kami menghendaki. Pengetahuan Tuhan kami meliputi segala sesuatu. Hanya kepada Allah kami bertawakal. Ya Tuhan kami, berilah keputusan antara kami dan kaum kami dengan hak (adil). Engkaulah pemberi keputusan terbaik."* (QS. Al-A'araf [7]: 89)

Dengan tawakal kepada Allah kita mendapatkan kekuatan, dan melalui tawakal pula, kebaikan muncul dari harapan-harapan kita.[214] Tawakal merupakan hal penting bagi orang yang beriman, sebagaimana dijelaskan oleh Al-Qusyairi dalam tafsirnya terhadap Surah Al-Maidah 23:

قَالَ رَجُلٰنِ مِنَ الَّذِيْنَ يَخَافُوْنَ اَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوْا عَلَيْهِمُ الْبَابَ ۚ فَاِذَا دَخَلْتُمُوْهُ فَاِنَّكُمْ غٰلِبُوْنَ ۚ وَعَلَى اللّٰهِ فَتَوَكَّلُوْٓا اِنْ كُنْتُمْ مُّؤْمِنِيْنَ

> "*Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang telah diberi nikmat oleh Allah, "Serbulah mereka melalui pintu gerbang (negeri) itu. Jika kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan bertawakallah kamu hanya kepada Allah, jika*

---

[212] Mahmud Bin Hamzah Al-Kirmaniy, *Asroru Al-Tikror Al-Musamma Al-Burhan Fii Taujiihi Mutasyabihi Al-Qur'an Lima Fiihi Min Al-Hujjati Wa Al-Bayan*, T.Tp, T.Th, h. 15.

[213] Abu Ja'far Muhammad Ibn Jarir Al-Thabari, *Jami' Al-Bayan 'An Ta`Wil Aayi Al-Quran : Tafsir Al-Thabari*, Jilid Ke-6, h. 4784.

[214] Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, *"Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 1, h. 344.

*kamu benar-benar orang-orang beriman."*

Tawakal adalah aspek penting bagi orang beriman. Bagi orang awam, tawakal berarti percaya bahwa usahanya tidak akan sia-sia. Namun, bagi orang khawash (khusus), tawakal berarti mengakui bahwa segala sesuatu terjadi karena, dari, dan untuk Allah. Tanpa kesadaran ini, iman seseorang dianggap tidak lengkap.[215] Dalam firman Allah juga di jelaskan tahapan-tahapan tawakal:

قُلْ هَلْ تَرَبَّصُوْنَ بِنَآ اِلَّآ اِحْدَى الْحُسْنَيَيْنِۗ وَنَحْنُ نَتَرَبَّصُ بِكُمْ اَنْ يُّصِيْبَكُمُ اللّٰهُ بِعَذَابٍ مِّنْ عِنْدِهٖٓ اَوْ بِاَيْدِيْنَا فَتَرَبَّصُوْٓا اِنَّا مَعَكُمْ مُّتَرَبِّصُوْنَ

*"Katakanlah (Muhammad), "Tidak ada yang kamu tunggu-tunggu bagi kami, kecuali salah satu dari dua kebaikan (menang atau mati syahid). Dan kami menunggu-nunggu bagi kamu bahwa Allah akan menimpakan azab kepadamu dari sisi-Nya, atau (azab) melalui tangan kami. Maka tunggulah, sesungguhnya kami menunggu (pula) bersamamu."* ( At-Taubah [9]: 52)

Dalam tafsirnya terhadap surat At-Taubah ayat 52. Tahapan tawakal menurut Al-Qusyairi dimulai dengan keyakinan penuh terhadap semua janji Allah. Tahap berikutnya adalah ridha dengan segala pilihan-Nya, yang berarti menerima segala ketetapan dengan hati terbuka. Selanjutnya, seseorang harus menjalani kehidupannya dengan tindakan yang tidak menghalangi hati dari mengingat Allah. Tawakal juga melibatkan keteguhan dalam segala situasi, baik saat menghadapi kenikmatan maupun cobaan, serta dalam kondisi yang manis atau pahit.[216] Pada ayat lainnya Allah juga berfirman mengenai tawakal :

وَاِنْ جَنَحُوْا لِلسَّلْمِ فَاجْنَحْ لَهَا وَتَوَكَّلْ عَلَى اللّٰهِۗ اِنَّهٗ هُوَ السَّمِيْعُ الْعَلِيْمُ

*"Tetapi jika mereka condong kepada perdamaian, maka terimalah dan bertawakallah kepada Allah. Sungguh, Dia Maha Mendengar, Maha Mengetahui."* (QS. Al-Anfal [8]: 61)

Al-Qusyairi menjelaskan bahwa Allah memilihkan dua keadaan bagi manusia. Pertama, memilih yang terbaik sesuai dengan hal yang paling

[215] Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 1, h. 260.
[216] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 1, h. 426.

utama bagi hamba-Nya. Kedua, memilih yang terbaik antara peperangan atau kedamaian, yang paling baik bagi manusia. Dalam QS. Al-Furqan ayat 58:

وَتَوَكَّلْ عَلَى الْحَيِّ الَّذِيْ لَا يَمُوْتُ وَسَبِّحْ بِحَمْدِهٖ ۗ وَكَفٰى بِهٖ بِذُنُوْبِ عِبَادِهٖ خَبِيْرَ ا

> *"Dan bertawakallah kepada Allah Yang Hidup, Yang tidak mati, dan bertasbihlah dengan memuji-Nya. Dan cukuplah Dia Maha Mengetahui dosa hamba-hamba-Nya,"*

Al-Qusyairi juga menjabarkan beberapa derajat tawakal, yang menggambarkan tingkat kepercayaan dan penyerahan diri kepada Allah sesuai dengan kondisi dan kesadaran spiritual seseorang.[217] Al-Qusyairi menjelaskan bahwa tawakal terbagi menjadi tiga tingkatan:

1. Tawakal: Berpegang teguh pada janji Allah, meski kondisi tidak sesuai harapan.
2. *Taslim*: Merasa cukup dengan pengetahuan Allah, tanpa mengharapkan pemenuhan janji-Nya, melainkan menyerahkan semua urusan kepada-Nya.[218]
3. *Tafwidh*: Ridha dengan kebijaksanaan Allah dalam segala hal.[219]

Tingkatan ini mencerminkan perkembangan spiritual, tawakal adalah permulaan, taslim adalah pertengahan, dan tafwidh adalah akhir. Tawakal adalah sifat orang mukmin dan orang awam, sementara taslim adalah sifat orang khusus, dan tafwidh adalah sifat orang yang sangat khusus.

Tawakal digambarkan seperti seorang anak kecil yang sepenuhnya bergantung pada perawatnya. Tawakal juga mencakup hilangnya keinginan untuk dihormati, hilangnya sifat tamak, dan kosongnya hati dari kelelahan menunggu janji Allah. Bagi orang awam, tawakal berarti bersyukur saat diberi sesuatu oleh Allah dan bersabar saat dilarang. Sementara bagi orang yang khusus, tawakal berarti memuliakan Allah saat diberi, dan bersyukur saat dilarang melakukan sesuatu.[220]

Allah juga berfirman berkaitan dengan tawakal:

اِنَّمَا الْمُؤْمِنُوْنَ الَّذِيْنَ اِذَا ذُكِرَ اللّٰهُ وَجِلَتْ قُلُوْبُهُمْ وَاِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ اٰيٰتُهٗ زَادَتْهُمْ اِيْمَانًا وَّعَلٰى رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُوْنَ

---

[217] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 1, h. 40.

[218] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 2, h. 388.

[219] Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, Ar-Risalah Al-Qusyairiyah, h. 240-241.

[220] Abdul Ghofur, Konsep Qana'ah menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, *Dissertation*, IAIN PONOROGO), (2022), h. 72.

> "*Sesungguhnya orang-orang yang beriman adalah mereka yang apabila disebut nama Allah gemetar hatinya, dan apabila dibacakan ayat-ayat-Nya kepada mereka, bertambah (kuat) imannya dan hanya kepada Tuhan mereka bertawakal,"* (QS. al-Anfal [8]: 2)

Ketika seseorang merenungi keagungan kekuasaan Allah dan menyadari bahwa kegagalan yang dialami adalah karena belum tiba waktunya, mereka akan bertawakal kepada Allah. Mereka berlindung kepada-Nya, tetap ikhlas dalam harapan pertolongan Allah, baik di awal maupun di akhir perjalanan mereka. Tawakal ini mencerminkan kepercayaan penuh kepada Allah bahwa segala sesuatu terjadi pada waktu yang tepat menurut kehendak-Nya.[221] Dari berbagai penafsiran ayat menegnai tawakal dapat disimpulkan sebagai sikap menyerahkan semua urusan kepada Allah, menjaga ketenangan hati, dan yakin akan jaminan-Nya sangatlah penting dalam menerapkan *Tazkiyyah Al-Nafs*, Tawakal juga mencakup keyakinan terhadap takdir tanpa terlalu terbebani dengan perencanaan, terus-menerus memohon kepada-Nya, serta menyadari bahwa setiap kesuksesan adalah karena karunia Allah. Orang yang bertawakal menjadi lebih kuat, yakin, dan menggantungkan segalanya hanya kepada Allah, dengan keyakinan terhadap janji-Nya, ridha atas keputusan-Nya, dan tetap melakukan hal-hal yang mendekatkannya kepada Allah.

Al-Qusyairi dalam *Lathaif al-Isyarat* menyoroti konsep taubat, sabar, *zuhud*, dan tawakal sebagai bagian penting dari *Tazkiyyah Al-Nafs* karena keempat elemen ini merupakan pilar-pilar utama dalam proses penyucian jiwa yang diulas dalam karya-karyanya. Namun, penting untuk dipahami bahwa Al-Qusyairi tidak membatasi perjalanan spiritual hanya pada empat konsep ini. Ia sebenarnya membahas berbagai aspek lain dalam *Tazkiyyah Al-Nafs*, termasuk ikhlas, ridha, khauf (takut kepada Allah), dan raja' (harapan), serta berbagai maqamat (tahapan spiritual) dan ahwal (keadaan spiritual) yang dijalani oleh seorang salik (penempuh jalan spiritual).

Taubat, sabar, *zuhud*, dan tawakkal dipilih sebagai fokus utama dalam banyak penjelasan karena mereka dianggap sebagai fondasi utama dalam memulai dan melanjutkan perjalanan spiritual. Taubat adalah titik awal penyucian jiwa, sabar merupakan kekuatan yang menopang jiwa saat menghadapi tantangan, *zuhud* membantu mengurangi ketergantungan duniawi, dan tawakkal menjadi hasil akhir dari pembersihan jiwa, di mana seseorang benar-benar berserah diri kepada Allah. Dalam pandangan Al-Qusyairi, keempatnya mencerminkan jalan yang terstruktur dan sangat

[221] 'Abd Al-Karim Bin Hawazin Al-Qusyairi, "*Lathâif Al-Isyârât*", Jilid 1, h. 378.

penting untuk mencapai kesempurnaan jiwa.

Al-Qusyairi mungkin menonjolkan keempat konsep ini karena mereka mencakup dimensi esensial dari hubungan manusia dengan Allah: pembersihan diri (taubat), ketabahan dalam ujian (sabar), penyerahan terhadap akhirat (zuhud), dan kepercayaan penuh kepada kehendak Allah (tawakkal). Meskipun demikian, karya-karyanya juga mencakup pembahasan yang lebih luas tentang aspek-aspek lain yang relevan dengan *Tazkiyyah Al-Nafs.*

**b. Urgensi Penerapan *Tazkiyyah Al-Nafs* prespektif Al-Qusyairi pada Kehidupan manusia**

Urgensi penerapan *Tazkiyyah Al-Nafs* prespektif Al-Qusyairi melalui konsep taubat, sabar, zuhud, dan tawakkal sangat relevan dalam menghadapi tantangan era sosial kekinian, di mana kehidupan modern seringkali penuh dengan distraksi, materialisme, dan tekanan emosional. Berikut adalah penjelasan urgensi masing-masing konsep tersebut:

1. Dalam era modern yang sering diwarnai oleh gaya hidup permisif dan mudah terjerumus ke dalam dosa atau maksiat melalui media sosial dan lingkungan, taubat menjadi sangat penting. Taubat nasuha mengajarkan manusia untuk terus introspeksi, memperbaiki diri, dan tidak larut dalam kesalahan. Dengan taubat, seseorang membangun *Tazkiyyah Al-Nafs* dari pengaruh negatif dunia modern, mengembalikan fokus spiritual, dan memperkuat moral dalam kehidupan sehari-hari.[222]
2. Kehidupan modern, terutama di dunia digital, membawa banyak tekanan dan ketidakstabilan emosional, seperti stres dari pekerjaan, tuntutan sosial, Sabar sangat penting dalam menghadapi ujian ini, baik dalam bentuk kesulitan ekonomi, perbedaan pandangan, atau ketidakpastian hidup. Sabar memungkinkan individu tetap tenang, tidak cepat reaktif, tetap istiqamah di tengah tantangan. *Tazkiyyah Al-Nafs* sangat membantu menjaga keseimbangan mental dan spiritual dalam kondisi sosial yang cepat berubah.[223]
3. Era modern sangat dipengaruhi oleh materialisme dan kecenderungan untuk mengejar kepuasan duniawi. Zuhud mengajarkan sikap tidak terikat pada dunia, yang sangat relevan dalam mengendalikan keinginan berlebihan akan harta, status, atau kenikmatan material. Zuhud membantu individu fokus pada tujuan akhirat dan melepaskan diri dari

---

[222] Zaini, & Sa'ari, "Terapi Spiritual Melalui Kaedah *Tazkiyah al-Nafs* oleh Syeikh Abdul Qadir al-Mandili dalam Kitab Penawar Bagi Hati: Spiritual Therapy Using the Method of *Tazkiyah al-Nafs* by Syeikh Abdul Qadir al-Mandili Based on Kitab Penawar Bagi Hati." *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam*, *18*, (2016), h. 35.

[223] Hashim, "Pembangunan modal insan melalui konsep *Tazkiyah al-Nafs*." *Jurnal Maw'izah*, *3*(1), (2020), h. 17.

tekanan sosial untuk selalu mengikuti tren atau gaya hidup mewah, sehingga lebih sederhana dan tenang dalam menjalani hidup.[224]

4. Di tengah ketidakpastian hidup modern, seperti ketidakpastian ekonomi, politik, atau kesehatan, tawakkal menjadi kunci untuk mencapai ketenangan batin. Tawakkal, atau berserah diri kepada Allah, membantu seseorang menerima segala ketetapan dengan tenang, tanpa berlebihan dalam rasa cemas atau putus asa. Dalam dunia yang penuh dengan tantangan dan kekhawatiran, tawakal memberikan landasan spiritual yang kuat untuk tetap percaya bahwa segala sesuatu ada dalam kuasa Allah dan berakhir sesuai dengan kehendak-Nya.[225]

Secara keseluruhan, *Tazkiyyah Al-Nafs* adalah proses yang esensial sangat penting untuk *mengupgrade* arah hidup yang lebih baik, baik dalam konteks di dunia maupun akhirat, dan untuk menjadi individu yang lebih baik secara spiritual dan moral. Penerapan *Tazkiyyah Al-Nafs* dengan taubat, sabar, zuhud, dan tawakkal di era sosial kekinian tidak hanya membantu individu dalam menjaga kesehatan spiritual dan mental, tetapi juga memberikan panduan hidup yang lebih bermakna dan seimbang di tengah berbagai tekanan kehidupan modern.

[224] Sa'ari & Fatimah, Implementasi tasawuf dalam penghayatan rukun Islam dan pengaruhnya kepada penyucian jiwa (*Tazkiyah al-Nafs*) menurut Sa'id Hawwa. *MANU*, *20*, (2014), h. 165.

[225] Rohman & Rosadi "Konsep *Tazkiyah Al-Nafs*, Fakhruddin Al-Razi Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib." *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*, (2022), h. 192-218.

# BAB V
# PENUTUP

## A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan yang telah dipaparkan sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan bahwa *Tazkiyyah Al-Nafs* prepektif Al-Qusyairi dalam kitabnya *Lathâif Al-Isyârât* adalah sebagai berikut: Al-Qusyairi menekankan pentingnya *Tazkiyyah Al-Nafs* menyucikan diri dari dosa dan aib, di mana orang yang menyucikan dirinya akan menjadi orang yang beruntung. Salah satu cara menyucikan jiwa adalah dengan melaksanakan sholat. Dalam tradisi sufi, *Tazkiyyah Al-Nafs* dilakukan melalui tiga tahap: *Takhalli,* yaitu membersihkan diri dari sifat-sifat buruk dan penyakit jiwa yang merusak. *Tahalli*, yaitu membiasakan diri dengan sifat, sikap, dan perbuatan yang baik. *Tajalli*, yaitu proses di mana tirai yang menutupi alam ghaib terbuka, memungkinkan seseorang menerima cahaya Ilahi, yang merupakan hasil dari meditasi dan ibadah yang mendalam.

Al-Qusyairi dalam menfasirkan *Tazkiyyah Al-Nafs* melalui beberapa Penerapan yakni: taubat, sabar, zuhud, dan tawakkal keempat konsep ini dalam kehidupan modern sangat relevan untuk menjaga keseimbangan spiritual, emosional,dan mental. Dengan *Tazkiyyah Al-Nafs*, seseorang dapat menghadapi tekanan dunia dengan ketenangan dan fokus pada tujuan akhirat, menjadikan hidup lebih bermakna dan harmonis.

Al-Qusyairi memberikan kontribusi signifikan dalam pemahaman tentang *Tazkiyyah Al-Nafs*, menekankan pentingnya proses internal yang mendalam untuk mencapai kesucian jiwa. Konsep ini relevan dalam konteks tasawuf modern, di mana penyucian diri tetap menjadi aspek penting dalam mencari kedekatan dengan Tuhan. Tafsir ini juga menekankan integrasi antara kajian Al-Qur'an dan praktik spiritual dalam perjalanan penyucian diri.

## B. Saran

*Tazkiyyah Al-Nafs*, atau penyucian jiwa, merupakan inti dari praktik spiritual dalam Islam yang perlu dipahami serta diterapkan bagi manusia yang mana bertujuan untuk membersihkan hati dan jiwa manusia dari sifat-sifat tercela serta mendekatkan diri kepada Allah. Untuk menerapkan *Tazkiyyah Al-Nafs* di era modern, mulailah dengan menjadikan taubat sebagai kebiasaan rutin untuk membersihkan hati dari dosa. Latih kesabaran dalam menghadapi tekanan hidup, serta hidup sederhana dengan mengurangi ketergantungan pada hal-hal material melalui zuhud. Setelah berusaha, praktikkan tawakkal dengan berserah diri pada Allah, mengurangi kecemasan dan meningkatkan ketenangan. Dengan konsistensi dalam empat konsep ini, seseorang dapat

mencapai keseimbangan spiritual dan mental di tengah kompleksitas kehidupan modern.

*Tazkiyyah Al-Nafs* sebagai sarana penting yang diharapkan membantu manusia mencapai *Taqarrub Ilallah*, yaitu kedekatan dengan Allah. Proses ini tidak hanya melibatkan ritual fisik, tetapi juga melibatkan transformasi batin yang mendalam dan berkelanjutan.

## DAFTAR PUSTAKA


Al-Amin, (2016), Tafsir Sufi *Lathâif Al-Isyârât* Karya Al-Qusyairi : Perspektif Tasawuf Dan Psikologi, Dalam Jurnal *Suhuf*, Vol. 9, No. 1, Juni.

Al-Adnarwi, (1997 M) *Tabaqat Al-Mufasirin*, Madinah : Maktabah Al-'Ulum wa Al-Hukum

Adim, "Konsep Tasawuf Abdurrahman Al-Tha'alibi dalam Tafsir Al-Jawahir Al-Hisan fi Tafsir al-Qur'an". *Jurnal Studi Al-Qur'an*, *17*(1

Al-Ashfahani, Ar-Raghib, *Al-Mufrodat Fii Ghoribi Al-Quran,*

Ali, & Fakih, (2022) "Konsep Akhlak Tasawuf Dalam Proses Pendidikan Islam." *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *2* (4).

Alif, (2020), "Konsep Jiwa Dalam Islam dan Pengaruhnya Dalam Kepribadian Serta Prilaku Manusia" dalam *Jurnal Al-Qalam Kependidikan dan Keislaman*, 8, No. 1.

Amin, Marzuqi, (2010), TAFSIR DAN HADIS. "Penafsiran Qalb Menurut Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah." *Skripsi* pada UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Amirudin, (2021) "Entitas Jiwa dalam Kajian Psikologi Islam." dalam jurnal *Masile* 2, no. 1

Amrullah, (1986) *Tafsir Al-Azhar, Jakarta* : PT. Pustaka Panjimas.

Andini, "dkk", *Al-Qusyairi Dan Lathaa'if Al- Isyaaraat.*

Anwar, Khairul, (2021) "Konsep Dakwah Masyarakat Multikultural engan Meneladani Ajaran Al-Qusyairi dalam Tasawuf Akhlaqi." *Al-Ittishol: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, *2*(1).

Ash-Shiddieqy, (2000), *Tafsir Alqurânul Majid An-Nur,* (Semarang: Pustaka Rizki Putra).

Askolani, & Jalaludin, (2021), Nilai-nilai Dakwah Islam Dalam Tradisi Ngarot di Desa Lelea Kecamatan Lelea Kabupaten Indramayu. *Communicative: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, *2*(2).

Astriya, (2021) "*Penddikan Sabar dan Syukur Dalam Qs. Al-Baqarah ayat 152-153 dan Qs. Ibrahim ayat 5-7* "(Bachelor's thesis, Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah Jakarta),

Azizah, & Jannah, (2022) "Spiritualitas Masyarakat Modern Dalam Tasawuf Buya Hamka." dalam jurnal *Academic of Islamic Principles and Philosophy* 3, no. 1

Azri, Faruq, (2020) *TAFSIR SUFISTIK AL-QUSYAIRI Kajian Atas Terma Zuhud, Taubat, Sabar, dan Tawakal Dalam Lathâif Al-Isyârât* (Doctoral dissertation, Fakultas Ushuluddin).

Al-Badr & Hakim, (2020) 10 Kaidah Penyucian Jiwa, *Tim Belajar Tauhid,*

Al-Baqi, *Al-Mu'jam Al-Mufahras Li Alfazhi Al-Quran.*

Bakar, & Khalid, (2021) “Manajemen Sabar Menghadapi Musibah dalam Perspektif Al Qur’an.” *Jurnal Mirai Management, 6* (3)

Basyuni Ibrahim, (1972) *Al-Imam Al-Qusyairi*, Tk: Majma’ Al-Buhus Al-Islamiyah,

Burlian, & Paisol, (2013) "Konsep Al-Nafs Dalam Kajian Taasawuf Al-Ghazālī." dalam jurnal *Theologia* 24, no. 2

Butar-butar, Zalukhu, , (2021), “Islam dan Studi Agama,” dalam Jurnal *At-Tazakki*, 5, No.2.

Chadijah, Siti. (2018), "Karakteristik Keluarga Sakinah dalam Islam." dalam jurnal *Rausyan Fikr Pemikiran Dan Pencerahan*, no. 1.

Cholidah, ”dkk” (2023) MENYINGKAP MAKNA ESOTERIK SURGA DALAM TAFSÎR LATHÂʿIF AL-ISYÂRÂT. dalam Jurnal *Al Amin Kajian Ilmu dan Budaya Islam, 6*(02.

Dollah, & Khambali, (2016) “Konsep Taubat Menurut Islam dan Kristian dari Perspektif Perbandingan: The Concept of Repentance in Islam and Christianity from Comparative Perspectives.” *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam, 18* (1).

El-Millah, Syaza, (2022), "Konsep Penyucian Jiwa (*Tazkiyah An-Nafs*) Dalam Pandangan Syaikh Islam Ibn Taimiyyah (Penafsiran Terhadap Surah Asy-Syams 7-10). *Skripsi* pada Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Ependi, & Amin, (2023) “Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang.” *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 8*(2).

Ependi, & Amin, (2023), “Model Pendidikan Tazkiyatun Nafs Dalam Membentuk Akhlakul Karimah Peserta Didik di Madrasah Aliyah Swasta Tarbiyah Islamiyah Kab. Deli Serdang.” *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah, 8* , (2).

Fathuddin, (2016). Konsep Tazkiyatun Nafs Menurut Ibnu Qoyyim Al Jauziyah dalam Kitab Madarijus Shalikin serta Implikasinya Terhadap Pendidikan. dalam jurnal *Ta’dibi* 5 (2).

Fatimah, “dkk” (2014) "Implementasi tasawuf dalam penghayatan rukun Islam dan pengaruhnya kepada penyucian jiwa (*Tazkiyyah Al-Nafs* ) menurut Sa’id Hawwa." *MANU* 20.

Al-Ghazali, (2014) *Ringkasan Ihya Ulumuddin*, Terjemahan Oleh Bahrun Abu Bakar, Bandung: Penerbit Sinar Baru Algensindo

Hakim, (2019) *“Kaidah Tafsir Berbasis Terapan”*, Depok : Elsiq Tabarok Ar-Rahman.

Hakim, (2019) “Konsep Bimbingan Tazkiyyah Al-Nafs dalam Membentuk Sikap Jujur Mahasiswa BKI Melalui Pembiasaan (CONDITIONING),” dalam *Jurnal al- Tazkiyah*, 8, No. 2.

Hamat, & Muhyani, (2021) "*MODEL PENDIDIKAN KEPEMIMPINAN BERBASIS TAZKIYAH AL NAFS*." *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*.

Hamîdî, (2009) *tazkiyat al-Nafs fi al-Islami wa fi al-Falsafâti Al-Ukhra*, Saudi: Mamlakah al-Arabiyah al-Su'ûdîyah.

Hanafi, & Hambali, (2023) "Hakikat Penyucian Jiwa (*Tazkiyatun Nafs*) dalam Perspektif Al-Ghazali," dalam Jurnal *Gunung Djati*, 19.

Hanun, & Rijal, (2021) "Nilai-nilai Tazkiyyah Al-Nafs dan Implementasinya Dalam Pendidikan Anak (Kajian Surat Asy-Syam Ayat 7-9)", dalam Jurnal *Fitrah*, 3, No. 2.

Harun, Salman, (2017) Kaidah-Kaidah Tafsir, Jakarta : Penerbit *Qaf*.

Hashim, (2020) "Pembangunan modal insan melalui konsep Tazkiyah al-Nafs." *Jurnal Maw'izah, 3*(1).

Hasyim, (2019), "Rekontruksi Tematik atas Konsep Nabi dan Misi Kenabian dalam al-Qur'an," dalam Jurnal *Keilmuan Tafsir Hadits*, 9, No. 2.

Hawwa, (2004), *Al-Mustakhlash fii Tazkiyatil Anfus*. Daarus Salam. Terjemahan oleh Aunur Rafiq Shaleh Tumhid, Mensucikan Jiwa: Konsep Tazkiyatun Nafs Terpadu. (Jakarta: Robbani Press).

Hidayati, (2016) "Perwujudan Sikap Zuhud dalam Kehidupan." *Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, 1*(2).

Hidayatullah, "dkk", (2024) "Konsep Tazkiyatun Nafs menurut Tafsir Al Misbah Karya Quraish Shihab." dalam jurnal *Innovative Education Journal* 6, no. 1.

Hisan Murslin "dkk", (2022) "Aspek Tazkiyyah Al-Nafs dalam Kurikulum Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam," dalam *Jurnal Pendidikan Islam*, 10, No. 2.

Husnaini, (2016) "Hati, Diri dan Jiwa (Ruh). *Jaqfi: Jurnal Aqidah dan Filsafat Islam", 1*(2).

Husnan,"Telaah Atas Tasawuf Buya HAMKA Tentang Kesehatan Jiwa." *Konfrontasi: Jurnal Kultural, Ekonomi dan Perubahan Sosial, 1*(2).

Ibrahim & Saleh, Ensiklopedia Mudah Sejarah Islam, Terj. Zainal Arifin (Jakarta: Zaman.)

Ibrahim, Muhammad, (2020) "Rekontruksi Tazkiyyah Al-Nafs Menurut Abu Hasan al-Nadwi."dalam jurnal *At-Tafkir*,

Ilmia, & Saifullah, (2017) "Konsepsi Tasawuf Amali Syekh Abdul Qodir al-Jailani dalam Kitab al-Ghunyah li Thalib Thariq al-Haq", dalam jurnal *AlGhazwah*, Fakultas Agama Islam, 1 (2).

Irawan, Tafsir Al-Jailani, Terjemah *Majaalis Fii Mawaa'izh Al-Qur'an Wa Al-Alfadz Al-Nubuwwah*.

Iyazi, (1212) H *Al-Mufasiruun Hayaatuhum Wa Manhajuhum*, (Teheran: Al-Tsaqafah Al-Irsyad Al-Islami ).

Al-Jauziyyah, *at-Tafsir al-Qayyim* (Beirut : Dar al-Kutub al- Ilmiyah).

Jamil, Tengku, "dkk" (2019) "Kemahiran Berfikir Aras Tinggi Melalui Pendekatan Tadzakkur: High Order Thinking Skills through Tadzakkur Approach." dalam jurnal *'Abqari* 19, no. 1

Kaafi, A., *Min al-Zulumât ilâ al-Nûr dalam al-Qur'an (Studi Tafsîr Isyârî Menurut Al-Qusyairi)* (Bachelor's thesis, Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah).

Kamal, & Munawwaroh, *Metode Tafsir Lathâif Al-Isyârât*

Kamarudin, & Kamariyah. (2016), "Tazkiyyah Al-Nafs dalam Novel Pasir Lintang." *MANU Jurnal Pusat Penataran Ilmu dan Bahasa, Karya Imam Al-Qusyairi*, (2021) Jurnal, Iman Dan Soiritual, Vol. 1, No. 1.

Khoiruddin, (2016) Peran tasawuf dalam kehidupan masyarakat modern. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, *27*(1).

Khusnadi, "dkk', (2022) "Konsep *Tazkiyyah Al-Nafs* Al-Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak." dalam *Indonesian Jurnal of Instructinal Technology*, 3, No. 01.

Al-Kirmaniy, T.Th, *Asroru Al-Tikror Al-Musamma Al-Burhan Fii Taujiihi Mutasyabihi Al-Qur'an Lima Fiihi Min Al-Hujjati Wa Al-Bayan*, T.Tp.

Labib, (2007) Mukhtashar Ihya Ulumiddin : Ringkasan Ihya Ulumiddin 'Upaya Menghidupkan Ilmu Agama, Terjemah Ihya Ulumiddin, Surabaya : Bintang Usaha Jaya.

Lubis, (2022) "Konsep Nafs Menurut Al-Qura'an," dalam *Jurnal Hukumah*, 4, No, 2.

Madani, & Thoyyib, (2020), "Konsep *Tazkiyat al-Nafs* Dalam Pendidikan Islam Perspektif Syaikh 'Athã Illah Al-Sakandari Dalam Kitab al-Hikam." dalam jurnal *IQTISODINA* 3, no. 1.

Al-Ma'ruf, *Kifayatul al-Atqiya'* (Salalim al-Fudhola') Bab Zuhud, (Haromain)

Al-Mahaly & As-Suyuthi, (1995), *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrun Abu Bakar, (Bandung: Sinar baru al-gesindo.

Al-Manawi, (1356) *"Faidh Al-Qadhir Syarh Al-Jami Ash-Shaghir",* (Kairo : Mushthafa Muhammad, 1356 Volume IV.

Ma'rut & Betlajy, (ed) *Al-Risalah Al-Qusyairiyah Fiy Ilmi Al-Tasawuf*, (Beirut Libanon, Dar al Khoir, t.th), h. 51.

Mahmud, (2016) Metodologi Tafsir Kajian Komprehensif Metode Para Ahli Tafsir , *skripsi* pada IAIN Palangkaraya.

Mairizal, & Marwah, (2023), "Makna Syukur Dalam Perspektif Mufassir al-Qusyairi." *ISTIFHAM: Journal Of Islamic Studies*.

Masyhuri, Muhammad, (2012) "Prinsip-Prinsip *Tazkiyyah Al-Nafs* Dalam Islam Dan Hubungannya Dengan Kesehatan Mental.", dalam jurnal *An-Nida', 37*(2).

Meliniar,"dkk"," (2024), Riyadhah Hifdzul Lisan Perspektif Imam Al Ghazali Dalam Kitab Ihya Ulumuddin." dalam Jurnal *Kajian Islam dan Sosial Keagamaan* 1, no. 3.

Merliyana. (2022), "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pusaka." pada *Jurnal Pendidikan,* 6, No. 1.

Muhammad Mutawali Al-Sya'rowi, *Tafsir Wa Khowathir Al-Imam.*

Muhibudin, Irwan, (2018) Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani*, skripsi* pada UIN Syarif hidayatullah.

Mukhtaram, (2022) "*Konsep Tazkiyyah Al-Nafs dalam al-Qur'an surat Al-A'la ayat 14-15 dan surat Asy-Syam ayat 9-10* (Studi Kitab Tafsir Lathâiful Isyârât karya Imam al-Qusyairi), *Skripsi* pada IAIN Ponorogo.

Munif, Muhammad, (2020) "Ranah Afektif Perspektif Al-Ghazali (Kajian terhadap Kitab Kimia Sa'adah)". *Attractive: Innovative Education Journal, 2*(1).

Muthoifin, & Lestari, (2022) "The Concept of the Soul (*Tazkiyatun Nafs*) and Its Influence in the View of the Qur'an Surah al-Shams." dalam jurnal *Prosiding University Research Colloquium.*

Mutholingah, (2021) "Metode penyucian Jiwa (Tazkiyatun Nafs) dan Implipikasinya terhadap Pendidikan Agama Islam, dalam" *Jurnal Ta'limuna,* 10 No. 01.

Nasir, Abu,(2024) "Haqiqah dan Majaz Dalam Kaitannya dengan Ta'wil." *Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal* 6, no. 5.

Olivia, "dkk", (2023), "Peran Akhlak Tasawuf Dalam Mengatasi Problematika Masyarakat Modern." *Journal of International Multidisciplinary Research, 1*(2),

Priyatna, "Konsep Pendidikan Jiwa (*Nafs*) Menurut Al-Qur'an dan Hadits". *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam, 3*(05).

Priyatna, Muhammad, (2014) "Konsep Pendidikan Jiwa (Nafs) Menurut Al-Qur'an dan Hadits." dalam jurnal *Pendidikan Islam* 3, no. 05.

Putri, (2020) "Tazkiyyah Al-Nafs melalui ibadah shalat fardhu dan implikasinya terhadap pendidikan akhlak" (Telaah Pemikiran Imam Al-Ghazali) *skripsi* pada Institut Teknologi Dan Sains Nahdlatul Ulama Lampung.

Al-Qazwini, (2012) *Sunan Ibn Majah,* (Beirut: *Dar al-Kutub alIlmiyah*), IV.

Al-Qusyairi, Abd Al-Karim Bin Hawazin, Tafsir Al-Qusyairi *: Lathâif Al-Isyârât.*

Rahmatiah, Sitti, (2017) "Pemikiran Tentang Jiwa *(Al-Nafs*) Dalam Filsafat Islam." dalam jurnal *Sulesana Wawasan Keislaman* 11.2.

Raya & Mulia, (2003) Menyelami Seluk Beluk Ibadah dalam Islam, Bogor : Kencana.

Al-Rāzi, Fakruddin. (1981). *Tafsīr Mafātih al-Ghaīb*. Beirut: Maktabah al-Fikr.

Rido, & Imran, "Pendidikan Sosial dalam Perspektif Al Qur'an.", dalam jurnal *Islamic Education* 1.1.

Rifa'i, "dkk", (2023) Analisis Makna Al-Maut dalam Perspektif Al-Qur'an. In *Gunung Djati Conference Series* Vol. 14.

Rohman, & Rosadi, (2022), "Konsep Tazkiyah Al-Nafz Fakhruddin Al-Razi Dalam Kitab Mafatih Al-Ghaib." *BIDAYAH: STUDI ILMU-ILMU KEISLAMAN*.

Al-Sawqi, (2021) "Pendidikan Akhlaqul Karimah Perspektif Ilmu tasawuf" Penerbit Adab.

Safat, Anwar, (2018) "Konsep Zuhud Dalam Tasawuf dan Tafsir", IAIN Tulungagung.

Saputra, Edy, (2019) KOMUNIKASI BERBASIS PENDIDIKAN KARAK-TER: Studi Kritis Pemikiran Ibnu Taimiyah Tentang Tazkiyyah Al-Nafs . *At-Tanzir: Jurnal Ilmiah Prodi Komunikasi Penyiaran Islam.*

Sari, & Lusyati, (2014), "*NAFS (JIWA) DALAM AL-QUR'AN* : Studi Dalam Tafsir Al-Alusi." dalam jurnal *Al-Fath* 8, no. 2.

Shafira, (2021) "*Tazkiyyah Al-Nafs* untuk membentuk Akhlakul Karimah da-lam buku Purification of The Heart karya Hamza Yusuf*" Skripsi* pada UIN Suska Riyau).

Shihab, *Tafsir Al-Mishbah* Pesan Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an, Volume 8.

Shirazi, Dastaghib, (2009), *Belajar Mencintai Allah Membasuh Jiwa, Memur-nikan Cinta*, Terjemahan, Satrio Pinandito dan Leinovar Bahfeyn, Depok: Pustaka Iman.

Sigit, Ardiansyah, (2021) "Penafsiran Al-Sya'rawi Terhadap Ayat-Ayat yang Berkaitan dengan Al-Nafs." dalam jurnal *Iman dan Spiritualitas*

Siraj, Muhammad, (2018) "Relevansi konsep jiwa al-ghazali dalam pemben-tukkan mentalitas yang berakhlak." *INQUIRY: Jurnal Ilmiah Psikologi*, *9*(1).

Sulaiman, & Yusoff, (2017) "Konsep Ketuhanan: Kajian Terhadap Pemikiran Syeikh Ibn âjibah dalam Tafsir al-Bahr al-Madid fi Tafsir al-Quran al-Majid." *ALBASIRAH JOURNAL*, *7*(1).

Syafangat, (2022), "Tazkiyyah Al-Nafs dalam al-Qur'an (Perpektif Tafsir Maqasidi)," *Skripsi* (Ponorogo: Program Sarjana IAIN Ponorogo.

Syafangat, A, (2022) Konsep Qana'ah menurut Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar (*Doctoral dissertation*, IAIN PONOROGO)

Syakhrani, "dkk" (2023) "Tasawuf Dalam Kajian Modern." dalam jurnal *Pro-siding Seminar Nasional Indonesia*, no.1.

Syalabi, (1993) *Sejarah dan Kebudayaan Islam 3,* (Jakarta: Pustaka al-Husna).

Syamsuddin, (1990) M *Wafayah Al-'Ayan*, (Beirut : Dar Al-Shadr)

Syarifudin, (2020) "Jalan Kesempurnaan Menurut Jamaah Insan Al-Kamil di Cijati Desa Cikareo Selatan Sumedang."dalam jurnal *Khazanah Theologia, 2*(1).

Syukur, & Amin, "Menggugat Tasawuf: Sufisme dan Tanggung Jawab Sosial Abad 21." Jakarta: Pustaka Pelajar.

Tim Penulis UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, (2008) *Ensiklopedi Tasawuf*, Bandung: Angkasa

Al-Thabari, (2009) *Jami' Al-Bayan 'An Ta`wil Aayi Al-Qur'an: Tafsir Al-Thabari*, Kairo : Dar Al-Salam.

Al-Tustarī, (2002), *Tafsīr Al–Tustarī*, cet. Ke–1, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.

Wahab, *Tabaqat Al-Syafi'iyah Al-Kubra*, Kota: (Dar Ihya Al- Kutub), 1413 H, Juz 5.

Wandira, "dkk" (2023), "Konsep *Tazkiyaun Nafs* Al Ghazali Sebagai Metode Dalam Pendidikan Akhlak*."* dalam *Khazanah: Jurnal of Islamic Studies*, 2, No. 2.

Yusoff, (2011) "*Tafsir ayat ahkam: huraian hukum-hakam dalam al-Quran*." PTS Media Group Sdn Bhd,

Yusuf, Muhamad, *"Tazkiyatun Nafs* dalam Al-Qur'an (Studi Tafsir Imam Al-Ghazali dan Tafsir Syekh Abdul Qodir Al-Jilani), UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten, 2022,

Zadah, Tt, h, *Miftah Al-Sa'adah Wa Misbah Al-Siyadah*, Haidarabad: (Da'irah Al-Ma'arif Al-Nizamiyah,)

Zaini, & Sa'ari, "Terapi Spiritual Melalui Kaedah Tazkiyah al-Nafs oleh Syeikh Abdul Qadir al-Mandili dalam Kitab Penawar Bagi Hati: Spiritual Therapy Using the Method of Tazkiyah al-Nafs by Syeikh Abdul Qadir al-Mandili Based on Kitab Penawar Bagi Hati." *Afkar: Jurnal Akidah & Pemikiran Islam, 18,* (2016), h. 35-72.

Zainol, (2019) Model Tahaqquh Dalam Tazkiyyah Al-Nafs Oleh Said Hawwa Bagi Merawat Jiwa Muslim. *PERADA*, 2.

Al-Zuḥayli, Wahbah, (2014) *Tafsir al-Munir*, (Beirut: Dar al-Fikr,) XIV.

Zulfatmi, (2020). "Al-Nafs dalam Al-Qur'an (Analisis Terma *Al-Nafs* sebagai Dimensi Psikis Manusia)." dalam jurnal *Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 10, no. 2.